Dari Tanah Tepi *Ke* Tanah Suci

WISRAN HADI

Dari Tanah Tepi ke Tanah Suci

Wisran Hadi

Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Universitas Andalas

Dari Tanah Tepi ke Tanah Suci

Penulis : Wisran Hadi

Tata Letak : Multimedia LPTIK
Sampul : Multimedia LPTIK

ISBN : 978-602-5539-12-1

Diterbitkan oleh

Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan
Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas
Lantai Dasar Gedung Perpustakaan Pusat
Kampus Universitas Andalas
Jl. Dr. Mohammad Hatta Limau Manis, Padang,
Sumatera Barat, Indonesia
Web: www. lptik.unand.ac.id
Telp. 0751-775827 - 777049
Email: sekretariat_lptik@unand.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan resensi atau kajian ilmiah yang bersifat nonkomersial.

Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kehadirat Allh SWT yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penerbit Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas dapat menerbitkan sebuah novel dari penulis terkenal dari Sumatera Barat, Wisran Hadi.

Novel ini merupakan salah satu rangkaian penerbitan buku elektronik di Universitas Andalas sebagai bentuk digitalisasi informasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan akses sumber bacaan di Universitas Andalas pada khususnya dan di Indonesia secara umum.

Kami berharap dengan adanya penerbitan buku elektronik ini dapat membantu akses dan penyebaran informasi yang kemudian dapat menjadi sumber rujukan maupun sebagai bahan kajian keilmuan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga besar almarhum Wisran Hadi yang telah memberikan izin untuk menerbitkan karya-karya Wisran Hadi dalam bentuk buku elektronik.

Padang, Oktober 2017

Daftar Isi

Bernaung Di Bawah Kemah-Kemah Raksasa *1*

Bunga-Bunga Mekar Sepanjang Perjalanan ... *21*

Mandi Cahaya Di Antara Menara-Menara Menjulang *51*

Bangunan Empat Segi yang Tidak Sama Sisi..... *82*

Di Antara Sapaan dan Teguran..... *104*

Matahari Tergelincir di Arafah..... *147*

Insyaallah, Kita Akan Pulang Bersama..... *182*

Berdiri di Persimpangan Antara Tanah Suci dan Tanah Tepi..... *207*

BERNAUNG DI BAWAH KEMAH-KEMAH RAKSASA

"Allahu akbar," desis Ongga sambil merebahkan badan. Ditelentangkan tubuhnya di atas permadani besar. Matanya menatap putih atap-atap putih segi empat besar yang menyerupai kemah-kemah para kafilah. Tiang-tiang penyangganya menjulang tinggi. Tali- tali baja kukuh dan kuat seakan menarik setiap sudut dan pinggiran atap. Puncak-puncaknya ditandai dengan lobang-lobang hitam dari lingkaran besi yang besar. Dari lingkaran itu Ongga dapat melihat langit yang jauh di atas sana. Sepintas lalu, atap-atap putih itu seakan terbuat dari kain biasa, sebagaimana kemah-kemah yang dilihat Ongga dalam film atau foto kehidupan para kafilah di daerah padang pasir yang luas. Tapi mungkin sekali terbuat dari bahan yang sangat kuat. Atap kemah-kemah raksasa itu tersusun banyak sekali. Seakan lembaran-lembaran putih yang sambung bersambung dan mengapung di langit malam. Pada setiap puncaknya, lingkaran-lingkaran besi yang besar itu seperti lobang-lobang hitam, pelan-pelan menariknya kekeluasan semesta. Di bawah atap-atap itulah para calon haji yang baru beristirahat menunggu selesainya urusan-urusan keimigrasian dan perjalanan berikutnya.

Ongga menatap salah satu lobang hitam di puncak kemah yang menyungkupnya. Dari sana pandangan Ongga menembus ke langit yang terbentang di balik atap kemah yang putih. Serasa berada di bawah sebuah lobang besar menganga yang siap melulur dirinya.

"Akhirnya sampai juga", desis Ongga lagi menyadarkan dirinya pada tempat kini dia menelentang. Ada sesuatu yang bergerak dalam dirinya. Potongan-potongan perasaan dan sobekan-sobekan dari keharuannya, bergerak secara serentak, sambung bersambung seperti kemah-kemah putih di atas sana.

Dalam kenyataannya saat ini, Ongga kini sudah berada di Jeddah. Tidur telentang di atas permadani, setelah menempuh penerbangan yang mengesankan. Sebentar lagi, dia akan diberangkatkan ke Madinah. Setelah delapan hari nanti di Madinah barulah berangkat ke Makkah melakukan ibadah haji.

Bagi orang di Tanah Tepi, pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji seperti pergi ke sebuah tempat yang agung, keramat, tinggi dan terhormat. Perjalanan yang jauh dan terakhir. Pergi ke ujung dunia. Tidak ada perjalanan yang lebih mulia atau yang lebih "jauh", atau yang "akhir" selain perjalanan ke tanah suci. Perjalanan untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Perjalanan yang penuh dengan berbagai tantangan, biaya yang besar, kesehatan dan kekuatan yang prima serta tekad yang kuat.

Pergi menunaikan ibadah haji adalah pergi untuk memperjelas pernyataan terhadap kesetiaan dan pengorbanan terhadap agama. Karenanya, mati pun di dalam menunaikan ibadah haji bukanlah sesuatu yang menakutkan. Justru sebaliknya! Jika seseorang mati sewaktu menjalankan ibadah haji, kematian itu adalah kematian yang terhormat. Mati yang meninggalkan nama harum. Mati yang dijanjikan sebagai sesuatu yang "syahid". Jika ada orang mengatakan, "Ayahnya mati di Mekkah", maka orang itu sekaligus naik harkat dan gengsinya. Karenanya mati di Makkah atau mati dalam

melakukan ibadah haji selalu dirindukan. Mati di "Tanah Suci" adalah jalan terbaik dan cepat untuk mendapatkan sorga jannatun naim!

Apabila salah seorang telah kembali dari Makkah, masyarakat Tanah Tepi langsung menempatkan orang itu dua tingkat di atas mereka. Orang yang kembali dari Makkah adalah orang yang lepas dari segala tantangan dan cobaan. Kehidupan mereka selanjutnya benar-benar kehidupan yang "kedua", kehidupan yang diberkahi Allah. Orang yang kembali dari Makkah adalah orang yang telah terbukti ketaqwaannya, jelas tekadnya untuk mengabdi kepada Tuhannya, yang siap mempertaruhkan seluruh hidupnya dalam mengembangkan ajaran agama.

Itu pulalah sebabnya apabila ada orang dari Tanah Tepi yang akan pergi ke Makkah, sebulan sebelum berangkat mereka mengadakan selamatan. Kenduri dilakukan bertingkat tingkat. Kenduri selamatan tingkat keluarga sekaum, kemudian dilanjutkan tingkat keluarga yang lebih besar dengan melibatkan keluarga pihak isteri atau pihak suami, kemudian kenduri tingkat kampung untuk seluruh warga kampung dan handai tolan.

Pada hari pemberangkatan, semua keluarga dan orang sekampung berbondong-bondong mengantarkan. Mengantarkan untuk "kembali" atau "tidak kembali". Bertangis-tangisan sembari mereguk sejuta kebanggaan. Bangga bahwa sanak famili mereka mampu ke Makkah dan apabila kembali akan menjadi orang "top" di kampungnya. Dalam satu hal, kebanggaan itu ada baiknya, tapi pada sisi lain, kebanggaan yang dipamerkan seperti itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang *ria*, pamer, dan itu sangat dilarang di dalam beribadah.

Akan tetapi sewaktu Ongga berangkat dari Tanah Tepi tidak seorang pun sanak familinya yang

mengantarkan, selain anak dan istrinya. Bukan karena famili atau orang Tanah Tepi sudah terlalu modern, atau tidak rela melepas Ongga pergi. Ongga berangkat tidak sebagaimana lazimnya orang-orang lain berangkat ke Makkah. Orang-orang Tanah Tepi yang akan pergi naik haji biasanya berkumpul dulu di Padang, kemudian bersama-sama ke Medan. Di Medan calon haji itu bergabung dengan jamaah dari kota dan tempat lainnya untuk diberangkatkan secara berkelompok-kelompok. Setiap kelompok terbang dihitung berdasarkan jumlah calon pada satu pesawat. Sedangkan Ongga berangkat langsung ke Jakarta tanpa rombongan apa-apa. Pemberangkatan Ongga ke Jakarta tidak dianggap sebagai pemberangkatan haji. Perjalanan biasa sebagaimana orang pergi ke Bengkulu, ke Jambi, ke Palembang atau ke Lampung saja.

Menunaikan ibadah haji bagi Ongga sudah lama diinginkannya. Dia ingin membuktikan semua cerita tentang Makkah dan Madinah yang selalu diceritakan di surau-surau oleh para haji yang telah kembali. Menurut perkiraan Ongga, cerita-cerita itu terasa dilebih-lebihkan. Selalu saja mereka yang bercerita itu terlepas dari segala dosa dan cobaan. Sedangkan orang lain mendapat cobaan karena dosa-dosa mereka yang banyak.

Ongga ingin menceritakan perjalanannya ke tanah suci seadanya saja. Tidak dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan. Dia ingin menceritakan segala cobaan yang dialaminya, kalau memang cobaan itu akibat dari dosa-dosanya selama ini. Apakah benar, setiap mereka yang kembali dari Makkah langsung berubah menjadi orang orang yang berjuang untuk agama. Tidakkah gelar "haji" hanya sebagai status simbol dari masyarakat yang ada sekarang. Berkali-kali Ongga berdoa agar diberi

kesempatan untuk dapat menunaikan ibadah haji. Setelah tenggang waktu yang cukup lama, dalam umur yang sudah hampir lima puluh tahun inilah, doanya dikabulkan untuk menunaikan ibadah haji.

Ditatapnya lebih tajam lagi lobang hitam yang menganga tepat di atas kepalanya. Dia merasakan ada sesuatu yang tidak jelas terhadap apa yang mungkin akan terjadi. Sekarang, memang, Ongga sedang berada di Bandara King Abdul Aziz Jeddah. Tapi sebentar lagi? Dia bersama rombongannya akan berangkat ke Madinah.

Madinah? Seperti apakah gerangan? Sesuatu yang dirindukan sejak lama, tapi belum pernah dapat dibayangkannya. Memang Ongga sering melihat foto-foto Masjid Nabawi yang terkenal atau Masjidil Haram yang agung di Makkah. Bahkan Ongga juga pernah membaca dan sering mendengar orang bercerita tentang pengalaman mereka menunaikan ibadah haji, tapi bacaan atau cerita itu tidak dapat memuaskan. Ongga ingin melihat secara langsung. Ongga ingin tahu secara pasti.

Kepastian pertama yang diinginkan Ongga adalah, apakah dia kini benar-benar berada di Tanah Suci? Tadi pagi dia masih berada di Jakarta. Kemarin, dia masih di Tanah Tepi. Rasanya dia terlalu cepat sampai. Padahal Tanah Suci adalah sesuatu yang jauh, tinggi dan mulia. Orang-orang yang pergi ke sana adalah orang-orang yang saleh, taat dan mampu, baik harta mau pun kesehatan. Sedangkan Ongga tidak merasakan dirinya sebagai orang yang taat atau saleh. Ongga merasakan dirinya sebagaimana orang orang biasa saja. Orang-orang yang punya banyak kesalahan dan kealpaan. Namun begitu, kenyataan yang ditemui Ongga sekarang terhadap dirinya adalah - kini dia sedang tidur telentang

menatap lobang hitam puncak kemah-kemah raksana -. Ongga tersentak. Disentak oleh kenyataannya sendiri.

"Subhanallah," desis Ongga dalam sentakan itu.

Kepastian lain yang diinginkan Ongga adalah, bagaimana pula sikapnya nanti bila sampai di Madinah? Apa yang harus diperbuatnya di masjid Nabi itu? Apakah dia akan tetap seperti sekarang? Yang selalu berada pada setiap tikungan keraguan? Bagaimana pula nanti kalau dia berada dekat kuburan Nabi? Akankah dia meraung-raung minta ampun atau membakar kemenyan dan berdoa sebagaimana lazimnya yang dilakukan orang-orang Tanah Tepi bila berdoa? Atau, dia akan menganggap kuburan Nabi itu hanya sebagai kubur biasa saja?

Bagaimana?

*

Ongga memiringkan badan ke samping. Dilihatnya segala barang bawaan dari para calon haji berderet-deret membatasi tempat istirahat mereka. Pak Kahfi masih membaca Quran yang dibawanya sejak dari Jakarta sementara istrinya terkulai letih di atas koper kecil. Pak Saleh, pak Diman dan isteri, pak Urip dan isterinya diam-diam tertidur di tengah-tengah tumpukan tas dan barang bawaan. Sedangkan pak Arif duduk di sebelah ujung sana mengawasi barang-barang anggota rombongan. Mereka adalah anggota rombongan Ongga yang dibentuk sebelum berangkat dari asrama haji Pondok Gede, Jakarta. Orang-orang yang baru dikenal dengan latar belakang berbeda tapi punya tujuan yang sama.

Ongga duduk. Direntangkan kedua tangannya untuk mengendorkan otot-ototnya. Sambil menarik nafas dia memperhatikan keadaan bandara yang anggun itu. Tidak satu pun dilihatnya bunga-bunga atau hiasan ruangan. Juga tidak ada suara musik yang dipancarkan pengeras suara. Tidak ada pengumuman-pengumuman. Tidak ada televisi. Yang terdengar adalah suara deru pesawat-udara yang datang dan yang pergi. Ongga heran juga dengan tatanan bandara ini. Masing-masing ruangan seakan dipayungi sebuah kemah raksasa. Pada setiap lantai ruangan dibentangkan permadani besar tempat para jamaah istirahat. Dengan demikian jamaah dapat istirahat sesukanya. Tidak ada satu pun meja atau korsi. Tidak ada penyekat ruangan selain ditandai oleh atap atap kemah yang putih terbentang di atasnya. Tidak ada pintu atau jendela. Semuanya terbuka. Jika dilihat dari jauh, maka rombongan calon haji yang duduk di atas permadani seperti rombongan pengungsi, tapi bagi setiap jamaah itulah cara yang lebih bebas untuk istirahat.

Semakin malam keadaan semakin ramai. Ongga berdiri memperhatikan rombongan-rombongan lain yang mulai datang. Menurut pak Kahfi, rombongan calon jamaah haji Indonesia kali ini jumlahnya paling banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

"Sekiranya rombongan ini dianggap turis, maka inilah rombongan turis paling besar yang diberangkatkan oleh sebuah negara", kata pak Kahfi.

Kedatangan jamaah calon haji dari Indonesia mungkin merupakan kedatangan pertama dari kedatangan calon haji dari seluruh dunia melalui bandara King Abdul Aziz. Hal ini jelas sekali terlihat pada kesiapan petugas imigrasi. Mereka baru datang

setelah rombongan menunggu begitu lama. Komputer-komputer mereka baru saja dihidupkan. Ruangan kerja mereka dibersihkan dengan tergesa. Beberapa petugas masih tampak duduk dengan santai, sementara rombongan sudah cukup letih menunggu.

Suasana bandara masih lengang. Permadani-permadani yang disediakan di ruang tunggu begitu banyak, hanya diisi oleh jamaah calon haji dari Indonesia. Hanya bendera merah-putih saja yang ada di bandara yang luas itu. Jamaah calon haji dari negara lain belum tampak datang. Mungkin mereka sudah lebih dulu, tapi Ongga tidak melihat tanda tandanya.

Di antara anggota-anggota rombongan yang pulang balik itu, ada seorang yang tampak paling sibuk. Pulang-balik mengurus orang-orang dan barang-barang. Mungkin Kiai itu menjadi ketua kelompok dari rombongan mereka. Pak Arif, ketua kelompok Ongga memperkenalkan orang itu sebelum naik pesawat sebagai seorang Kiai. Masih muda dan gesit. Sudah lima kali menunaikan ibadah haji. Kiai inilah selama di pesawat-udara memimpin pembacaan doa. Doa sebelum pesawat berangkat dan doa sewaktu pesawat mendarat. Ongga tersenyum melihat Kiai itu. Tersenyum akan peristiwa yang baru saja dialami di atas pesawat-udara.

Setelah pembacaan doa berangkat selesai dan pesawat-udara sudah berada pada ketinggian tertentu, sebagai pengisi kekosongan, diperdengarkan sebuah lagu keroncong. Bagi Ongga nyanyian itu menjadi selingan yang menyenangkan, karena sejak dari asrama haji Pondok Gede, sampai di atas bus yang mengantarkan ke bandara Halim Perdanakusuma dan kini di pesawat-

udara, yang terdengar adalah ucapan-ucapan *talbiyah* dan *salawat*.

Bagaimanapun juga tentu tidak akan selamanya orang tahan mengucapkan talbiyah atau berdoa terus-menerus. Sedangkan sembahyang saja, yang sudah menjadi kewajiban umum, yang hanya memakan waktu paling lama 10 menit untuk setiap waktunya, banyak orang yang tidak tahan untuk berkonsentrasi. Apalagi mengucapkan talbiyah dan salawat bukanlah ucapan yang diwajibkan seperti wajibnya sembahyang. Ucapan-ucapan itu lebih berupa anjuran untuk menyemarakkan dan mensugesti jamaah untuk membangkitkan semangat dan kekhusyukan.

Ternyata lagu selingan ini diprotes oleh Kiai. Baru saja lagu Keroncong Kemayoran mengalun, Kiai segera berdiri dan berteriak.

"Jangan keroncong! Kami mau ke Tanah Suci!"

Para calon haji terkejut dan berbisik-bisik. Ada yang setuju dengan protes Pak Kiai dan ada yang tidak. Lagu keroncong terus mengalun. Kiai semakin penasaran. Dia marah-marah. Macam-macam umpatan dilontarkan kepada awak pesawat. Tapi apakah mungkin sebuah pesawat-udara carteran dari Singapure Air Lines itu punya kaset lagu-lagu Arab atau rekaman talbiyah sebagaimana yang dikehendaki Pak Kiai?

"Sabar, Kiai. Sabar", salah seorang calon haji menenangkan. Tapi Kiai tetap memprotes.

"Mungkin kita sedang diuji, Kiai," kata calon haji lain.

Menanggapi kejadian itu Ongga hanya mengangguk-angguk sendiri. Siapa yang harus disalahkan. Kiai? Kiai tidak bisa disalahkan begitu saja. Dari segi tujuan perjalanan, Kiai benar. Dia tidak mau

ada hal-hal lain yang menganggu kekhusyukan ibadah. Tapi bagaimana mungkin hal itu sanggup dijalankan setiap orang. Penerbangan akan berlangsung selama 10 jam lebih. Apakah selama itu tidak dibenarkan istirahat atau mengisinya dengan selingan-selingan lain?

Menurut Ongga, sikap budaya Kiai telah mendominasi tindakannya, tetapi bukan sikap keagamaannya. Kiai merasa apa yang dikatakannya harus dipatuhi semua orang. Maklumlah, biasanya apa yang dikatakan oleh seorang Kiiai adalah "fatwa" yang ditopang oleh hukum dalil-dalil agama. Persis seperti apa yang dikatakan Kiai itu, "kalau mau beribadat ya beribadat, jangan diselingi lagu-lagu keroncong".

Menurut pikiran Ongga lagi, sikap Kiai demikian harus dipertanyakan. Apakah benar Tuhan menyuruh manusia terus beribadat atau berdoa setiap saat tanpa istirahat? Kalau untuk talbiyah selama 10 jam penerbangan tidak boleh diselingi hal-hal lain, tentulah perjalanan haji ini akan semakin melelahkan, akan menjadi suatu siksaan, bukan lagi sesuatu yang menyenangkan. Di dalam hati Ongga memprotes sikap Kiai. Hanya di dalam hati. Bahkan diam-diam Ongga mengajukan pertanyaan sendiri. Apakah benar Tuhan tidak suka dengan lagu keroncong? Apakah Tuhan hanya suka lagu-lagu kasidah atau lagu-lagu Timur Tengah saja? Atau, Kiai itukah yang ditunjuk menjadi wakil Tuhan dalam perjalanan ini? Tapi Ongga tidak mau bicara apa-apa. Siapa tahu apa yang dikatakan jamaah tadi bahwa - kita sedang diuji - benar. Kita sedang diuji terhadap segala keadaan yang tidak menyenangkan.

Ternyata "ujian" itu terus berlanjut. Setelah makan siang selesai, pramugari membagi-bagikan hadiah kepada semua jamaah. Hadiah berupa medalion dari Garuda Indonesia, sebagai kenang-kenangan. Satu-satunya perusahaan penerbangan yang dibolehkan mengangkut jamaah haji. Medalion itu bertuliskan "Haji Indonesia 1994"

Setelah semua hadiah dibagi, tiba-tiba salah seorang pramugari mengumumkan permintaan maaf. Garuda meminta maaf kepada dua orang calon haji yang belum mendapat hadiah. Menurut pramugari cantik berjilbab itu, Garuda sebenarnya sudah menyiapkan hadiah secukupnya, sejumlah calon haji yang ada. Karena ada dua orang calon haji yang tidak kebagian, berarti ada dua orang lainnya mendapat dua buah hadiah. Diharapkan kepada calon haji yang mendapatkan hadiah dua buah itu supaya mengembalikan kepada petugas, agar dapat diteruskan kepada mereka yang belum kebagian. Semua jamaah tertawa mendengar penjelasan ini.

"Sudah mau jadi haji kelakuan belum juga berubah," gerutu pak Kahfi.

"Sabar, Pak. Sabar," kata Ongga tersenyum. "Kita sedang menghadapi ujian," lanjutnya mengulangi apa yang dikatakan calon haji sebelumnya.

Walaupun hal itu mungkin hanya gurauan, tapi dalam diri Ongga persoalan ini tidak bisa selesai begitu saja. Menurut Ongga, semua calon haji tentulah orang-orang yang taat beragama dan penuh kejujuran. Hilangnya dua buah hadiah dari Garuda telah merusak anggapan Ongga pada perjalanan ini.

Kiai yang begitu kerasnya memprotes nyanyian keroncong tadi, ternyata diam saja sewaktu terjadi

hilangnya dua buah hadiah dari Garuda. Kenapa Kiai tidak bicara keras pula mengutuki mereka yang telah mengambil hak orang lain?

Yang membuat Ongga terus tersenyum mengingat peristiwa di pesawat-udara adalah sewaktu para calon haji akan melakukan sembahyang zuhur dan asyar yang dijamak. Untuk itu semua orang yang akan sembahyang harus ber*tayamum* karena tidak ada air untuk beruduk. Kiai segera berdiri dan menerangkan bagaimana cara bertayamum. Kemudian mengajarkan mengucapkan niat untuk ssembahyang jamak. Menurut Kiai niat itu harus dilafazkan dalam bahasa Arab. Malangnya, pada waktu itu pula, Kiai lupa bahasa Arabnya. Mungkin karena gugup atau lupa. Beberapa saat Kiai tertegun. Ada seorang calon haji mencoba membantu mengingatkan, tapi ditampik Kiai. Ongga sekali lagi mengangguk-angguk memandang Kiai. Apa niat sembahyang itu harus diucapkan dengan bahasa Arab? Kalau tidak bisa berbahasa Arab, kenapa tidak dengan bahasa Indonesia saja?

Ongga memaklumi sikap agama Kiai berbeda dengan sikapnya. Dalam hal ini Ongga tidak berani berbantah. Bagaimana mungkin berbantah dengan seorang Kiai yang punya ilmu agama segudang. Sedangkan Ongga hanyalah seorang awam yang sedang berusaha menjalankan agama semampunya.

"Mungkin bahasa Arab Kiai juga sedang diuji," bisik Ongga pada diri sendiri memaklumi keadaan.

*

"Bismillah," Ongga membatin sewaktu bus yang ditompanginya mulai bergerak. Dia duduk dekat jendela supaya dapat lebih leluasa melihat pemandangan di luar. Bandara King Abdul Aziz mandi cahaya. Kemah-kemah raksasa itu ternyata jumlahnya banyak sekali dan tampak lebih anggun dan lebih megah lagi. Tali-tali baja seperti garis-garis hitam yang memotong dan mengiris warna putih kemah-kemah itu. Tiang-tiang beton yang kukuh dan tinggi menjulang berdiri seakan menjadi saksi. Sepanjang jalan lampu-lampu *merkuri* terpasang tinggi dan gemerlapan. Pohon-pohon korma berbanjar rapi di kiri kanan.

Pemberangkatan dari Jeddah ke Madinah pada larut malam itu dirasakan Ongga sebagai pemberangkatan yang "lain" lagi. Dia masih merasakan dirinya telentang menatap lobang gelap di puncak kemah bandara. Kini dia serasa diangkat pelan-pelan menuju keluasan langit malam. Sebuah bintang tampak redup dalam kesamaran udara padang pasir.

Dalam kekaburan kaca bus, dihantar raungan suara mesin, Ongga diserang rasa takut. Pada mulanya rasa takut itu tidak menimbulkan kegelisahan. Tapi semakin keras raungan mesin bus dan semakin gelapnya malam sepanjang perjalanan, semakin besar pula ketakutan itu mengurung. Dia tidak tahu kenapa rasa takutnya muncul saat saat seperti ini. Dicobanya menyusuri ketakutan itu perlahan-lahan.

Ketakutan yang dirasakan Ongga adalah ketakutan akan dosa. Dosa-dosanya yang banyak tiba-tiba saja menghinggapi dirinya seperti kerumunan lebah mencari sarang. Mungkin Ongga terpengaruh cerita orang-orang yang telah kembali dari Tanah Suci. Bahwa di Madinah dan Makkah, Tuhan akan memperlihatkan

secuil kebesaranNya. Dosa-dosa seseorang akan diperlihatkan dalam bentuk tingkah-laku, kemudian langsung dihukum. Menurut salah seorang haji, seorang bupati yang suka menampar anak buahnya, sesampai di Masjidil Haram dia pun ditampar orang. Entah siapa orang itu dan entah bagaimana kesalahan bupati itu tidak jelas. Kenyataannya adalah bahwa semenjak bupati itu kembali dari Tanah Suci langsung mengidap penyakit. Separo badannya lemah dan tak bisa diobati.

Juga pernah terjadi pada orang yang suka bergunjing. Sesampainya di Makkah kedua bibir orang itu bengkak besar sekali. Seperti mulut seekor babi. Orang itu tidak berani ke luar kamar karena malu.

Diceritakan juga tentang orang-orang yang tersesat. Mereka tidak bisa ke luar dari Masjidil Haram, walau pintu masjid itu sangat banyak dan besar-besar. Mereka berputar-putar saja di dalam masjid. Mereka adalah orang-orang yang tidak menghargai orang lain. Sombong atau takabur.

Banyak sekali cerita pengalaman dari mereka yang pulang menunaikan ibadah haji didengar Ongga. Kini cerita-cerita itu tiba-tiba mempengaruhi dirinya. Dia takut akan dosa-dosa yang akan diperlihatkan Allah secara langsung, bercampur dengan harapan kegembiraan akan mendapat pahala apabila dapat menjalankan ibadah haji dengan sempurna. Tapi yang muncul kemudian dari percampuran itu adalah keraguan; apakah Allah memang meredai Ongga menunaikan ibadah haji atau tidak?

Ongga merasakan pula pemberangkatannya malam ini adalah pemberangkatan ke sebuah pengadilan Tuhan. Samar-samar Ongga membayangkan pemberangkatan ini seakan pemberangkatan ke *Padang*

Mashar, tempat yang disediakan Tuhan untuk mengadili manusia setelah kiamat. Semacam *try-out* dari manusia yang akan menghadapi pengadilan akbar itu nanti di akhirat.

Bus besar yang dilengkapi dengan pendingin ruangan itu terus meluncur. Dari balik jendela Ongga masih sempat melihat kelap-kelip lampu-lampu kota Jeddah. Bus semakin cepat juga. Ongga tahu bahwa perjalanan panjang sedang berlangsung.

Jeddah sudah ditinggalkan. Raungan suara mesin semakin terasa mengantarkan malam dan keletihan. Ongga tersentak sewaktu goncangan bus begitu keras menempuh jalan tidak beraspal memasuki pekarangan sebuah restoran.

Bersama calon haji lainnya Ongga juga ikut turun. Restoran itu layaknya seperti pasar malam saja. Cahaya terang benderang diselingi lampu kelap-kelip dan bewarna-warni. Sekiranya pemilik restoran di Indonesia memakai gaya restoran Arab ini, pastilah mereka akan bangkrut karena semua uang habis untuk pembayar rekening listrik. Tetapi cahaya yang terang benderang restoran itu sangat bertentangan bila dibandingkan dengan *wese* kotor dengan air sangat terbatas yang disediakan.

Para calon haji sebagian pergi ke toilet dan sebagian lagi ke tempat-tempat duduk restoran di alam terbuka. Panas dan udara padang pasir mulai terasa. Tapi semua itu luput karena nikmatnya makan roti sebesar tampah yang dimakan dengan memasukkan terlebih dulu ke dalam susu kambing yang panas.

Setelah sembahyang subuh barulah mereka kembali naik bus. Tapi bus tidak kunjung berangkat walau semua jamaah sudah menunggu hampir satu

jam. Pak Arif, yang sudah berpengalaman dua kali menunaikan ibadah haji segera menyadari bahwa sopir bus itu sengaja berbuat demikian. Sebelum diberi uang hadiah, dia akan tetap saja duduk terkantuk-kantuk di pojok restoran. Pak Arif berbisik-bisik dengan setiap calon haji agar mau memberi uang. Setelah sejumlah uang terkumpul, pak Arif memberikannya kepada sopir itu. Sopir itu bangun dan bernyanyi-nyanyi kecil menuju bus.

"Gaya sopir di sini," kata pak Arif lega setelah bus melaju di jalan raya.

Memasuki Madinah, matahari mulai muncul dari balik bukit batu yang berjajar sepanjang kaki langit. Ongga memperhatikan padang pasir yang samar pagi itu. Sebuah pemandangan yang sangat memukau. Sejauh-jauh mata memandang yang terlihat hanyalah daratan padang pasir dipagari bukit-bukit batu. Tak ada pepohonan dan kehijauan. Alam hanya menyediakan warna abu-abu. Tidak ada air, tidak ada tempat berteduh. Semua adalah bukit-bukit batu, gersang dan kering kerontang. Bergidik Ongga membayangkan betapa ganasnya tantangan alam.

Bus meluncur dengan kecepatan tinggi. Sekali sekali meliuk ke kiri atau ke kanan karena sopir itu agaknya benar-benar mengantuk. Pak Saleh segera mengambil inisiatif. Dia berjalan ke depan menyuguhi sopir itu rokok, tissu dan buah-buahan. Dengan cara tersendiri pak Saleh mencoba bicara. Tapi bahasa masing masing tidak bisa dijadikan alat komunikasi. Namun pak Saleh dapat juga membuang kantuk sopir itu. Bus kembali berjalan normal dan para calon haji pun lega.

Bila menoleh ke luar jendela, pada setiap lima atau sepuluh kilometer mata Ongga terbentur dengan tulisan Arab yang terpampang dengan huruf-huruf besar bewarna putih dengan latar belakang biru. Ongga mengejanya, *Subhanallah* setelah itu, *Alhamdulillah* kemudian *Laillahaillah* dan *Allahu Akbar*. Begitu terus entah sampai berapa ratus kilometer. Ongga menggeleng-gelengkan kepala. Ini cara yang bagus juga menggiring orang yang sedang dalam perjalanan untuk selalu berzikir mengingat Allah.

"Itu rambu-rambu lalu-lintas menuju Madinah atau rambu rambu menuju akhirat?" tanya Ongga berbisik pada pak Saleh yang telah kembali duduk di korsinya.

"Maksud Ongga, mati?" jawab pak Saleh cemas.

*

Kedatangan Ongga ke Tanah Suci mungkin dapat dikatakan sebagai imbalan dari apa yang dilakukannya selama ini. Dia selalu didatangi tamu-tamu dengan berbagai persoalan tanpa mengenal waktu. Baik tamu dari pihak keluarga dan famili sendiri di Batang Karan, pihak keluarga dan famili Reno dari Tanjung Bungo mau pun orang-orang sekampung. Ongga seakan tidak punya waktu pergi ke mana-mana. Harus berada di rumah menerima mereka setiap saat. Karena kesediaan dan kepasrahannya menerima mereka, mungkin Tuhan suka dan memanggil Ongga menjadi "tamu"Nya pula. Semacam perimbangan diberikan Allah dalam kehidupan Ongga. Jika selama ini dia selalu menerima tamu,

sekarang dia pun dipanggil untuk menjadi tamu. *Wallahualam*. Ongga tidak berani memastikan begitu.

Banyak sekali orang ingin pergi menunaikan ibadah haji atau menjadi "tamu Allah." Ternyata untuk dapat "panggilan" ke Tanah Suci tidak hanya ditentukan oleh kondisi yang umumnya dimiliki seseorang; uang, waktu dan kesehatan. Yang menentukan adalah "keizinan dari Allah." Apakah seseorang itu sudah diizinkan memenuhi panggilan atau belum. Kalau belum, seseorang tidak dapat pergi walau punya uang segudang, waktu berlimpah dan kesehatan yang prima.

Seperti Mak Andah misalnya. Dia sudah bersiap pergi ke Tanah Suci. Uang hasil penjualan tanah pusakanya sudah dipisahkan sebagian untuk biaya ke Makkah dan sudah distorkan pula ke bank. Kesehatannya juga sudah disahkan Dinas Kesehatan bahwa dia layak pergi. Anak-anaknya juga telah rela melepas kepergiannya. Tapi seminggu menjelang penutupan pendaftaran haji, Mak Andah mengambil uang itu dari bank untuk membiayai operasi payudara isteri mudanya. Orang-orang Tanah Tepi menyayangkan tindakan Mak Andah. Bahkan menyesali kenapa harus beristeri muda yang rusak susu. Penyesalan orang sekampung dibalas Mak Andah dengan tenang; "Lebih baik menyelamatkan nyawa orang lain dulu. Ke Makkah dapat dilakukan setelah itu."

Juga seperti famili Ongga yang lain, Jalud Kompong, seorang petani yang taat. Dia mengumpulkan uang dari musim panen ke musim panen untuk biaya ke Tanah Suci. Namun dia tidak jadi pergi karena menjelang keberangkatan, rumahnya digusur untuk pembuatan kompleks pasar yang baru. Akhirnya uang itu dipakai untuk mendirikan sebuah rumah kecil di pinggir

kampung. Dia tidak berani meminta ganti rugi, takut kalau semakin diganti akan semakin rugi.

Sebaliknya banyak pula orang dapat pergi dengan berbagai kemudahan. Seperti Pak Kadir misalnya. Orang kampung Ongga itu dikenal sangat banyak mengidap penyakit. Tapi setelah dia berniat mau pergi ke Tanah Suci, semakin hari penyakitnya semakin berkurang. Bahkan sekembalinya dari Tanah Suci dia sehat sekali, seakan selama ini tidak pernah sakit.

Yang ditakutkan Ongga adalah kalau-kalau dia sendir mengulangi hal yang sama dengan mamaknya sendiri, Haji Ome. Haji Ome dibawa ayahnya ke Tanah Suci sewaktu masih muda. Dialah satu-satunya orang muda yang dipanggil "Haji" di Tanah Tepi. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi kaum famili Ongga, bahwa seorang mamaknya telah jadi haji. Tapi kebiasaannya main *ceki* semakin kuat setelah kembali dari Tanah Suci. Bahkan sampai matinya, Haji Ome tidak dapat meninggalkan kebiasaannya berjudi.

Sewaktu Ongga memberi tahu bahwa dia akan naik haji kepada nenek dan saudara-saudaranya, semuanya memandang Ongga dengan heran dan ragu.

"Naik Haji? Ongga mau naik haji? Ke Makkah? O, mau menggantikan Haji Ome?" tanya neneknya terkekeh-kekeh.

Bahkan mamak dan saudara Ongga yang lain pun tidak percaya sama sekali.

"Kapan pula Ongga dapat mengumpulkan uang sebanyak itu? Atau Ongga menang lotre?" kata mereka mencemooh.

Di satu pihak pergi ke Makkah membanggakan, tapi di pihak lain dianggap sebagai sesuatu yang mustahil dapat dilakukan. Boleh jadi anggapan demikian karena

kemiskinan. Tidak mungkin orang pergi ke Makkah kalau tidak punya uang banyak. Ongga dikenal sejak dulu bukanlah seorang yang mahir mencari uang.

"Apa kaumku ini sudah menjadi bebal karena kemiskinan?" tanya Ongga sendiri pada dirinya sewaktu menuruni tangga rumah neneknya.

*

BUNGA-BUNGA MEKAR SEPANJANG PERJALANAN

Madinah adalah kota yang terus bersolek. Sepanjang jalan bunga-bunga mekar dengan berbagai warna diselingi pohon korma dan zaitun silih berganti. Bangunan baru susun-bersusun dan saling beradu tinggi. Beratus alat-alat berat menggaruk-garuk tanpa henti memecah batu dan meratakannya, seperti binatang-binatang purba yang sedang memakan bukit-bukit batu, perlahan dan pasti. Onggokan-onggokan tanah dan batu dipindahkan ke tempat-tempat lain dengan truk-truk besar. Ongga menggeleng-gelengkan kepala. Tanah gersang padang pasir terus diusahakan untuk dijadikan daerah subur. Untuk itu tanah harus didatangkan dan tanaman harus disiram setiap waktu. Sebuah pekerjaan besar yang memerlukan biaya sangat besar.

Memasuki Madinah Ongga seakan memasuki sebuah kota yang bukan berada di padang pasir lagi. Padang pasirnya baru terasa kalau memandang kaki langit yang kelabu dengan gunung-gunung batu yang berjajar memagari. Bus mengurangi kecepatan. Lalu lintas mulai ramai. Bermacam merek dan jenis kendaraan saling berkejaran di jalanan yang lebar. Tiba-tiba mata Ongga terpaut pada menara-menara tinggi dikelilingi gedung-gedung bertingkat.

"Pasti menara masjid Nabawi yang terkenal itu," Ongga mencoba memastikan diri. Tapi dia tidak berani bertanya pada Pak Kahfi yang duduk di bangku depan, atau pada Pak Saleh. Semua calon haji di dalam bus

diam dan terpaku memandang Madinah dari balik kaca jendela. Mungkin mereka merasakan sama dengan apa yang dirasakan Ongga.

Pada sebuah jalan yang diapit gedung-gedung bertingkat, bus berhenti. Jamaah harus menunggu beberapa waktu di dalam bus karena panitia haji sedang mengatur penempatan masing-masing calon di penginapan. Selama menunggu itu pula Ongga memperhatikan lalu-lintas yang ramai. Tak ada bedanya dengan kota-kota besar lainnya. Mobil-mobil berjajar macet di jalanan, karena sesama sopir saling bercanda. Mereka menghentikan mobilnya tanpa peduli dengan mobil lain. Suara klakson saling beradu keras menyuruh mereka agar segera menjalankan mobilnya kembali.

Rambu-rambu jalan diperjelas dengan memakai bahasa Arab dan Inggris. Nama nama hotel dan toko ditulis dengan bentuk kaligrafi Arab dan di bawahnya ditulis dengan huruf Latin. Sungguh pun telah ditulis dengan huruf Latin, Ongga tetap saja tidak dapat mengerti arti bahasa itu. Orang-orang berbaju *gamis* atau jubah putih dengan serban dan *egal* hilir-mudik sambil menggosok-gosok gigi. Menurut Pak Arif kayu penggosok gigi itu namanya *siwak*. Sikat gizi zaman dulu terbuat dari potongan ranting kayu yang ujungnya digigit-gigit agar lembut. Konon sikat gigi demikian disunatkan oleh Rasulullah memakainya. Kini menggosok gigi dengan siwak sudah menjadi kebiasaan bagi orang Arab. Bahkan sudah ada pula kiai-kiai yang menganggapnya sebagai *sunnah*. Sehingga setiap orang selalu membawa siwak ke mana mereka pergi dan menggosok gigi di mana dan kapan saja.

Apabila orang-orang ramai di balik kaca jendela bus itu berpapasan atau bertemu dengan kenalan,

mereka saling mengucapkan salam. Bila pertemuan itu pertemuan yang sangat akrab, mereka berangkulan, kemudian salah seorang mengeluarkan minyak wangi dan mengoleskannya ke punggung tangan temannya. Segera temannya menggosok-gosok punggung tangan dan mencium bau minyak wangi itu. Bagi orang Arab mungkin hal itu sudah biasa, tapi bagi Ongga yang baru pertama kali melihat kebiasaan itu, melihatnya sebagai sesuatu yang "ganjil."

"Apakah hal itu budaya Arab atau etika Islam?" pikir Ongga sendiri.

Setelah penempatan jamaah selesai diatur, Ongga dan regunya mendapat sebuah kamar di lantai delapan. Kamar yang mungkin disediakan untuk sebuah kamar hotel dengan muatan dua orang, kini harus diisi delapan orang. Masing-masing mendapat sebuah kasur busa tipis dan sebuah bantal kecil. Mereka harus mengatur tempat itu untuk tidur dan penempatan barang-barang bawaan.

Ongga merentangkan tali-tali plastik untuk menggantungkan pakaian. Serasa dia sedang mengatur dekorasi sebuah pentas pertunjukan sandiwara perjuangan. Tempat orang-orang tidur di antara barang-barang bawaan dan di atasnya bergelantungan pakaian berbagai jenis dan warna.

Setelah kamar selesai diatur, masing-masing kini antri menunggu giliran memasuki kamar mandi. Orang-orang mandi ala kadarnya karena persediaan air sangat terbatas. Namun itu sudah cukup menyegarkan. Semuanya bersiap pergi ke mesjid Nabawi memulai salat *arbain*, sembahyang 40 kali selama delapan hari. Sembahyang wajib yang di*sunat*kan melaksanakan secara berjamaah.

Sewaktu turun dengan *lift* bersama calon haji lainnya, beberapa saat Ongga memejamkan mata. Sebuah kegembiraan membersit dalam dirinya. Sebuah kepastian sudah diperolehnya, bahwa dia kini benar-benar sudah berada di Madinah. Sebentar lagi dia akan melihat masjid Rasulullah yang terkenal dan akan bersembahyang di dalamnya. Ongga tidak tahu kenapa dalam keadaan berdesak-desak di dalam *lift* yang kecil ini, tiba-tiba muncul kegembiraannya. Padahal Masjid Nabawi itu sendiri belum pernah dilihatnya sama sekali. Kalau tadi dia melihat menara masjid di antara gedung-gedung bertingkat dan memastikan bahwa itu adalah menara Masjid Nabawi, kepastian itu bukanlah berdasarkan pengetahuan, tetapi berdasarkan keinginannya semata. Bahwa dia "telah" melihat menara Masjid Nabawi.

Sejak berangkat dari Tanah Tepi, Ongga telah menyiapkan diri untuk tidak terjebak secara emosional dalam menunaikan ibadah haji. Kesiapan diri seperti itu diperlukan Ongga agar dia bisa lebih rasional. Umumnya orang-orang yang pernah naik haji menceritakan bahwa mereka selalu menangis apabila melihat Masjid Nabawi.

"Kalau Ongga tidak percaya, cobalah nanti. Ongga pasti akan menangis sejadi-jadinya," kata Haji Usman, imam masjid di Tanah Tepi kepada Ongga sebelum berangkat dulu. Waktu itu Ongga antara percaya dan tidak saja terhadap apa yang dikatakan Haji Usman.

Kini, apa yang dikatakan imam masjid itu ternyata benar. Ongga tidak berdaya menahan air matanya sendiri. Dicobanya mengatupkan gigi sekuat-kuatnya agar tangis dapat dilulurnya. Tapi tubuhnya gemetar, seluruh pori-porinya terbuka, kedua matanya terasa panas. Semakin dia mengerdipkan-ngerdipkan mata,

semakin terasa ada sesuatu yang menyekat di ujung matanya. Beberapa saat memang Ongga dapat bertahan, tapi akhirnya apa yang dipertahankannya -untuk tidak menangis- runtuh! Seperti air bah lepas tanggul, air matanya deras bercucuran. Ditutupnya mulutnya yang menganga dengan kedua tangan tapi tubuhnya semakin menggigil. Ongga menyerah. Dibiarkannya air matanya mengalir.

"Subhanallah," bisik Ongga menghapus air mata di antara simpang siur orang-orang yang pulang pergi.

Setelah semuanya berlalu, Ongga kembali mencoba berfikir. Kenapa dia harus menangis melihat sebuah masjid yang kini berada di hadapannya? Tidak ada alasan sama sekali kalau dia terlibat secara emosional. Misalkanlah hal itu disebabkan kerinduan yang begitu lama ingin melihat Masjid Nabawi, lalu kini kerinduan itu terpenuhi, apa hubungannya dengan air mata? Banyak hal-hal yang dirindukan Ongga yang pernah didapatkannya, tapi saat mendapatkannya tidak pernah dia menangis.

Ongga terpaksa berterus-terang kepada dirinya. Bahwa apa yang ada di hadapannya kini bukanlah sebuah masjid biasa. Bukan hanya sebuah bangunan indah, besar dan bersejarah. Tapi masjid itu adalah "sosok" dari suatu keyakinan keagamaan. Pertemuan dengan "sosok" ini adalah pertemuan "jiwa". Jiwa Ongga yang dilumuri keyakinan sekaligus kerinduan, kini mendapatkan pembuktian. Inilah Masjid Nabawi itu, Ngga! Masjid yang selalu kau dengar dan kau baca pada setiap uraian tentang perjuangan Rasulullah dan perkembangan Islam!

Namun pertemuan itu tidak pula sebagai sebuah pertemuan yang menghancurkan seluruh kesadarannya

terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Ongga tidak hanyut begitu saja, atau sesuatu yang dapat membuat dia tidak sadar diri. Dia sadar sesadar-sadarnya. Tapi dia tidak bisa mencegah apa yang sedang mengurungnya. Ada semacam rasa tak berdaya timbul dalam dirinya.

Kemudian Ongga melangkah menapaki halaman luas berlantai marmar. Hati-hati sekali dia melangkah menuju pintu gerbang. Ongga hanyut dalam kebersamaan orang-orang yang juga menuju arah yang sama.

*

Masjid Nabawi terletak di tengah-tengah kota Madinah. Pusat segala aktivitas, terlebih pada musim musim haji. Hotel-hotel besar bertingkat tinggi, *supermarket* dan toko-toko berdiri mengelilingi. Jalan-jalan utama bermula dari sini. Halamannya luas, berlantai marmar dan di bawah tanah terdapat lapangan parkir kendaraan dan tempat beruduk banyak sekali. Untuk memudahkan jamaah pulang-pergi ke tempat-tempat itu masing-masingnya disediakan *eskalator*.

Inilah salah satu masjid yang dulunya didirikan Rasulullah. Dari waktu ke waktu terus diperbaiki, diperluas dan diperindah. Kini menara-menaranya tinggi menjulang pada setiap sudut. Dindingnya berlapis marmar, serta pintu-pintu masuk yang besar, memberikan kesan yang agung. Jika malam tiba, masjid ini mandi cahaya. Pencahayaan yang diatur sedemikian rupa sehingga menara-menara itu tampak seperti tiang-tiang cahaya yang dilingkari kaca-kaca pantul yang

gemerlap. Semua lantai, baik di dalam mau pun di luar masjid dilapisi marmar dan batu granit dari berbagai warna. Tiang-tiang dan langit-langitnya memakai gaya arsitektur masjid-masjid di kawasan Andalusia. Pada bagian yang diperluas, tiang-tiangnya terdiri dari marmar putih. Dari celah-celah ukiran tembaganya dihembuskan udara yang telah didinginkan. Di tengah-tengah masjid ada dua bagian yang tidak diberi atap. Dibiarkan saja kedua bagian itu beratap langit. Untuk menghindari terik matahari, didirikan payung-payung raksasa yang dapat dikembang dan dikuncupkan secara otomatis. Menjelang matahari naik atau menjelang *duha*, payung-payung itu mengembang dan bila magrib datang payung-payung itu menguncup dengan rapi. Pada setiap bidang lantainya dibentangkan permadani merah berbunga-bunga kecil. Terkecuali di ruangan *raudha*, salah satu ruang yang selalu diperebutkan jamaah untuk sembahyang di sana, permadaninya bewarna kuning berbunga-bunga kehijauan. Ukiran dari citarasa Timur Tengah yang tersohor.

Ruangan masjid yang disebut *raudha* itu adalah ruang yang berada antara makam Rasulullah dan mimbarnya. Itulah salah satu tempat yang mustajab untuk berdoa. Mereka yang berdoa di sana, *insya Allah* akan dikabulkan.

Pada rak-rak kuningan tersusun Al-Quran dari berbagai ukuran. Diletakkan pada setiap tempat, sehingga di mana saja orang ingin membaca Al-Quran dapat mengambil atau meletakkannya kembali. Begitu juga tempat-tempat air minum dengan warna oranye yang menyolok sekali disediakan pada setiap ruang. Siapa saja boleh minum sesukanya dengan gelas gelas plastik yang selalu diganti.

Bagian dari masjid yang sengaja dijaga siang malam oleh anggota laskar Kerajaan Saudi adalah sebuah ruangan besar yang di dalamnya terdapat makam Rasulullah, makam Abu Bakar Siddik dan Umar bin Khattab, dua sahabat dari empat sahabat Rasulullah terpenting. Makam ini dulunya adalah rumah nabi. Setelah meninggal rumah itu dirobah menjadi makam. Dalam perluasan masjid, makam itu masuk dalam bagian masjid. Makam itu kini dipagar dengan ukiran kuningan yang bagus dan kuat. Banyak sekali jamaah meminta berkah di sekitar makam itu. Mereka menangis dan menggapai-gapai pagarnya. Pada dasarnya Islam tidak mengkeramatkan kuburan siapa pun, termasuk juga kuburan nabinya sendiri. Tampaknya ajaran itu tidak sepenuhnya dituruti. Banyak sekali jamaah yang percaya bahwa makam itu keramat. Menurut mereka, sedangkan kuburan wali-wali saja keramat, apalagi makam Nabi sendiri, tentu lebih keramat lagi. Itulah sebabnya, makam itu dijaga selama dua puluh empat jam setiap hari, mencegah orang orang jangan meminta-minta di sana. Mencegah orang orang menjadi *syirik*. Namun, bagi sebagian besar jamaah beranggapan lain pula.

Bagian lain dari Masjid Nabawi yang selalu menjadi rebutan adalah mimbar tempat Rasulullah dulu berdiri di depan jamaahnya menyampaikan ajaran Islam. Kini mimbar itu tidak dipakai lagi oleh para *khatib*, karena jamaah selalu berdesak-desakan untuk dapat sembahyang di sana. Entah fatwa kiai mana pula itu yang mengatakan, mereka yang sembahyang di depan mimbar nabi akan mendapat pahala berlimpah. Untuk menjaga ketertiban di tempat itu, terpaksa ditempatkan pula dua orang anggota laskar kerajaan siang malam bergantian. Seandainya tempat itu benar-benar disuruh Nabi untuk

tempat bersembahyang, yang akan mendapatkan pahala berlimpah, tentulah penduduk Madinah yang lebih berkepentingan untuk sembahyang di sana setiap waktu. Atau, menempatkan Imam, atau terus memakai mimbar itu sebagai mimbar para khatib.

Selain ketiga tempat yang penting itu, ada sebuah ruangan lagi yang diperebutkan untuk tempat sembahyang. Lantainya lebih tinggi dari lantai masjid yang ada. Terletak di belakang makam Rasulullah. Dulu tempat itu disediakan untuk para *hafiz*, penghafal Al-Quran. Di sana mereka duduk dan menghafal ayat-ayat yang telah diturunkan kepada Rasulullah.

Selain tempat-tempat itu, ada satu tempat lagi yang juga ramai diperebutkan. Ruangan dekat pintu masuk masjid sebelah kanan. Menurut sejarahnya, sering malaikat *Jibril* dari pintu itu datang mengantarkan wahyu kepada Rasulullah. Pintu tempat ke luar masuknya malaikat Jibril itu disebut *Babussalam*".

Sebelah kiri Mimbar Nabi, kini telah dibuat pula sebuah panggung kecil untuk bilal yang akan mengumandangkan azan setiap waktu sembahyang. Di bawah panggung itu orang-orang pun berebutan untuk mendapatkan tempat. Walaupun lantai panggung tidak terlalu tinggi, mereka tetap sembahyang di sana. Badan harus dibungkukkan sedikit agar kepala jangan terbentur lantai panggung.

Pada pokoknya semua tempat yang dianggap penting di Masjid Nabawi selalu menjadi rebutan para jamaah. Seakan hanya di tempat itu saja Tuhan menebarkan berkah dan ampunan.

"Seandainya ada tempat tidur atau kasur bekas Nabi, tentulah semua orang akan berduyun-duyun pula ingin tidur di situ, agar kelak anak-anak mereka dapat

juga seperti Nabi," kata pak Kahfi memberikan komentar terhadap kecenderungan para jamaah itu.

Selama delapan hari di Madinah, Ongga berusaha untuk dapat mengikuti setiap kali sembahyang berjamaah. Bagi Ongga tidaklah menjadi persoalan, apakah sembahyang 40 waktu itu benar-benar dianjurkan Nabi atau tidak. Apakah hanya berdasarkan kesepakatan para ulama saja, atau ajaran dari salah satu Imam dari keempat mazhab saja. Ongga beranggapan sembahyang sebanyak-banyaknya di Masjid Nabawi adalah kesempatan yang sulit untuk didapat. Kesempatan sekarang adalah kesempatan terbaik. Jauh-jauh datang dari Tanah Tepi, tentulah kesempatan yang didapat ini tidak boleh disia-siakan. Soal akan mendapat pahala berlipat-lipat Ongga menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Hanya Allahlah yang berhak memberi ganjaran pahala atau tidak kepada siapa yang diinginkanNya.

Tapi tidak semua orang sepaham dengan Ongga. Banyak juga di antara jamaah ini yang menyia-nyiakan kesempatan itu dengan tidur-tiduran di dalam masjid. Umumnya mereka tidur setelah sembahyang zuhur sampai menjelang sembahyang 'asyar, atau setelah sembahyang 'asyar sampai menjelang sembahyang magrib. Kadang-kadang mereka baru bangun setelah dibangunkan anggota laskar yang bertugas di masjid.

Ongga tidak setuju kalau ada orang tidur di masjid. Apalagi di Masjid Nabawi. Bagi Ongga masjid adalah tempat ibadah, tempat untuk melakukan berbagai aktivitas manusia dan kehidupan, tapi bukan untuk tempat tidur. Memang tidak ada larangan tidur di dalam masjid, tapi Ongga menganggap tidur di masjid termasuk *akhlak* yang tidak baik. Jangankan di Masjid Nabawi, di

ruang tunggu kantor camat Tanah Tepi saja, yang lebih buruk keadaannya daripada Masjid Nabawi, tidak seorangpun dibenarkan tidur di sana.

Ongga juga pernah kewalahan memerangi kantuknya. Dia sengaja tidak pulang ke penginapan setelah sembahyang zuhur. Terus bertahan sampai waktu sembahyang asyar. Sementara menunggu itu dia diserang kantuk yang berat. Dicobanya untuk duduk bersandar di dinding masjid melepaskan kantuknya, untuk itu saja, dia merasa sudah melakukan sesuatu yang salah.

Yang membahagiakan Ongga adalah kesempatan yang didapatnya sembahyang beberapa kali di *raudha*. Kesempatan itu didapatnya dengan antri terlebih dulu, duduk di pintu masjid sejak jam dua dinihari, menunggu pintu masjid dibuka. Setelah dibuka, orang-orang berlarian menuju raudha. Ongga ikut berdesak-desakan dan sembahyang berdempet-dempet di sana. Bahkan kepala Ongga sering tersentuh kaki orang yang sembahyang di depannya atau dilangkahi oleh orang yang lewat. Pinggul Ongga pun sering diseruduk kepala orang yang sembahyang di belakang. Pokoknya, dalam ukuran normal sembahyang sehari-hari, sembahyang di raudha benar-benar membutuhkan kesabaran dan kekhusyukan. Semakin banyak gangguan, ternyata semakin tinggi usahanya menjadi khusyuk.

Di raudha itulah Ongga mencoba berterus-terang. Setiap selesai sembahyang, dia menadahkan tangan. Menghitung semua dosa dan kelalaian yang telah diperbuatnya selama ini. Mulai dari kelalaiannya menjalankan sembahyang, egoisme yang berlebih-lebihan dan lintasan-lintasan pikiran kotor yang sering hinggap di benaknya.

Semakin dihitung dosa-dosa itu semakin banyak saja jumlahnya. Makin lama makin tak terhitung. Dosa laku pribadi, kelalaian-kelalaian dalam memenuhi fungsi sosial dalam hubungan kekeluargaan dan hubungan kemasyarakatan. Ditambah pula oleh dosa-dosa hati. Dosa hati yang tidak pernah tampak muncul ke permukaan, tetapi selalu membengkak diam-diam di dalam diri; iri terhadap rezki orang lain yang lebih, kesal dan cemburu terhadap kemajuan yang dicapai orang lain, sak wasangka terhadap niat baik orang lain; dan sebagainya.

Ongga serasa dikelilingi beribu-ribu dosa yang datang seakan mencucuk-cucuk seluruh pori kulitnya.

"Subhanallah," bisik Ongga meneguk kegetiran itu dikerongkongannya. "Maha suci Allah!" Hanya Dialah yang terbebas dari semua itu.

Sewaktu sampai pada hitungan tentang segala kesombongan, kecenderungan dirinya yang suka menganggap diri sendiri lebih baik, lebih bersih, segala lebih dari orang lain, dia pun terbentur pada suatu "sosok" yang maha dahsyat. Yang Maha Besar.

"Allahu Akbar," desis Ongga dengan tangan menggigil.

Kemudian Ongga secara jujur pula menghitung segala nikmat yang telah diterimanya selama ini. Badannya sampai sekarang tetap sehat, anak-anaknya sehat, sekarang sudah berada di Tanah Suci, pikirannya masih waras, masih punya keinginan untuk hidup dengan baik, masih punya kecenderungan untuk meyakini kebesaran Allah *taala*. Dihitungnya lagi. Dihitungnya. Nikmat yang diberikan Allah itu ternyata semakin tak terhitung.

"Alhamdulillah," bisik Ongga memuji Allah yang telah memberikan nikmat yang besar kepadanya.

Sebagai seorang yang penuh dosa, Ongga tetap diberi nikmat yang banyak. Tetapi apa yang telah diperbuatnya untuk yang Maha Pemberi Nikmat itu? Apa? Tak satu pun! Betapa Ongga kini merasa tak berbudi. Tidak membalas guna! Sudah diberi nikmat begitu banyak tapi tidak pernah mau mensyukuri nikmat. Tidak mau peduli dengan Yang Maha Pemberi Nikmat.

Ongga mengutuki dirinya. Lalu dia sujud. Ditekankannya kepalanya ke lantai. Biarlah kepalanya yang sombong itu diinjak-injak oleh siapa saja. Biarlah rambutnya rontok atau tercerabut karena terjepit diduduki orang yang sedang sembahyang di depannya. Biarlah pinggulnya ditendang orang yang sedang melangkahinya. Biarlah! Hancurlah semua! Tak ada gunanya diri yang tidak tahu di untung ini.

Walau begitu lama Ongga sujud tapi tak ada apa pun yang menyentuh tubuhnya. Tak satu pun kaki yang menginjak kepalanya. Bahkan sebaliknya, Ongga merasakan kesejukan udara di ruangan yang penuh sesak itu. Ongga bangkit. Matanya basah oleh air mata.

"Apalagi yang harus kuminta kepadamu Ya Allah, padahal tanpa setahuku Engkau telah memberikan semua," bisik Ongga.

Tiba-tiba seorang Negro yang besar tinggi melintasi Ongga. Kepala Ongga terbentur begitu keras oleh lutut gajah hitam itu. Bukan main sakitnya. Ongga bergulat menahan kemarahan. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya, apakah ini bukan suatu teguran? Teguran terhadap kesombongan Ongga tadi yang tidak mau meminta apa-apa lagi kepada Allah. Bukankah tugas manusia adalah memohon dan Allah akan mengabulkan

permohonan mereka yang benar-benar memohon. Betapa sombongnya Ongga kini! Tuhan menyuruhnya untuk meminta, tapi dia tidak mau meminta. Benturan terhadap kepala Ongga yang keras itu dirasakan Ongga sebagai teguran terhadap kesombongannya.

Pada sebuah pojok yang agak lengang, Ongga duduk dan menyusun kata permohonan dan doa. Terjadi dialog yang sulit antara dia dan dirinya. Setelah lama duduk dan letih, Ongga bangkit dan berjalan pelan-pelan meninggalkan pojok itu. Dilihatnya semua ruangan masjid yang luas. Orang-orang semakin banyak yang datang. Payung payung raksasa yang terletak pada kedua ruang tengah masjid kini sudah dikuncupkan. Tinggal kini tiang-tiang tinggi dengan ujungnya yang runcing mencucuk langit.

"Magrib," desis Ongga sesaat setelah didengarnya suara azan yang merdu, yang dipancarkan pengeras suara dari setiap tiang marmar putih itu.

*

Selama di Masjid Nabawi, Ongga berusaha sembahyang pada tempat dan ruangan yang berbeda. Selain di raudha, Ongga sembahyang di bagian depan pada ruang Babussalam. Juga di sebelah kanan mimbar, di ruangan terbuka dan bahkan di bagian belakang sekali. Ongga sengaja melakukannya, karena ingin menyelidiki kenapa pengeras suara yang dipasang pada setiap tiang tidak pernah menimbulkan gema atau selisih waktu suara. Suara muazin dan imam dipancarkan begitu pas terdengar. Tidak lemah dan tidak terlalu keras. Akan

tetapi kalau berada di luar masjid, suara azan itu begitu kerasnya menyebar ke mana-mana.

Ongga membanding-bandingkan antara penataan pengeras suara di masjid-masjid sepanjang Tanah Tepi dengan penataan suara pada masjid ini. Walaupun pengeras suara di Masjid Nabawi begitu banyak dan dapat dikeraskan sekuat-kuatnya, tapi hal itu tidak dilakukan. Cukup untuk didengar dengan baik oleh setiap orang. Pengeras suara itu hanya dipakai untuk keperluan yang sangat penting saja; azan. Sedangkan qamat dan suara imam hanya terbatas untuk dapat didengar bagi mereka yang sembahyang di dalam masjid. Tidak ada terdengar dari pengeras suara Masjid Nabawi ini lagu-lagu Qasidah atau pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dengan berbagai irama lagu. Apabila terdengar suara yang keras dari masjid, itu cukup dijadikan tanda bahwa waktu sembahyang telah tiba.

Lain halnya dengan masjid-masjid di sepanjang Tanah Tepi. Pengeras suaranya benar-benar menyiksa orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Apa pun juga kegiatan yang ada selalu mempergunakan pengeras suara. Selingan berupa lagu-lagu qasidah, pembacaan Al-Quran, ceramah-ceramah agama, guru-guru memarahi anak-anak sewaktu belajar mengaji dan pengumuman-pengumuman. Apa saja yang dianggap harus diketahui umum selalu diumumkan dengan keras. Bahkan sewaktu anak pak Kepala Desa kawin lari, diumumkan juga melalui pengeras suara agar semua penduduk kampung ikut mencari.

Yang membuat Ongga betah berlama-lama di Masjid Nabawi itu juga karena diasyiki dengan berbagai kesibukan yang berlangsung setiap selesai sembahyang. Setelah sembahyang asyar misalnya, pada beberapa

bagian masjid dipenuhi oleh anak-anak muda belajar mengaji. Kelompok-kelompok mereka terdiri dari sepuluh sampai lima puluh orang. Duduk melingkar di atas permadani. Mereka tidak ribut atau berlari-lari berkejaran ke sana ke mari seperti anak-anak mengaji di kampung Ongga. Sedangkan kelompok-kelompok yang lebih dewasa belajar dan berdiskusi dipimpin guru-guru mereka. Mereka tidak hanya menghafal Al-Quran saja, tetapi juga belajar *tafsir* dan *hadist*. Mungkin sekali mereka diajar terlebih dulu -adab atau tatacara di dalam masjid- sehingga mereka bisa tertib. Adab dan tata tertib seperti ini mungkin tidak diperhatikan benar oleh guru-guru mengaji di masjid-masjid di Tanah Tepi.

Setelah sembahyang magrib sampai menjelang isya adalah giliran bagi kelompok-kelompok pengajian orang dewasa. Beberapa mubaligh terkenal duduk di atas korsi besar yang telah disediakan, masing-masing dikelilingi jamaahnya. Kelompok-kelompok itu berpencar-pencar. Di pojok sebelah sana, sekelompok jamaah mendengarkan pengajian tentang fiqih, di pojok lain kelompok yang lain pula mendengarkan pengajian tentang filsafat dan ilmu-ilmu agama. Di tempat lain, beberapa orang hafiz dikelilingi para jamaah yang ingin memperbaiki bacaan Qurannya. Ongga juga melihat ada beberapa jamaah dari Indonesia ikut mengambil bagian dalam pengajian-pengajian itu.

Para mubaligh itu memakai pengeras suara sendiri. Tapi suaranya diatur hanya untuk dapat didengar jamaahnya saja. Tidak beradu keras antara yang satu dengan lainnya. Dibanding dengan masjid-masjid yang dikenal Ongga selama ini terasa jauh sekali bedanya. Di masjid-masjid itu pengajian hanya boleh dilakukan oleh seorang guru saja dengan memakai

pengeras suara yang sangat memekakkan. Padahal orang-orang yang berada di luar masjid tidak ada yang mendengar pengajian itu.

Pengajian-pengajian yang dilakukan setiap sore dan malam hari di Masjid Nabawi tidak pula menimbulkan pertentangan antara sesama jamaahnya. Mungkin saja antara mubaligh itu terdapat perbedaan pendapat, mazhab atau aliran. Namun bila waktu sembahyang tiba, mereka berdiri dengan tertib bersisian di dalam saf-saf yang lurus di belakang imam. Imamnya tetap satu, walau pengajian para mubaligh atau guru mereka berbeda-beda. Terasa adanya kebebasan. Kebebasan para mubaligh dan kebebasan para jamaahnya memilih mana yang disukainya, di masjid yang itu juga, dengan imam sembahyang yang itu juga.

Ongga berniat menyampaikan cara beribadat yang demokratik ini kepada para pengurus masjid dan mubaligh Tanah Tepi kalau nanti telah sampai di kampung. Tapi Ongga jadi ragu, apakah ada mubaligh yang berbeda pendapat, aliran dan mazhab mau memberikan pengajian dalam satu masjid? Selama ini Ongga menyaksikan betapa ketatnya pertikaian di antara mereka bahkan ada juga yang saling caci-maki. Soal membaca *bismillah* atau tidak dalam sembahyang, soal melafazkan niat atau tidak, soal penempatan hari raya Idul Fitri setiap tahun, selalu saja menjadi sumber pertikaian. Apalagi pertentangan itu dipertajam pula oleh kepentingan orang-orang atau organisasi-organisasi tertentu.

Yang membuat Ongga terkesima adalah saat dia memperhatikan guru-guru di Masjid Nabawi itu mengajarkan membaca Al-Quran. Mereka tidak menekankan bacaan pada irama atau jenis lagu, tapi

pada ketepatan dan kefasihan membaca. Hal ini juga dapat diperhatikan pada kumandang suara azan dan bacaan imam waktu sembahyang. Semuanya terasa serba wajar dan tidak berlebih-lebihan. Sederhana dan enak didengar.

Merasakan hal itu, Ongga menjadi jengkel dengan pembacaan Al-Quran di masjid-masjid sepanjang Tanah Tepi. Lagunya meliuk-liuk, melengking tinggi, merendah tiba-tiba, lambat kemudian cepat sehingga sulit disimak. Ongga jadinya hanya mendengar lagu daripada bacaannya.

"Ah, itu mungkin hanya untuk kepentingan MTQ," bisik Ongga mengusir kenangannya pada kegiatan di masjid-masjid kampungnya.

*

Selama berada di Madinah, Ongga dan kawan-kawan anggota regunya juga melakukan ziarah ke tempat-tempat bersejarah lainnya; Masjid Quba, Masjid Qiblatein, Bukit Uhud dan Makam Baqi. Yang menarik perhatian Ongga dalam acara ziarah itu bukanlah sejarah dari masing-masing tempat, karena hal itu sudah diketahui semua orang. Atau sembahyang pada setiap masjid yang dikunjungi, karena hal itu pun dilakukan semua orang, tapi adalah pencegahan yang dilakukan Kerajaan Saudi Arabia terhadap keinginan-keinginan untuk mengkeramatkan tempat-tempat tersebut. Berbagai buku dan selebaran dibagikan kepada semua jamaah berisi penjelasan atau pernyataan bahwa mengkeramatkan tempat-tempat itu *syirik* hukumnya.

Akan tetapi dalam budaya suatu masyarakat Islam seperti masyarakat kampung Ongga, mengkeramatkan kuburan-kuburan tua suatu hal yang sudah biasa. Di atas kuburan atau tempat-tempat keramat itu biasanya diletakkan payung atau diberi kelambu seperti tempat tidur penganten. Pada hari-hari tertentu dikunjungi, diberi sesaji, kemudian dibakar kemenyan dan mendoa kepada roh-roh dari si mati agar doanya dikabulkan Tuhan. Begitu juga tempat-tempat yang lengang seperti puncak Gunung Panggilun, rumpun-rumpun bambu atau pohon beringin. Bahkan jalan-jalan tertentu juga dikeramatkan.

Di tempat-tempat bersejarah itu, para laskar kerajaan selalu berusaha mencegah orang berdoa di sana. Jika ada saja seseorang yang mengangkat tangan tinggi-tinggi di depan kuburan-kuburan itu, segera disuruh pergi. Apalagi di makam Baqi yang terkenal. Kompleks kuburan yang terletak tidak jauh dari Masjid Nabawi, kuburan para sahabat, para syuhada dan juga isteri Nabi seperti Aisyah selalu diawasi ketat sekali, sehingga orang yang datang berziarah ke sana hanya boleh mengucapkan salam saja.

Tapi bagaimana mungkin mengubah suatu keyakinan begitu saja. Banyak sekali jamaah yang menganggap tempat-tempat itu keramat. Mereka berusaha mencuri-curi kesempatan untuk dapat mencium pagar kuburan, sebagaimana mereka memasukkan tangan ke lobang-lobang jeruji pagar makam Rasulullah dan menggapai-gapai serta membaca bermacam-macam doa. Di makam Baqi apalagi. Seandainya tidak banyak anggota laskar Kerajaan Saudi menjaga tempat-tempat itu, sudah dapat dipastikan akan ada orang berguling-guling di sana, membakar

kemenyan, memberi sesaji dan meraung-raung meminta berkah. Mungkin juga tanah pekuburan itu mereka bawa pulang ke kampungnya masing-masing.

Ongga sedih juga melihat cara beragama seperti itu. Mereka minta sesuatu kepada Tuhan tapi melalui arwah-arwah nenek moyang. Padahal sudah diberi sangsi yang sangat berat bahwa Tuhan tidak akan mengampuni dosa dari orang-orang yang duakan keesaanNya. Tapi begitulah, Ongga pun memaklumi, bahwa tidak semua ummat Islam dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan budaya mereka sebelum datangnya Islam. Kebudayaan tua yang mengagung-agungkan arwah nenek moyang.

Bagi Ongga yang tidak terlibat dengan pengkeramatan tempat ziarah itu sebagai sesuatu yang keramat, membuatnya jadi lebih leluasa. Dia tidak takut akan kena kutuk oleh arwah Siti Aisyah misalnya atau dipancung oleh panglima-panglima pejuang Islam yang perkasa, walau dia hanya berdiri saja di pinggir kuburan itu. Dengan demikian Ongga dapat berfikir lebih bebas.

Semakin banyak jamaah berziarah setiap tahun, Masjid Nabawi semakin diperluas, diperindah dan disempurnakan segala fasilitasnya. Halaman masjid sebelah kiri sudah disatukan dengan pagar tinggi makam Baqi. Padahal dulu ada perkampungan dan jalan raya yang membatasi Masjid Nabawi dengan kuburan itu. Sedangkan halaman sebelah kanan, depan dan belakang masjid pembatasnya adalah jalan raya dan di seberang jalan berderet gedung-gedung bertingkat.

Masjid Quba, masjid pertama didirikan Rasulullah sewaktu beliau mula sampai di Madinah juga diperluas dan dipercantik. Taman-taman di sekelilingnya ditata sedemikian rupa, sehingga menimbulkan kesan bahwa

masjid itu tidak dikelilingi padang pasir lagi tapi dikelilingi oleh pepohonan yang tumbuh subur.

Masjid Qiblatein, masjid yang dikenal dengan masjid dua kiblat. Kiblat pertama mengarah ke Yerusalem dan kiblat kedua menghadap ke Ka'bah di Makkah. Di sinilah penegasan diberikan Allah kepada Rasulullah bahwa untuk selanjutnya kiblat atau arah sembahyang harus ke Ka'bah di Makkah. Ayat yang turun di sini ditulis di dinding dengan beberapa bahasa, salah satunya ditulis dalam bahasa Indonesia yang salah eja. Di masjid ini Ongga merasakan suasana yang damai dan tenang. Dia tidak mungkin lagi dapat membayangkan ketika Rasulullah sembahyang menghadap ke Yerusalem, kemudian turun ayat, lalu Rasul berpindah ke belakang jamaahnya untuk mengubah arah sembahyang ke Ka'bah diikuiti para sahabat tanpa membantah. Ongga menerima saja apa yang ada sekarang, bahwa masjid Qiblatein itu menghadap ke Ka'bah. Dia tidak merepotkan dirinya dengan masa lalu atau sejarah, apalagi kekeramatan. Bagi Ongga kini, ada sebuah masjid bernama Qiblatein. Masjid yang cantik dengan tamannya yang asri. Sekaligus menjadi monumen sejarah dari sebuah perjuangan yang panjang dalam penyempurnaan ajaran Islam.

Begitu juga Uhud, sebuah bukit yang berada di luar kota Madinah semasa Rasulullah, kini sudah menjadi bagian kota dikelilingi jalan raya. Gedung-gedung tinggi berpencar di sekitarnya. Ada sebuah masjid kecil terletak di kaki bukit. Tidak banyak orang yang sembahyang di situ. Orang-orang lebih suka menghabiskan waktu membeli *Rumput Fatimah* yang dijual para wanita-wanita tua yang kulitnya hitam terbakar matahari. Konon, rumput itu sangat mujarab

untuk wanita-wanita hamil dan untuk kecantikan. Atau berfoto-foto dengan kamera polaroid untuk kenang-kenangan dibawa pulang. Di beranda masjid yang lengang itu, Ongga merenungi bukit Uhud yang gersang. Ongga kemudian segera sadar dan memaki-maki dirinya sendiri. Bahwa, dia datang kini hanya untuk berkunjung. Menerima bersih hasil dari suatu perjuangan. Tidak ada sedikit pun sumbangannya dalam perjuangan Islam seperti perjuangan berat para sahabat Nabi melawan musuh dari bukit itu. Mereka adalah para syuhada yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk sebuah cita-cita. Ongga merasa berhutang banyak kepada mereka yang telah meneteskan darahnya di bukit ini. Hutang yang tidak mungkin dapat dibayarnya dengan apa pun juga. Satu-satunya balasan yang mungkin dapat dilakukannya adalah, dia harus berbuat sesuatu untuk kepentingan Islam. Tapi apa? Jika Abu Bakar Siddik, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib telah mempertaruhkan segalanya untuk menegakkan Islam, jika Abu Hurairah, Buchari dan Muslim serta kawan kawannya telah memberikan sumbangan tiada berhingga mengumpulkan hadist-hadist Nabi, jika para syuhada sudah jelas menyumbangkan nyawa dan hidupnya, lalu Ongga? Apa yang telah disumbangkannya? Apa yang telah dipertaruhkannya untuk agama? Apakah dengan bergelar "*Haji*" saja Ongga sudah dapat dianggap berjuang untuk Islam? Haji Ongga! O, gelar yang terlalu dibesar-besarkan, egois dan tidak punya hubungan dengan perjuangan agama secara menyeluruh!

Ongga tersentak memikirkan hal-hal itu. Dia pun bertanya tanya, untuk apa sebenarnya dia datang jauh-jauh dari Tanah Tepi ke Tanah Suci? Hanya untuk

menunaikan ibadah haji? Hanya karena ingin dianggap sebagai seorang saleh? Atau pejuang Islam yang tidak pernah semiangpun ikut berjuang?

*

Mendekati hari ke delapan, hari terakhir berada di Madinah, Ongga seakan menanti sebuah perpisahan. Ongga yang pada mulanya pulang-balik ke masjid setiap waktu karena ingin dapat sembahyang lebih banyak, kini merasakan masjid itu sebagai sesuatu yang penting dalam dirinya. Seperti tiba-tiba saja, Masjid Nabawi telah menjadi bagian dari kehidupan. Di masjid itu Ongga dapat duduk sendiri tanpa diganggu siapa pun walau berapa lama pun juga. Dia menyusuri kembali perjalanan hidupnya dengan segala kekurangan-kekurangannya. Mengira-ngira apa yang harus dilakukan agar kekurangan-kekurangan itu dapat diperkecil dan kalau perlu dihindari.

Masjid Nabawi menjadi suatu tempat yang aman dan menenteramkan dalam melakukan dialog batin. Mungkin karena selama ini kehidupan Ongga selalu "riuh" dengan persoalan-persoalan di luar dirinya, persoalan dengan sanak famili, tetangga dan orang orang sekampung. Sekarang Ongga punya kesempatan untuk memperhatikan apa yang ada dalam dirinya. Perasaan-perasaannya selama ini sering lepas kendali, kini dicoba disiasati, kenapa hal itu bisa terjadi. Pikiran-pikirannya yang selalu *cewang*, jungkir balik dan suka menyimpang ke mana-mana, diselusuri.

Sembahyang setiap waktu di Masjid Nabawi jadinya sebagai tonggak-tonggak dari suatu kegiatan dialog batin itu. Jika dialog macet, Ongga bersembahyang atau membaca Quran. Jika letih dia berjalan dari ruangan yang satu ke ruang yang lain, memperhatikan orang-orang yang begitu khusyuk beribadat. Memperhatikan setiap orang dengan teliti. Mulai dari pakaian, tata tertib sembahyang, cara berbicara, cara memegang dan membaca Quran, bahasa yang dipakai mereka. Timbul kesegaran dan kenikmatan tersendiri dengan pengamatan-pengamatan demikian.

Ongga sadar betul bahwa dia tidak akan lama dan selamanya dapat menikmati suasana seperti itu. Dua hari lagi rombongan akan berangkat ke Makkah. Itu tidak dapat dihalangi, karena sudah disesuaikan dengan jadwal perjalanan jamaah yang memilih cara *haji tammatu*'. Ongga harus meninggalkan Madinah. Tidak ada lagi waktu untuk dapat kembali ke Masjid Nabawi, kecuali kalau sengaja diulangi pada waktu yang akan datang, tapi entah kapan.

Dalam waktu dua hari terakhir itulah Ongga berusaha mereguk kenikmatan yang dapat direguk sedalam-dalamnya. Dipuas-puaskannya matanya menatap keindahan masjid itu. Diamatinya setiap tiang, ukiran, kaligrafi, susunan ruang, dan bunga bunga pada permadani. Jika malam tiba Ongga berjalan seorang diri mengelilingi masjid. Diamatinya pintu-pintu besar berukir tembaga berkilauan. Ditengadahkan kepalanya menyusuri ketinggian menara-menara yang menjulang ke langit. Diperhatikannya langit padang pasir yang selalu kelabu dan satu dua bintang tampak saling mengerdip di kejauhan.

Dihitungnya tiang-tiang yang baru di pasang sepenuh halaman. Tiang-tiang besar penyangga payung-payung raksasa seperti payung yang terdapat di dalam masjid. Juga bangunan-bangunan kecil sekeliling masjid tempat eskalator untuk turun ke toilet bawah tanah. Pada beberapa bagian halaman yang diterangi cahaya orang-orang duduk berkelompok-kelompok bicara sesamanya dengan penuh keakraban.

Pagi sekali, Ongga berdiri di halaman masjid. Memperhatikan para jamaah yang bergegas dan berbondong-bondong datang. Disimaknya suara azan subuh yang mengalun dari menara-menara yang perkasa itu. Kemudian dibayangkan dirinya; dia, isterinya dan anak-anaknya bergegas datang memenuhi panggilan azan. Atau, duduk bersama sama di bawah payung-payung raksasa menikmati suara azan yang merdu, atau berdiskusi tentang arsitektur masjid, tentang debu padang pasir dan hal-hal menarik lainnya.

Tapi apakah itu mungkin. Mungkinkah Ongga punya cukup biaya mengongkosi perjalanan keluarganya ke sini?

"Yang kupunya hanya keinginan, ya Allah," bisik Ongga sendiri di antara ketidakmampuan dan kesangsian memperoleh biaya dengan harapannya untuk dikabulkan Tuhan. Dalam ketidak-berdayaan itu, tiba-tiba muncul sesuatu dalam dirinya. Entah semacam harapan atau kepastian akan doanya dikabulkan. Tapi Ongga takut untuk memastikan. Kerongkongannya terasa kering. Direguknya kekeringan itu beberapa kali. Dia terbatuk-batuk.

*

Sejak dari Madinah, semua laki-laki sudah memakai pakaian *ihram*. Pakaian yang diwajibkan untuk memasuki Makkah jika akan melakukan umrah. Mestinya pakaian itu dipakai di Bir Ali, sebuah lembah di luar kota Madinah. Menurut Pak Arif, bagi mereka yang untuk pertama kali memakai pakaian ihram diperlukan penyesuaian.

Memakai pakaian ihram akan terasa lain karena tubuh hanya ditutupi dua helai kain saja. Tidak boleh memakai celana, kolor, singlet atau peci. Jadi, memakai pakaian itu dari Madinah ke Bir Ali merupakan kesempatan terbaik untuk penyesuaian. Pak Arif mengingatkan, apabila seseorang sudah memakai pakaian ihram, mulai di Bir Ali Tuhan akan memberlakukan aturan "tembak di tempat". Maksudnya, segala kesalahan kelakuan, pembicaraan dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama pada saat berpakaian ihram, Tuhan langsung diberi hukuman.

Pak Arif menceritakan peristiwa yang terjadi pada diri seorang jamaah musim haji tahun lalu. Orang itu bertubuh yang kekar dan sehat sekali. Setelah dijelaskan kepadanya bahwa memakai pakaian ihram harus dari Bir Ali, dia langsung nyeletuk: "Dimana? Bir Bintang?" Orang-orang menasehatinya agar dia segera minta ampun atas olok-olok itu. Tapi orang itu membalas: "Hanya bergurau. Pakaian ihramnya juga dipasang besok," katanya membela diri. Besoknya, dia jatuh sakit dan terpaksa dirawat. Dia tidak dapat melaksanakan ibadah haji.

"Tuhan tidak mengizinkan orang-orang yang memperolok-olokkan ibadah untuk datang ke Makkah," kata Pak Arif.

Begitu juga tentang seorang perawat kesehatan yang seharusnya menyediakan obat untuk para jamaah. Karena kesal dia mengatakan "tidak ada" pada seorang jamaah yang memerlukan obat. Besoknya obat itu benar-benar tidak ada sama sekali, walau si perawat yakin sekali bahwa obat itu masih banyak dan disimpan di dalam kopornya dengan baik.

Ongga agak takut juga mendengar cerita tentang "tembak di tempat" itu. Dia sering sekali berolok-olok dan bicara tak karuan, memaki-maki orang lain di dalam hati. Bahkan pikiran-pikirannya sering menyimpang ke sana ke mari. Sejak Pak Arif bercerita demikian, Ongga berusaha berhati-hati. Tidak hanya bicaranya saja yang dicoba diawasinya, tetapi juga pikiran-pikirannya.

Waktu pemberangkatan ke Makkah pun tiba. Semua jamaah dengan pakaian ihram mengemasi barang-barang dan menaikkannya ke bus yang sudah sejak tadi menunggu. Ongga benar benar merasa canggung dalam pakaian itu. Dia selalu was-was kalau kain ihram yang dipakainya kedodoran atau terlepas. Atau secara tidak sengaja duduk mencangkung. Juga dia merasa lucu sendiri. Seperti sedang bersiap untuk sebuah pementasan drama. Dulu Ongga pernah memilih pakaian seperti ini untuk murid-muridnya bermain drama. Sekarang Ongga sendiri yang memakai pakaian demikian.

Bus berangkat meninggalkan Madinah. Ongga melihat menara Masjid Nabawi mencuat di antara gedung-gedung bertingkat. Tiba-tiba saja dia merasa haru. Seakan puncak-puncak menara yang perkasa itu membeku dan membisikkan ucapan selamat jalan kepadanya. Ongga kembali dirasuk keraguan. Akankah

dia dapat kembali lagi ke masjid yang telah menjadi bagian dari dirinya itu?

Dari balik kaca bus yang buram, Ongga memandang ke luar jendela. Berbagai perasaan muncul silih berganti dan sulit bagi Ongga melepaskan diri. Sesaat dia ingin tetap berada di Madinah, tapi pada saat itu pula dia ingin secepatnya lepas dari keharuannya. Satu-satunya jalan yang ditempuh Ongga menghilangkan keharuan itu adalah dengan berzikir. Mengucapkan kata-kata "*Subhanallah*," "*Alhamdulillah*" dan "*Allahu Akbar*" berkali-kali. Suatu hal yang tidak pernah dilakukannya selama ini.

Ucapan-ucapannya dalam berzikir terhenti bersamaan dengan berhentinya bus di pelataran parkir Masjid Bir Ali. Masjid yang telah ditetapkan sebagai tempat atau batas dimulainya seseorang memakai pakaian ihram. Konon, dulunya tempat ini lengang sekali. Sebuah lembah yang tandus dikelilingi bukit-bukit batu. Tapi sekarang, Bir Ali telah menjadi tempat yang ramai. Tempat singgahnya ribuan calon haji, sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke Makkah. Di masjid ini setiap calon haji mulai berniat untuk melakukan umrah atau haji.

Masjid di Bir Ali itu adalah sebuah masjid yang indah. Taman-taman bunga ditata dengan bagus sekali, dilingkari tembok tinggi. Pelataran parkir yang luas diteduhi pepohonan yang rimbun. Sebuah lembah batu yang gersang, kini menjadi sebuah lembah yang ramai dan penuh dengan pepohonan.

Ongga sangat tertarik dengan susunan taman dan suasana di dalam masjid. Setelah sembahyang dia mengelilingi masjid sementara jamaah lain terus berzikir dan berdoa. Berjalan dari satu taman ke taman yang lain.

Ditelusurinya koridor masjid sebelah luar. Diamatinya bukit-bukit batu yang mengurung lembah. Dirasakannya dirinya dalam pakaian ihram dengan latar belakang bukit-bukit itu sebagai seorang pemain sandiwara yang berada pada sebuah panggung yang luas. Tapi lintasan pikirannya tentang "main sandiwara" itu segera dibunuhnya. Dia takut. Jangan-jangan Tuhan benar-benar menjadikannya seorang Nimrod. Penguasa yang dengan segala kekuasaannya berusaha untuk menyaingi kekuasaan Tuhan.

"Astagfirullah," desis Ongga minta ampun.

Ditatapnya bukit-bukit gersang itu sekali lagi. Dibayangkannya perjalanan dari Bir Ali ke Makkah melalui padang pasir yang panas. Menurut cerita, perjalanan dari sini ke Makkah memakan waktu 15 hari berjalan kaki. Sungguh sebuah perjalanan yang cukup jauh dan berat. Ongga segera ingat kisah Rasulullah, dalam perjalanan itulah ibunya meninggal. Dicobanya merasakan betapa beratnya tantangan seorang pemuda seperti Muhammad ketika itu. Ibu meninggal di tengah padang pasir yang maha luas saat seorang remaja seumurnya membutuhkan kasih sayang yang penuh.

Ongga pun mencoba membayangkan bagaimana ketika Rasulullah memulai perjalanan haji dari sini. Selama 15 hari memakai pakaian ihram. Sedangkan Ongga, belum beberapa jam memakainya sudah merasa sukar untuk bergerak bebas. Perasaan Ongga jadi ciut. Paling lama dia akan memakai pakaian ihram dua hari, naik bus pakai AC, menempuh jalan yang lebar dan mulus, lengkap dengan persediaan air minum dan makanan. Tapi bagaimana semasa Rasulullah? Kondisinya tentu sangat jauh berbeda dari sekarang. Ongga tidak dapat membayangkan apakah dia sanggup

menempuh perjalanan di padang pasir yang gersang itu selama 15 hari sebagaimana dulu Nabi dan sahabat-sahabatnya?

"Engkau benar-benar lelaki perkasa, ya Rasul," bisik Ongga.

Semenjak meninggalkan masjid itu Ongga tetap menjaga dirinya terhadap ucapan atau penyimpangan-penyimpangan pikirannya. Sepanjang perjalanan dia terus berdoa dan memohon agar jangan sampai kena hukum "tembak di tempat." Siapa tahu, dalam perjalanan sejauh 500 km. lebih ini, kebiasaan Ongga yang buruk ke luar tanpa disadari. Ucapan-ucapannya yang jorok dan menyakitkan sering lepas sendiri kalau ada hal-hal yang tidak memuaskan dirinya, atau pikirannya yang sering menyangsikan segala sesuatu.

"Jika dosa-dosaku begitu banyak dan karenanya aku harus dihukum, janganlah aku di hukum saat menjalankan ibadah haji ini, ya Allah," pinta Ongga.

Bus terus meraung membelah malam, membelah waktu dan membelah diri Ongga. Membelah dosa-dosanya sendiri. Kemudian Ongga hanyut dalam zikir-zikirnya.

*

MANDI CAHAYA DI ANTARA MENARA-MENARA MENJULANG

Di dunia ini, kota yang tidak boleh dimasuki oleh mereka yang tidak beragama Islam adalah Madinah dan Makkah. Nama lengkap kedua kota itu adalah; Madinah al-Munawarah dan Makkah al-Mukarramah. Kedua kota itu disebut "Haramain", dua kota "Besar dan mulia" yang menjadi kerinduan setiap ummat Islam untuk dapat mengunjunginya. Kedua kota ini dijaga betul kesuciannya baik oleh kerajaan Saudi Arabia mau pun seluruh ummat Islam di dunia. Karenanya sebelum memasuki Madinah atau Makkah, semua orang tanpa kecuali diperiksa para petugas, apakah orang yang akan memasuki kedua kota ini beragama Islam atau bukan. "*For Moslem Only*," itulah tulisan yang terpampang menjelang memasuki keduanya.

Di tempat pemeriksaan sebelum memasuki Makkah, semua jamaah mendapat air zamzam satu botol seorang yang dibagikan secara cuma-cuma. Mungkin sebagai "*well come drink*" sebelum memasuki Makkah. Ongga segera membuka tutupnya. Sewaktu Ongga mengangkat botol itu ke mulutnya, pak Kahfi segera menepuk bahunya.

"*Tawaf* dulu baru minum air zamzam," katanya bersungguh-sungguh. Ongga menoleh ke belakang dan tersenyum pada pak Kahfi.

Ongga heran sekali kenapa pak Kahfi melarang meminum air zamzam sebelum tawaf. Apakah Pak Kahfi bergurau atau bersungguh-sungguh. Tapi dalam keadaan seperti ini tidak mungkin pak Kahfi mau

bergurau. Semua calon haji siap memasuki Makkah dengan segala kekhusyukan. Menurut dugaan Ongga, tentulah pak Kahfi sengaja mengingatkan. Tapi setelah dipikir-pikirnya, tidak pernah orang mengatakan bahwa harus tawaf dulu sebelum meminum air zamzam. Ongga sangat menyayangkan pendapat pak Kahfi itu. Tapi bagaimana mungkin Ongga akan berdiskusi dengan pak Kahfi dalam keadaan yang meletihkan seperti sekarang. Ongga tidak berniat untuk bicara banyak.

"Yang ini saja minum kalau haus," kata istri pak Kahfi menyodorkan botol aqua kecil.

Ongga menerima botol itu dan mengucapkan terima kasih. Botol itu segera dibukanya. Walaupun air di dalam botol itu habis, namun larangan pak Kahfi tadi tidak mau habis dalam pikirannya. Tentulah larangan itu datang dari guru agama atau kiai yang pernah mengajar pak Kahfi. Barangkali juga guru agama pak Kahfi diajarkan begitu oleh guru atau kiyai sebelumnya. Ongga menggelengkan kepala. Terhadap air zamzam saja betapa simpang-siurnya pendapat orang, apalagi terhadap persoalan-persoalan lain yang lebih rumit.

Memasuki Makkah tengah malam, sama halnya dengan sewaktu meninggalkan Jeddah. Terang benderang di mana-mana. Jalan-jalan yang lebar dan panjang itu tak pernah sepi kendaraan. Menurut pak Kahfi, kedua kota haram ini, Makkah dan Madinah, sama dengan kota kota metropolitan lainnya. Pengunjung datang dari seluruh dunia. Bahkan mungkin Makkah dan Madinah jauh lebih banyak dikunjungi setiap tahun dari pada New York, Tokyo atau Paris.

"Tapi sayang, kita hanya melihat kedua kota ini sebagai kota suci saja," kata pak Kahfi sambil terus menggerak-gerakkan tangan sambil menghitung tasbih.

Pak Kahfi kini telah mempunyai kebiasaan baru semenjak dari Madinah. Tangannya terus bergerak-gerak menghitung buah tasbih walau tidak dalam keadaan berzikir. Mungkin tasbih itu telah dianggap keramat pula karena terbuat dari tulang onta.

Setelah bus berhenti di depan pondokan, barang-barang bawaan mulai diturunkan. Semua calon haji walau tampak letih karena selama 6 jam lebih berada di dalam bus. Rencana yang disusun semenjak dari Madinah untuk melakukan tawaf bersama-sama gagal. Semua calon haji sesampai di kamar tidak ke luar lagi. Mereka tertidur.

Ongga dan pak Kahfi tidak bisa tidur. Mereka bergabung dengan rombongan Kiai yang akan melakukan tawaf malam itu juga.

"Kesempatan yang baik. Umrah kita dipimpin oleh seorang Kiai," kata pak Kahfi lega.

"Sebaiknya kita tunggu yang lain," jawab Ongga mengingatkan.

"Biarkan mereka tidur," kata pak Kahfi sambil menyeret tangan Ongga meninggalkan penginapan.

Ongga dan pak Kahfi bergabung dengan rombongan Kiai. Sepanjang jalan mereka mengucapkan *talbiyah* dengan penuh semangat walau semuanya sudah cukup letih. Menyusuri jalan menurun yang terjepit oleh gedung-gedung bertingkat. Berbelok di perempatan jalan yang dipenuhi oleh *traffic-light*, lewat di bawah jembatan layang, menyurusi deretan pertokoan yang masih saja dibuka. Di halaman Masjidil Haram rombongan berhenti.

Memandang Masjidil Haram yang terang benderang pada malam seperti ini, Ongga merasakan ada sesuatu yang mendesak-desak dalam dirinya. Selama ini, dia hanya melihat foto atau cerita orang saja. Dari foto

dan cerita itu dijalinnya sebuah gambaran dalam pikirannya. Kemudian terbentuklah sebuah gambar baru tentang masjid itu. Tetapi sekarang, Ongga tidak melihat foto, tidak mendengar cerita orang. Dia sendiri menyaksikan. Sesuatu yang selama ini ingin diketahuinya. Sesuatu yang ingin dilihatnya secara langsung. Sesuatu yang semakin hari semakin dirindukan. Kini semua itu hadir di depan matanya. Ditatapnya masjid itu seperti dia melulur sebuah pemandangan yang luar biasa, kenikmatan yang tiada tara.

Menara-menara masjid menjulang tinggi, megah bermandikan cahaya. Langit kelabu di atasnya. Dindingnya dilapisi marmar dari berbagai warna alam. Pintu pintu gerbangnya besar dan anggun. Berhiaskan ukiran geometrik dari tembaga dan kuningan. Halamannya luas. Lantai marmarnya putih bersih. Orang-orang duduk berkelompok-kelompok dan tidur-tiduran berpencaran. Mereka yang masuk dan ke luar masjid silih berganti dengan tertib dan khusyuk.

Ongga melayangkan pandangannya ke sekeliling masjid. Masjidil Haram yang terletak pada sebuah lembah dikelilingi bukit batu, kini seakan dikelilingi gedung-gedung bertingkat yang modern. Puncak-puncak bukit masih dapat dilihat karena rembesan cahaya yang terang dari sekeliling masjid. Lampu-lampu dengan ribuan kilowatt bergantung di tiang-tiang yang tinggi menerangi seluruh bagian. Semua itu tak pernah terbayangkan selama ini.

"Dalam *tawaf* dan *sa'i* tidak usah membaca doa yang ada dalam buku panduan," Kiai bicara keras menyentak diri Ongga yang hanyut dalam pemandangan yang dahsyat. "Kalau dibaca, nanti pikiran kita hanya

tertuju pada buku, tidak pada doa," lanjut Kiai. "Ikuti saya. Apa yang saya ucapkan, saudara-saudara harus mengulangi."

"Kalau kita tidak mengerti artinya, bagaimana?" tanya pak Kahfi berbisik pada Ongga. Ongga masih saja terpaku pandangannya pada menara masjid yang tinggi itu.

"Baca saja terjemahannya," kata Ongga. Pak Kahfi melongo. Sewaktu pak Kahfi secara sembunyi-sembunyi membuka buku penuntun haji untuk mencari-cari terjemahan dari setiap doa yang akan dibacakan, Kiai segera mengambil buku itu dari tangan pak Kahfi.

"Maaf bapak-bapak. Buku ini sengaja saya ambil, agar konsentrasi kita benar-benar pada doa, bukan pada kertas," kata Kiai sambil mengacungkan buku petunjuk itu.

Pak Kahfi diam menahan marah.

"Kalau di Indonesia kiai itu berani merampas sesuatu dari tanganku, dia bisa kutangkap! Dia akan kularang berkhotbah di masjid mana pun untuk selamanya," bisik pak Kahfi geram.

"Sabar, pak Kahfi," balas Ongga dengan lembut.

"Mentang-mentang Kiai tidak boleh begitu," balas pak Kahfi.

"*Istigfar*, pak. Di Indonesia bapak seorang pejabat tinggi dan berpangkat jenderal, tapi di sini semua orang sama," balas Ongga.

"Sama ya sama. Tapi buku saya jangan dirampas begitu saja," balas pak Kahfi.

"Ingat pak. Tembak di tempat!" jawab Ongga mengingatkan pak Kahfi akan cerita-cerita tentang hukuman yang ditimpakan pada seseorang yang sedang

berpakaian ihram. Pak Kahfi berkurang marahnya. Dia tersenyum kecut.

"Bayangkan pak, kalau hak asasi seseorang dirampas. Tentu mereka akan merasa lebih sakit daripada yang bapak rasakan sekarang," kata Ongga tersenyum.

Pak Kahfi sekali lagi tersenyum. "Ah, itu persoalan lain lagi."

Keduanya pun melangkah mengikuti rombongan menuju gerbang.

*

Sejak jam tiga dinihari pak Kahfi dan Ongga bersama rombongan Kiai pergi ke Masjidil Haram melakukan umrah. Tapi sampai waktu 'asyar pak Kahfi belum pulang, sedangkan Ongga sudah kembali ke penginapan sejak subuh tadi. Ongga menduga pak Kahfi mungkin sengaja memisahkan diri, melakukan umrah seorang diri karena tersinggung oleh perlakuan Kiai merampas buku penuntun hajinya. Tidak pulangnya pak Kahfi sangat menganggu pikiran Ongga. Tidak mungkin Pak Kahfi melakukan umrah sejak jam tiga pagi dinihari sampai asyar. Tiga belas jam! Apa yang telah dilakukannya selama itu di Masjidil Haram? Apa pak Kahfi tidak letih? Di mana dia makan pagi atau makan siang? Jangan-jangan pak Kahfi mendapat serangan sakit mendadak lalu dibawa orang ke rumah sakit tanpa diketahui siapa pun.

Ongga mencoba menanyakan kepada setiap anggota jamaah, apakah mereka pernah berjumpa

dengan pak Kahfi. Tapi tidak seorang pun yang pernah berjumpa dengannya. Setelah ditanyakan ke sana ke mari dan tak seorang pun yang peduli, Ongga memutuskan mencarinya kembali ke Masjidil Haram.

Cukup meletihkan juga mencari seseorang di antara sekian ribu orang dalam pakaian ihram yang sama. Ongga kembali mengelilingi Ka'bah bersama arus rombongan orang-orang yang tawaf, mencari kalau kalau pak Kahfi ada di antara mereka. Kemudian Ongga menjalani seluruh masjid. Magrib pun hampir tiba dan orang-orang semakin ramai datang.

"Ya, Allah. Pertemukan aku dengan pak Kahfi," pinta Ongga dalam keletihan.

Sewaktu Ongga akan menaiki tangga menuju ke lantai dua masjid, dilihatnya pak Kahfi duduk bersandar pada sebuah tiang. Mulanya Ongga tidak percaya bahwa yang dilihatnya itu adalah pak Kahfi. Tapi setelah didekati, ternyata benar. Pak Kahfi letih sekali. Dia tidak gagah seperti selama ini dikenal Ongga. Seorang perwira tinggi yang dikaryakan sebagai direktur sebuah badan usaha milik negara, bertubuh kekar dan selalu menjaga wibawanya dengan baik. Kini pakaian ihramnya seperti bekas keringat yang mengering. Pak Kahfi memandang ke satu arah. Matanya kosong, seakan dia tidak melihat apa-apa. Bahkan sewaktu Ongga sudah berada di sisinya, pak Kahfi tidak merasakan kehadiran Ongga.

"Pak Kahfi," seru Ongga sambil menepuk bahunya. Pak Kahfi menoleh pelan ke kiri dan ke kanan. Dia tampak bingung sekali. Ongga menggoncang-goncang bahu pak Kahfi. Barulah pak Kahfi tahu bahwa ada orang yang menegurnya.

Tanpa bicara apa apa, pak Kahfi merangkul Ongga. Dia menangis.

"Aku tersesat," kata pak Kahfi setelah keadaan dirinya kembali normal. "Tuhan telah menghukumku," bisiknya lagi.

"Apa kesalahan pak Kahfi?" tanya Ongga.

Pak Kahfi menceritakan tentang kesombongannya. Sewaktu memasuki masjid dan melihat Ka'bah, dia yakin sekali pada dirinya, bahwa di masjid seperti ini tidak akan mungkin tersesat. Kalau pun tersesat, orang cukup banyak untuk dijadikan tempat bertanya. Ternyata sejak jam 3 dinihari sampai menjelang magrib pak Kahfi tidak bisa ke luar. Dia tidak melihat dan menemukan satu pun pintu masjid. Berulang kali dia mencari berkeliling-keliling dalam masjid, namun tidak satu pun pintu keluar yang ditemui. Dalam kebingunan dan keletihan yang sangat itu, pak Kahfi kemudian menyadari kesalahannya. Dia sembahyang sunnat dan minta ampun atas ketakaburannya itu.

"Kedatanganmu seperti dikirimkan Tuhan untuk membantuku," katanya lirih.

Menurut pak Arif, tersesat di Masjidil Haram adalah sesuatu yang sangat biasa. Seperti pak Kahfi misalnya, dia masuk bersama rombongan Kiai dinihari dalam keadaan letih setelah melakukan perjalanan dari Madinah selama 6 jam. Sewaktu masuk, dia tidak memperhatikan bahagian-bahagian dari masjid untuk dijadikan sebagai tanda. Apalagi pintu ke luar masjid yang berjumlah 94 buah itu bentuknya hampir sama. Biasanya, setelah jamaah selesai melakukan tawaf dan sa'i, mereka langsung pulang untuk istirahat. Pada saat itulah mereka lupa pintu ke luar. Apalagi kalau tanda-tanda di luar masjid pun tidak pernah pula diperhatikan sebelum masuk.

Keletihan badan dan ditambah dengan ramainya orang-orang yang ke luar masuk masjid sangat mempengaruhi. Selama ini pak Kahfi tidak pernah bekerja sampai letih atau berdesak-desakan di antara orang ramai. Tapi kini, di Masjidil Haram orang tidak mengenal siapa pak Kahfi. Apakah dia seorang jenderal atau seorang direktur, seorang ternama atau tidak. Semua orang sama. Apa yang dialami pak Kahfi sekarang ini benar-benar dirasakannya sebagai sebuah hukuman yang luar biasa.

"Apakah Ongga juga tersesat," tanya pak Kahfi mencoba membandingkan pengalamannya dengan pengalaman Ongga.

Ongga pun menceritakan pengalamannya. Ongga terpaksa melakukan tawaf sendiri dengan panduan buku. Dia tercecer dari rombongan Kiai karena terlalu lama berdiri memandang Ka'bah sementara rombongan Kiai langsung melakukan tawaf. Waktu itu Ongga terkesima memandang orang yang begitu banyak sewaktu memasuki Masjidil Haram. Tidak pernah Ongga menyaksikan orang sebanyak itu ke luar masuk masjid padahal sudah pukul tiga. Kalaupun pada acara Nuzul Quran atau Maulud Nabi di masjid-masjid sepanjang Tanah Tepi, acaranya cukup panjang dan banyak dikunjungi orang, paling lama pukul 12 malam sudah selesai.

Yang membuat Ongga semakin terpaku memandang Ka'bah, adalah kerinduan. Kerinduannya yang besar untuk dapat memasuki Masjidil Haram dan berdiri memandang Ka'bah dengan mata kepala sendiri. Selama ini Ongga hanya mencoba membayangkan Ka'bah itu seperti apa. Tetapi bayangan itu tetap saja tidak utuh. Ongga tidak dapat membayangkan bagaimana

suasana dirinya sewaktu berhadapan dengan Ka'bah secara langsung.

Ongga tidak tahu berapa lama dia berdiri memandang Ka'bah. Yang dia tahu adalah, rombongan Kiai sudah tidak ada lagi. Setelah pukul 6 pagi, barulah Ongga selesai menjalankan ibadah umrahnya.

"Syukurlah aku bertemu dengan bekas muridku yang menjadi petugas haji di sini. Dialah yang menuntunku dan mengantarkan kembali ke penginapan."

"Murid?"

"Kenapa?"

"Jadi, Ongga seorang guru?"

"Ya. Tiga puluh tahun lebih."

"Kok baru ke Makkah sekarang?"

"Ya, baru sekarang dapat panggilan."

"Mestinya guru seperti Ongga ini harus lebih awal datang ke Makkah. Ongga akan dapat menceritakan pengalaman haji ke pada murid-murid. Siapa tahu, mereka juga berniat untuk ke sini."

"Mestinya ya begitu. Tapi persoalannya kan jadi lain."

"Kalau tahu begitu, sejak awal saya bersedia mengongkosi Ongga."

Ongga hanya tersenyum.

*

Mengelilingi Ka'bah tujuh kali seperti apa yang disyaratkan bagi seseorang yang melakukan *tawaf* adalah prosesi ritual yang tidak akan pernah berhenti sampai hari kiamat. Semakin hari, semakin banyak orang yang

datang melakukannya. Tawaf tidak hanya dilakukan pada saat musim haji saja, tetapi juga dilakukan di luar musim haji. Merupakan bagian terpenting dari urutan ibadah umrah.

Melakukan tawaf dapat memberikan kenikmatan tersendiri. Jauh berbeda dengan kenikmatan yang ditemukan di dalam sembahyang. Selama mengelilingi Ka'bah setiap orang melakukan monolog. Pembicaraan batin seorang makhluk. Tidak seorang pun yang tahu apa yang diucapkan orang lain. Masing-masing punya cara dan bahasa sendiri-sendiri.

Sewaktu tawaf semuanya berada dalam sebuah arus dan arah yang sama. Ibarat sebuah pusaran, arus itu semakin lama semakin besar. Mereka yang tidak mampu berjalan kaki, diusung dengan tandu yang dipikul empat orang lelaki perkasa. Arakan usungan di tengah ribuan orang yang berjalan kaki seperti peti-peti kecil dihanyutkan arus.

Prosesi besar itu berhenti jika *muazin* telah mengumandangkan *qamat* sebagai pertanda akan dimulainya sembahyang berjamaah. Setiap peserta tawaf segera berhenti dan berdiri mengatur *saf*. Saf-saf mereka merupakan lingkaran yang rapi melingkari Ka'bah. Semakin menjauh dari Ka'bah, lingkaran itu semakin besar. Seakan Ka'bah yang segi empat itu menjadi sumbu dari lingkaran yang berlapis lapis. Sebuah pemandangan yang sangat mempesona.

Bila imam mengucapkan "Allahu Akbar" sebagai pertanda sembahyang berjamaah dimulai, semua mengangkat tangan, kemudian terpaku diam. Sewaktu imam mengucapkan lagi "Allahu Akbar" pertanda rukuk, semua membungkukkan badan ke depan. Seperti sebuah bunga raksasa yang menguncupkan kelopak dengan

pelan dan tertib. Begitu pun sewaktu imam mengucapkan "*Samiallahulimanhamidah*" untuk berdiri. Kelopak raksasa yang berlapis-lapis itu pun serempak mengembang. Setiap gerakan dari urutan sembahyang yang dikomandoi seorang imam, diikuti secara serempak dan tertib. Bunga raksasa yang berlapis-lapis itu berganti-ganti mengembang, menguncup dan mengecil dan mengembang lagi. Bila imam mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" semua kelopak bunga raksasa bergerak ke kiri dan ke kanan. Lambat-lambat kelopak bunga itu memecah diri, kecil-kecil dan masing-masingnya kembali bergerak mengelilingi sumbunya, Ka'bah. Semakin lama gerakan itu menjadi sebuah arus gerakan yang besar dan semakin besar.

Bila Ongga memejamkan mata lalu mempertajam pendengarannya, suara *takbir*, *salawat* dan doa-doa lainnya dari ribuan manusia itu menyatu menjadi sebuah suara air bah yang mengalir seperti akan memecahkan tanggul-tanggul yang menghalangi.

Dada Ongga berdendam-dentam dipalu keterpesonaan yang dalam. Bulu romanya berdiri, tubuhnya menggigil. Di lantai dua masjid ini, Ongga mencoba merenungi apa yang sedang disaksikannya.

Apa sebenarnya yang mendorong seseorang melakukan tawaf? Apakah karena Ka'bah itu keramat atau orang-orang berusaha mengkeramatkannya? Menurut apa yang pernah dipelajari Ongga, Ka'bah itu tidak boleh dikeramatkan. Ka'bah hanyalah sebuah bangunan empat segi yang terbuat dari susunan batu-batu. Sebuah bangunan mati sebagaimana bangunan-bangunan lainnya di dunia. Tidak ada kekuatan apa-apa yang didapat oleh orang- orang yang mengelilinginya.

Pak Kahfi, yang dijuluki kawan-kawan seregunya sebagai "jendral pemikir" itu membantah. Bagi pak Kahfi Ka'bah memang tidak keramat tapi mengandung kekuatan tersendiri. Ada suatu kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya. Untuk mendapatkan sebagian dari kekuatan itu, maka orang-orang berlomba-lomba mencium batu *Hajarul Aswad* atau berdoa di *Multazam* atau sembahyang di *Hijir Ismail*.

Apa yang dikatakan pak Kahfi tidak dapat diterima Ongga sepenuhnya. Menurut Ongga, sembahyang menghadap Ka'bah atau tawaf mengelilingi Ka'bah hanyalah sebagai pembuktian dari seseorang Islam terhadap kepatuhannya pada perintah Allah. Tapi soal kenapa Tuhan memerintahkan ummatnya begitu melalui Rasulnya, Ongga tidak tahu.

"Kita harus mencari sebab dan manfaat dari suatu perintah," kata pak Kahfi dalam diskusi sore itu di pojok Masjidil Haram. “Jangan seperti prajurit. Perintah dijalankan tanpa dipikirkan,” lanjutnya.

"Ya. Tapi sulit sekali kalau kita mencoba menguraikannya," balas Ongga.

Menurut Ongga lagi, mungkin saja Tuhan menginginkan agar "napak tilas" yang dilakukan setiap calon haji dari apa yang telah dilakukan Nabi Ibrahim mempunyai arti kerohanian yang penting. Karena pentingnya maka Tuhan mengukuhkannya dengan mengutus Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mencoba mengembalikan upacara "napak tilas" yang telah menjadi tradisi bangsa Arab itu menjadi sebuah upacara keagamaan yang benar menurut tauhid.

"Pentingnya seperti apa?" tanya pak Kahfi cepat.

Ongga mencoba mencari jawab. Tapi jawaban yang didapatnya hanya berupa kemungkinan-

kemungkinan. Kemungkinan hanya berdasarkan fikiran sederhana yang dimilikinya.

"Boleh jadi tawaf ini semacam pernyataan sikap dan perbuatan terhadap janji yang telah diikrarkan setiap muslim," kata Ongga. "Sebab, di dalam agama, tidak semuanya dapat kita cernakan dengan fikiran dalam waktu yang pendek," lanjut Ongga.

Diskusi-diskusi seperti itu akhirnya menjadi semacam acara tetap bagi Ongga, pak Kafhi, pak Arif, pak Diman dan anggota regu Ongga lainnya. Berbagai macam pikiran dimunculkan. Yang paling nikmat dalam diskusi itu adalah, adanya "tonggak-tonggak" pembatas bila sampai pada persoalan-persoalan yang dianggap menyimpang. Bila timbul pikiran-pikiran yang menyimpang, pikiran-pikiran yang mungkin akan menjadikan diskusi itu semacam arena obrolan tentang pelampiasan ketidak puasan terhadap cara kepengurusan haji, atau pelampiasan terhadap kerinduan kepada anak, isteri dan kampung halaman, maka masing-masing akan segera minta ampun dengan mengucapkan "Astagfirullah". Tapi, bagaimana pun juga, walau diskusinya di pojok-pojok Masjidil Haram sekali pun, namun ketidak-puasan terhadap segala persoalan selalu saja mewarnai setiap pembicaraan.

"Kita harus mengakui terus terang, bahwa pelayanan bagi calon jamaah haji yang tidak pada tempatnya sangat perlu dibicarakan. Bukan untuk mencaci-maki mereka yang telah bekerja bersusah payah untuk kita, tapi untuk mencari sumber ketidak beresan itu", kata pak Kahfi yang menganggap bahwa diskusi seperti itu penting.

*

Sejak beberapa hari berada di Makkah, Ongga sudah terbiasa bangun pukul dua dinihari. Setengah jam setelah itu dia sudah duduk di warung depan yang ditunggu Kadir Muhammad. Sambil minum segelas susu panas Ongga dan Kadir bicara dalam bahasa Inggeris "*tarzan*". Lambat-laun keduanya saling mengerti juga apa yang mereka bicarakan.

Kadir Muhammad seorang anak muda Afrika terpejalar. Calon sarjana matematika yang terbengkalai kuliah karena pergolakan yang terjadi di negerinya. Kepada Ongga dia berharap dapat melanjutkan kuliahnya di Indonesia. Ongga hanya tersenyum. Ongga tidak tahu jalan apa yang harus ditempuh Kadir untuk dapat kuliah di Indonesia. Sambil bergurau Ongga menanyakan apakah Kadir seorang kader politik suatu kelompok tertentu di Somalia. Kadir menggelengkan kepala.

Makin hari antara Kadir dan Ongga terjalin hubungan intim dan selalu bertegur sapa. Dari pembicaraan-pembicaraan pagi yang singkat itu Ongga tahu tentang kehidupan Kadir. Istrinya sekarang bekerja jadi pembersih toilet umum bandara King Abdul Aziz di Jeddah. Ayah-ibunya tidak jelas apakah sekarang masih hidup atau meninggal selama masa kekacauan. Menurut Kadir, persoalan Somalia adalah persoalan rakyat Somalia sendiri. Aneh rasanya, ada orang lain yang merasa berkepentingan pula mengurusnya. Justru semakin diurus pihak luar menjadi semakin kacau dan tak terkendali.

"Hati kami tidak sehitam kulit kami," kata Kadir dengan patah-patah.

Makkah bagi Kadir bukan tujuan tapi sebagai tempat berlindung. Bila keadaan aman dia akan kembali bersama isterinya dan akan melanjutkan kuliah. Tapi dia sendiri tidak tahu kapan hal itu terjadi. Entah kenapa, Ongga tiba-tiba jadi terharu merasakan nasib Kadir. Dibanding-bandingkannya antara tujuannya ke Makkah dengan tujuan Kadir ke Makkah. Ongga datang ke Makkah untuk beribadah haji, menunaikan rukun Islam ke lima, yang boleh dilaksanakan bagi mereka yang mampu dan boleh tidak dilaksanakan bagi mereka yang tidak sanggup. Dengan kedatangannya ke Makkah membuktikan bahwa Ongga termasuk orang yang mampu, tetapi tidak mampu menolong Kadir. Sedangkan Kadir, datang ke Makkah untuk melepaskan diri dari maut, dari ancaman perang dan kelaparan. Datang untuk tujuan utama manusia, menyelamatkan jiwa.

"Aku tidak menangis walau aku merasakannya," kata Kadir melihat Ongga menangis.

"Yang kutangisi adalah ketidakmampuanku menolongmu," jawab Ongga pelan.

Dengan bekal segelas susu panas dari warung Kadir Muhammad itulah Ongga menuruni jalan mulai dari penginapannya sampai perempatan dan terus ke Masjidil Haram untuk ikut melakukan sembahyang subuh berjamaah. Walau hari masih kurang dari pukul 3 dinihari, di jalan-jalan orang-orang sudah berbondong-bondong pergi ke masjid.

Jamaah dari Turki dan orang-orang dari daerah-daerah Eropa Utara lainnya berjalan berkelompok-kelompok. Mereka bicara seperlunya dan berjalan sangat

cepat. Tubuh mereka yang besar bergoyang ke kiri ke kanan membuat para jamaah lainnya menghindar, takut ditabrak rombongan "gajah putih" itu.

Dari arah jalan yang lain, jamaah dari Pakistan yang umumnya berjenggot panjang diiringi wanita-wanita bercadar dan berjubah hitam, jamaah dari India yang umumnya kurus-kurus tinggi, yang suka menggoyang kepala kalau bicara, saling susul menyusul diiringi suara mereka bicara yang ramai. Jika mereka jumpa dengan temannya, mereka saling berteriak mengucapkan salam.

Di perempatan jalan menjelang Masjidil Haram muncul pula jamaah dari Afrika. Mungkin dari Nigeria atau daerah Afrika lainnya. Tubuh mereka yang hitam perkasa benar-benar mengagumkan. Perempuan-perempuannya memakai pakaian warna warni dengan bungkus kepala penuh warna dan ornamen. Mereka adalah jamaah yang riang. Jika mereka lewat, yang menarik adalah suara ketawa mereka. Ringan dan bebas.

Saat itu Ongga tersenyum menyadari ukuran badan orang Indonesia. Kalau dibanding dengan jamaah dari Afrika yang gagah perkasa itu, jamaah Indonesia seperti rombongan anak-anak di bawah umur yang sedang mengerjakan pekerjaan orang dewasa. Mudah ditandai karena selalu memakai peci.

Pergi ke masjid sepagi itu sangat menenteramkan. Udara Makkah masih sejuk dan cocok bagi tubuh Ongga. Jika masuk masjid, dia dapat memilih tempat di barisan depan. Biasanya Ongga memilih tempat di lantai dua. Dari sana dia dapat menatap Ka'bah sepuas-puasnya tanpa dihalangi apa pun.

Pada saat-saat seperti itu Ongga sering menanyai dirinya, kenapa tidak puas-puasnya memandang Ka'bah. Padahal Ka'bah itu hanyalah sebuah kubus besar yang

dibungkus kain hitam. Bahkan sisi-sisinya pun tidak pula sama ukurannya. Tapi karena besarnya, Ka'bah itu tetap terlihat sebagai sebuah kotak-kotak yang sama sisi.

Belakangan Ongga menyadari bahwa keindahan Ka'bah yang membuatnya tidak puas-puasnya memandang adalah karena keindahannya tidak terletak pada bentuk atau warna tetapi pada fungsi. Sekiranya Ka'bah itu terletak pada sebuah tempat yang sunyi dan lengang, tidak seorang pun yang terlibat dengannya, maka Ka'bah tidak akan menimbulkan apa-apa bagi orang yang memandangnya. Tetapi karena Ka'bah tidak dapat dilepaskan dari kehadiran orang-orang yang mengelilinginya, menikmati keindahan Ka'bah sekaligus menikmati dua hal secara serempak; keindahan yang dapat dilihat dan keindahan yang dapat dirasakan.

Keindahan Ka'bah yang dapat dilihat, adalah seperti saat sekarang ini. Ongga duduk memperhatikan orang yang sedang tawaf. Ka'bah sebagai sumbu dari sebuah gerak melingkar. Kadang-kadang Ongga melihat "seakan" Ka'bahlah yang berputar pelan-pelan. Kadang-kadang Ka'bah itu terlihat seperti sebuah batu karang perkasa yang tidak goyah walau dikelilingi pusaran arus yang semakin besar. Keindahan demikian itu tidak hanya keindahan yang dapat ditangkap mata saja, tetapi juga dapat didengar telinga. Suara zikir mereka yang tawaf seperti air bah itu, adalah musik alam yang luar biasa. Dengan demikian, jika Ongga melihat Ka'bah sekaligus dia mendengar musik alam. Mendengar zikir, mendengar pengakuan-pengakuan, mendengar kerendahan hati, mendengar kekhusyukan yang dialirkan dari setiap anak sungai yang kemudian bergabung menjadi sebuah sungai besar menuju muara keridhaan.

Keindahan Ka'bah yang dapat dirasakan, adalah apabila Ongga langsung menjadi peserta tawaf. Ada semacam hubungan "intim" antara pelaku tawaf dengan "Pemilik" Ka'bah. Pada saat semua jamaah berjalan berkeliling, mereka tidak bicara satu sama lain selain diri masing-masing dengan "Pemilik" Ka"bah, dengan Yang Maha Mengetahui. Masing-masing bicara dalam doa dan zikir. Ada yang menangis sepanjang jalan, ada yang tertunduk mengakui dosa-dosanya, ada yang tertatih-tatih melepaskan kesombongannya, ada yang melambai-lambai harapan.

Setiap pelaku tawaf membuka diri seluas-luasnya dalam kepasrahan. Mereka tidak merasa takut tertinggal dalam putaran arus itu karena tujuan masing-masing sudah jelas. Mereka berusaha mengendalikan diri, membaca doa secara tertib, mengingat dan menghitung jumlah putaran yang telah dilalui. Mempertimbangkan kehadiran orang lain yang juga ikut tawaf, agar tidak saling terganggu. Kekhusyukan yang semakin tinggi dan kesadaran untuk tidak terjebak dengan hal-hal di luar kesadaran. Semuanya itu hanya dapat dirasakan secara personal walau dalam sebuah komunitas yang besar.

Sekiranya ada orang bertanya nanti, kenikmatan apa yang didapatkan sewaktu mengelilingi Ka'bah, maka Ongga sudah menyiapkan jawaban; "Rasakan sendiri." Atau “Sebuah kepuasan tersendiri.” atau" Ini rahasia batin," bisik Ongga sendiri mereguk kenikmatan itu.

Bila azan subuh berkumandang, Ongga melepaskan pandangannya dari Ka'bah. Berbenah untuk sembahyang berjamaah. Sembahyang berjamaah di pagi subuh menghadap dan memandang Ka'bah, dikomandoi oleh seorang imam yang bacaannya begitu fasih dengan irama sederhana, bagi Ongga merupakan kenikmatan

yang tiada taranya. Kadang-kadang dia menangis sendiri walau tak tahu apa semestinya yang harus ditangisi. Kadang-kadang dia merasa lapang, lega dan ringan.

Setelah sembahyang dan berdoa, Ongga mengambil Quran dari rak kuningan yang bagus. Bersama jamaah lainnya Ongga membaca Quran lambat-lambat. Sekali-sekali matanya melirik ke arah Ka'bah dan orang-orang yang tawaf. Pandangan, pendengaran dan jiwa, semuanya terisi secara bersamaan. Itulah mungkin yang membuat Ongga sulit meninggalkan Masjidil Haram.

Pak Kahfi menuduh Ongga "rakus" beribadat. Mau melahap, melakukan, merasakan dan menjalankan ibadat sebanyak-banyaknya tanpa mengenal waktu. Tapi bagi Ongga tuduhan itu semakin jadi cambuk untuk dia dapat beribadat sebanyak-banyaknya. Bagi Ongga yang penting adalah - inilah kesempatan yang tersedia untuk menikmati ibadah ini sepuasnya -.

“Beribadat dengan khusyuk punya kenikmatan tersendiri,” Ongga berjujur-jujur pada dirinya.

*

Walaupun sembahyang subuh berjamaah sudah selesai dari tadi, namun orang-orang masih saja tidak beranjak. Sepenuh halaman masjid orang-orang seperti ditaburkan. Pada setiap pintu, orang-orang ke luar dan masuk tiada henti. Mereka tidak berdesak-desakan, terburu-buru atau berteriak-teriak, sebagaimana yang sering dialami Ongga setiap keramaian yang diadakan di Tanah Tepi.

Orang-orang berada di halaman masjid seperti berada di rumahnya sendiri. Ada yang tidur-tiduran, yang duduk-duduk sambil makan pagi, yang menyusukan anak, yang berdiskusi dan bersilaturahmi, semuanya seakan berada dalam sebuah kehidupan yang begitu intim. Ongga merasakan kenikmatan lain melihat suasana pagi seperti ini.

Sepanjang jalan dan pendakian menuju ke penginapan, Ongga selalu memperhatikan wanita-wanita Indonesia yang juga berpakaian jubah hitam sebagaimana layaknya wanita-wanita di Makkah lainnya. Mereka menjajakan makanan dengan kotak-kotak kardus. Pedagang kardusan dari Indonesia itu umumnya adalah Tenaga Kerja Wanita Indonesia yang bekerja di rumah-rumah orang Arab. Selama musim haji mereka diliburkan. Selama itu pula mereka menambah penghasilan dengan membuat makanan berupa nasi, pecal, sayur-sayuran dan sambal sebagaimana yang ditemukan pada warung-warung nasi di Jakarta.

Para calon haji dari Indonesia boleh lega, karena selama di Madinah atau pun Makkah mereka tidak akan kekurangan makanan. Pedagang makanan kardusan itu banyak sekali menjajakan makanan sepanjang jalan. Para calon haji tidak perlu bersusah payah mencari makanan Indonesia, karena setiap waktu tersedia.

Sedangkan tenaga kerja yang laki-laki mencari kesempatan menambah pendapatannya dengan menerima bayaran apabila ada jamaah yang ingin menghajikan orang tua mereka. Tarif yang mereka pakai tidak sama dan saling berusaha untuk menurunkan harga agar mereka mendapat pekerjaan itu. Pak Diman yang juga menghajikan ayahnya, membayar 1000 riyal.

Sedangkan Pak Kahfi membayar 1250 riyal untuk menghajikan ibunya.

Selain menerima bayaran untuk menghajikan orang tua para jamaah, mereka juga membantu memandu para jamaah berziarah ke tempat tempat bersejarah seperti; Jabal Nur, sebuah bukit batu di puncaknya terdapat Gua Hira', tempat Nabi menerima wahyu pertama. Jabal Sur, bukit batu tempat Nabi bersembunyi bersama sahabatnya Abu Bakar Siddik sewaktu dikejar-kejar orang kafir. Jabal Rahman di Padang Arafah yang menurut riwayat di puncak itu ada sebuah tugu sebagai pertanda bahwa di tempat itulah terjadinya pertemuan Adam dan Hawa setelah mereka diturunkan dari sorga ke bumi. Juga tempat-tempat penting lainnya yang akan dilalui oleh setiap jamaah haji nantinya; Musdalifah dan Mina.

Selain itu mereka juga membantu para jamaah membeli ternak untuk Qurban dan membayarkan dam (denda) bagi jamaah yang harus membayar dam. Ongga pun meminta bantuan mereka pergi ke pasar ternak, membeli kambing untuk pembayaran dam karena menurut aturan, mereka yang berhaji mulai dari Madinah dikenakan dam satu ekor kambing. Kadang-kadang mereka juga ikut berbaris bersama penjaja barang-barang lainnya sepanjang jalan. Menjajakan hati onta yang sudah dikeringkan, dibungkus dalam plastik-plastik kecil. Menurut orang kampung Ongga, hati onta itu manjur sekali untuk obat asma. Ongga pun terpaksa membeli hati onta itu karena ada orang kampungnya yang memesan tiga puluh lima bungkus.

Padamulanya Ongga tidak dapat membedakan wanita-wanita Indonesia yang menjajakan makanan di pinggir jalan itu dengan wanita-wanita lainnya karena

pakaian mereka yang sama. Sama-sama memakai jubah hitam. Kadang-kadang mereka juga memakai cadar. Yang membedakan mereka dengan yang lain adalah bahasa yang dipakainya.

"Haji. Haji. Nasinya, Ji. Masih anget," seru mereka pada setiap jamaah yang berpeci hitam lewat di depannya.

Berjualan sepanjang jalan bukan sesuatu yang menenteramkan bagi mereka. Saat jual beli sedang berlangsung, sering mereka dikagetkan oleh petugas pasar yang datang entah dari mana. Dengan tangkas sekali mereka mengemasi dagangannya dan lari atau bersembunyi di lorong-lorong, seperti pedagang asongan yang berusaha menghindari razia. Mereka tidak peduli lagi apakah barang dagangannya sudah dibayar atau belum oleh pembelinya. Yang penting menyelamatkan diri dari tangkapan petugas.

Pengusiran yang tiba-tiba begini hampir terjadi setiap hari. Mereka yang tertangkap, dagangannya disita dan dibuang begitu saja. Ada yang menangis. Mereka yang ketakutan terpaksa meninggalkan dagangannya di pinggir jalan, dan ada yang berceceran sepanjang jalan menghindari perburuan.

Melihat keadaan seperti itu perasaan Ongga serasa diinjak-injak. Begitu semena-menanya perlakuan bagi mereka yang sedang mencari nafkah. Pedagang-pedagang kecil, yang hanya menjual beberapa bungkus plastik nasi dan beberapa potong goreng ayam dan ikan, diburu-buru seperti memburu seekor tikus. Dan tikus-tikus yang malang itu adalah bangsa sendiri. Tapi Ongga tidak dapat berbuat apa-apa. Bagaimana mungkin dia akan melarang petugas pasar? Juga, bagaimana mungkin dia melarang para wanita-wanita itu berdagang? Mereka

mencari nafkah dan para petugas itu menjalankan tugasnya. Siapa yang mesti disalahkan atau dituntut. Takdir? Nasib? Atau bangsa sendiri?

Ongga pernah penasaran pada mereka. Saat membayar uang pembeli sebungkus nasi dan sepotong ayam goreng, tiba-tiba pedagang itu lari begitu saja. Agaknya mereka melihat petugas pasar datang. Tanpa peduli apa-apa lagi mereka menghilang ke balik-balik bangunan dan lorong pasar. Ongga bingung. Nasi dan lauk pauk sudah diterima tapi mau dibayar pada siapa. Semua mereka hilang tiba-tiba. Dua hari lamanya Ongga mencari pedagang kardusan yang harus dibayarnya tapi tidak berhasil.

"Mereka semuanya memakai cadar seperti orang Arab. Bagaimana kita tahu wajahnya?" gerutu pak Kahfi yang ikut menemani Ongga mencari pedagang itu.

Hari berikutnya Ongga bertemu dengan beberapa orang tenaga kerja laki-laki di warung Kadir Muhammad. Mereka menyebut dirinya *-mukimin-* orang yang bermukim di sana. Dalam dialek Madura yang kental, mukimin itu menyampaikan keluhannya.

"Wah, payah di Saudi ini, Ji. Dua bulan libur gaji tidak dibayar."

Mukimin itu juga menjelaskan bagaimana sulitnya hidup, apalagi mereka yang tidak punya surat-surat lengkap. Mereka ditangkapi. Bahkan sewaktu masuk Masjidil Haram pun, petugas sering melakukan pemeriksaan.

"Hanya pada musim haji ini saja kami agak bebas, Ji. Tidak ada pemerikasaan," katanya getir.

Ongga hanya mengangguk. Apakah benar demikian Ongga tidak dapat tahu sampai sekarang.

"Kalau mau tahu Makkah, jangan hanya lihat Masjidil Haramnya saja," kata Kadir tersenyum penuh arti pada Ongga.

*

Makkah semakin hari semakin didesak berbagai kebutuhan pengunjungnya. Tahun ini saja jumlah jamaah yang akan menunaikan ibadah haji diperkirakan mencapai tiga juta orang. Penginapan, hotel-hotel, pasar dan perluasan masjid menjadi bagian terpenting yang terus dikembangkan dari tahun ke tahun. Sekarang lembah Bekka yang seperti sebuah kuali itu ditumbuhi gedung-gedung bertingkat, berlapis-lapis mengelilingi Masjidil Haram yang terletak di tengahnya.

Semua bukit batu yang mengurung kota Makkah lama, kini telah ditembus terowongan bawah tanah yang simpang siur ke segala arah. Sehingga daerah di balik bukit itu telah menjadi kawasan baru yang tumbuh demikian pesat. Perumahan, hotel, pasar, perkantoran, diselingi taman-taman kota dan jalan raya yang lebar. Semuanya ditata sesuai dengan format kota metropolitan dunia.

Ongga selama ini menganggap Gua Hira' yang terletak di puncak Jabal Nur itu berada di luar kota Makkah, ternyata bukit itu kini sudah berada dalam wilayah kota. Begitu juga Jabal Sur sudah menjadi bagian kota pula. Kedua bukit itu merupakan bukit yang monumental, mempunyai nilai sejarah yang penting, terletak di bagian utara dan selatan kota.

Makkah tidak hanya sebuah kota peribadatan Ummat Islam saja, tetapi juga sebuah pasar yang besar. Di sini dua kegiatan berjalan secara serempak. Kegiatan di Masjidil Haram yang tidak pernah sepi pengunjung. Dari seluruh penjuru dunia orang datang untuk berumrah dan berhaji. Ka'bah tak henti-hentinya dikelilingi mereka yang tawaf. Hanya ketika sembahyang wajib lima waktu saja orang berhenti mengelilinginya. Bila imam mulai mengucapkan "Allahu Akbar" sebagai takbir pertama, semuanya mengikuti dengan tertib, walau mazahab, aliran mereka berbeda-beda.

Sedangkan kegiatan di luar masjid adalah kegiatan persaudaraan dan perdagangan. Setelah selesai sembahyang orang-orang mulai melakukan jual-beli. Mereka membawa barang dagangan dari negeri masing-masing, dijual di Makkah, kemudian membeli barang-barang dari negeri lain untuk dibawa pula ke negerinya.

Ongga kagum sekali pada jamaah yang datang dari Pakistan, Turki dan Cina. Mereka yang dari Pakistan membawa hambal atau permadani-permadani yang bagus sekali. Begitu juga mereka yang datang Turki. Jamaah dari Cina membawa keramik, sutra dan batu batuan yang mahal. Semua transaksi berjalan dengan berbagai bahasa. Bahasa isyarat pun tidak menghalangi mereka melakukan tawar-menawar. Mereka menggelar barang-barangnya di pojok pojok jalan, atau di pinggir-pinggir halaman masjid.

Toko-toko sekeliling halaman masjid memajang semua barang buatan dari dari seluruh dunia. Barang-barang produksi Jepang, Taiwan, Hongkong, Cina, India, Jerman, Prancis, Belgia, dan negara-negara lainnya. Mulai dari mainan sampai kepada pakaian, perhiasan, makanan dan alat-alat elektronik.

Isteri pak Diman, seorang istri yang masih muda paling asyik singgah di toko-toko itu. Ada-ada saja yang dibelinya. Selama seminggu di Makkah dia sudah menambah tiga buah tas besar untuk tempat barang-barang yang telah dibelinya.

" Ibu pak Diman itu rajin tawaf," kata pak Kahfi bergurau. Maksudnya, keliling-keliling pasar sekeliling Masjidil Haram.

*

Setelah sembahyang Asyar, Ongga kembali ke pemondokan. Dituruninya tangga lantai dua Masjidil Haram itu bersama jamaah lainnya. Dia harus berjalan pelan-pelan karena begitu ramainya mereka yang mau turun dari sana. Sedangkan Pak Kahfi sembahyang di lantai satu. Dia juga mau kembali dan berjalan beriringaan dengan para jamaah yang juga akan ke luar. Di pintu masjid Ongga biasanya menunggu pak Kahfi. Pak Kahfi maupun Ongga tidak selalu sembahyang di tempat yang sama walau sering pergi dan pulang bersama. Ongga suka sembahyang pada tempat yang berbeda-beda. Dia ingin merasakan suasana pada masing-masing tempat; di ruang bawah tanah, di lantai pertama, kedua dan ketiga. Ongga ingin melengkapi pengalamannya dalam seluruh keadaan.

Sebagaimana yang selalu mereka lakukan bila pulang bersama-sama, adalah berdiskusi tentang hal-hal yang menarik perhatian. Mulai dari soal pengaturan petugas kebersihan masjid yang bekerja siang malam, jumlah listrik yang terpakai untuk menerangi seluruh masjid, banyaknya permadani yang harus disediakan

untuk menutupi seluruh lantai masjid, sampai kepada ayat-ayat yang dibaca imam pada setiap waktu sembahyang.

Sore itu, topik diskusi mereka lain lagi. Akibat tertumpunya perhatian mereka kepada wanita-wanita berkerudung hitam yang mondar-mandir sepanjang jalan, mereka terlibat dalam diskusi tentang pakaian wanita dan warna-warna.

"Bagaimana melihat keindahan seorang wanita kalau tubuhnya ditutupi kain hitam. Jangankan wajah, bentuk badan mereka juga sulit ditebak. Apa perempuan itu gemuk atau kurus, hamil atau masih gadis, punya tangan atau tidak. Bagaimana menduga sesuatu yang tertutup," kata pak Kahfi mengomentari wanita-wanita yang berpapasan dengannya sepanjang jalan.

Dalam penglihatan mata Ongga kini, warna hitam semakin hari semakin menarik perhatian. Kenyataan yang ada sekarang, ada dua warna hitam yang sangat dominan. Pertama, warna hitam *kiswah*, kain penutup Ka'bah dan kedua, warna hitam jubah para wanita.

Warna hitam kiswah menjadi dominan karena warna itu berdiri di atas lantai marmar putih dan selalu dikelilingi para jamaah yang pada umumnya juga berpakaian putih. Warna hitam itu menjadi dominan karena menempel pada sebuah tempat penting yang disebut Ka'bah. Warna itu berfungsi secara spiritual. Lalu, Ongga mencoba mengandai-andai. Bagaimana kalau seandainya warna kiswah itu tidak hitam? Putih, merah atau hijau misalnya. Tentulah warna itu juga akan berobah fungsi sebagaimana warna hitam yang ada sekarang. Dengan demikian, bukan warna hitam atau putihnya yang penting, tetapi tergantung pada - di mana warna itu diletakkan -. Jika warna hitam itu hanya

difungsikan atau diletakkan pada sebuah tiang misalnya, warna hitam itu tidak berarti apa-apa selain sebagai warna sebuah tiang. Maka daya tariknya akan jauh berbeda dengan daya tarik warna hitam kiswah. Ongga tidak percaya bahwa warna hitam itu adalah lambang atau melambangkan sesuatu sebagaimana yang dipahami pak Kahfi atau orang orang di Tanah Tepi. Warna hitam kiswah mereka anggap dapat disamakan artinya sebagaimana sebuah bendera. Merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan kesucian. Warna hitam kiswah adalah warna hitam yang sudah "dibakukan" tanpa mempunyai makna apa-apa. Mungkin dulunya hanya berdasarkan cita rasa atau selera tradisonal bangsa Arab.

Sedangkan warna hitam jubah para wanita yang berseliweran di jalanan dan di masjid juga demikian. Tidak melambangkan apa-apa. Karena kiswah bewarna hitam, maka warna hitam menjadi penting. Begitu juga dengan warna hitam jubah wanita. Karena sudah menjadi jubah, maka warna hitam menjadi penting. Belum akan mau perempuan Arab secara tradisional mengganti warna jubahnya dengan warna abu-abu, merah kesumba atau hijau metalik misalnya. Mereka akan tetap memakai jubah hitam. karena warna itu sudah dibakukan. Padahal mereka juga tidak akan berdosa kalau memakai jubah selain hitam. Oleh karenanya, warna hitam menjadi pusat perhatian. Di Masjidil Haram warna hitam menjadi pusat perhatian ummat yang beribadat. Warna hitam jubah perempuannya menjadi pusat perhatian kaum laki-laki. Melihat warna hitam orang akan menjadi tenteram karena saat itu dia seakan melihat warna kiswah. Pada saat itu pula ingatan mereka sampai pada jubah

perempuan. Semakin hari warna hitam akan menjelma menjadi sesuatu yang "indah" lahir batin.

Celakanya adalah, semakin tertutup pakaian perempuan itu, atau semakin hitam jubahnya, cadarnya, kaos kakinya dan sepatunya, semakin tinggi keinginan Ongga untuk melihatnya. Bahkan warna itu mengantarkan Ongga pada sebuah imajinasi lain, sebuah pertanyaan yang muncul kemudian. "Secantik apa gerangan wajah di balik cadar itu." Atau "sehalus apa gerangan tumit yang dibungkus kaos hitam itu."

Hal seperti itu dialami Ongga sewaktu baru sampai di Jeddah. Waktu itu Ongga berpapasan dengan seorang wanita berjubah hitam. Tubuhnya semampai, pakai cadar, tumit sepatunya tinggi, kaos kakinya halus. Yang paling sulit dilupakan Ongga adalah semerbak bau minyak wangi yang dipakainya. Menurut Ongga, tentulah wanita itu sangat cantiknya, tapi Ongga tidak dapat mengetahui apa-apa lagi, karena semua informasi tertutup rapat dalam warna hitam jubah.

"Coba Ngga," kata pak Kahfi. "Aku sudah beberapa kali ke Eropa dan Amerika. Di sana aku juga melihat perempuan tidur-tiduran berpakaian minim sekali di pantai. Setelah kita melihat sebentar, kita seakan tidak punya persoalan lagi. Tidak ada lagi keingin-tahuan kita yang lain, selain dorongan syahwat. Tapi jubah-jubah hitam yang mondar-mandir itu, benar-benar menimbulkan sesuatu yang lain bagi kita," lanjutnya.

"Warna hitam menjadi warna yang eksotik, begitu?" Ongga menimpali.

Pak Kahfi tersenyum. Dia penasaran. Diakuinya bahwa selama ini dia sangat benci dengan warna hitam. Hitam bagi pak Kahfi bukan warna. Hitam adalah kegelapan. Hitam tidak memberikan daya tarik apa-apa.

Tapi sesampainya di Makkah, apa yang selama ini dibencinya menjadi sesuatu yang selalu menarik perhatian. Bahkan dapat menimbulkan "hal-hal tertentu" dalam dirinya.

"Posisi warna pun berubah di sini," kata pak Kahfi mengangguk-angguk.

*

BANGUNAN EMPAT SEGI YANG TIDAK SAMA SISI

Bagi pak Kahfi, Ongga adalah teman seperjalanan yang menyenangkan. Tidak banyak bicara. Lebih suka mendengarkan pembicaraan orang lain. Kalau bicara selalu hati-hati. Tidak suka menceritakan diri sendiri. Pak Kahfi pernah mencoba bertanya tentang diri Ongga, tapi ditolak secara halus.

"Setiap orang pasti akan menceritakan diri sendiri lebih dari pada semestinya. Apa pak Kahfi mau mendengarkan saya berbohong?" kata Ongga mengelak.

Pak Kahfi diam saja. Diam-diam dia pun membenarkan apa yang dikatakan Ongga. Banyak teman dalam rombongan ini dikenal pak Kahfi. Memang, bila ditanya mereka selalu menonjol-nonjolkan diri. Bahkan sering pula menceritakan sesuatu yang merupakan rahasia pribadi. Selama di Madinah saja sikap pribadi teman-teman itu dengan mudah dapat diketahui.

Menurut perkiraan pak Kahfi sewaktu mula berkenalan di asrama haji Pondok Gede, Ongga adalah laki-laki yang tidak suka bergaul. Pada saat-saat tertentu seperti pura-pura menyenangi orang lain. Sikap seperti itu sangat mencurigakan. Mungkin Ongga seorang laki-laki yang tidak dapat dipercaya. Tapi setelah beberapa hari bergaul, pak Kahfi jadi menyenanginya. Ternyata Ongga adalah teman yang selalu memberikan rangsangan-rangsangan pikiran. Banyak hal yang tidak diperhatikan, justru menjadi perhatian Ongga. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan Ongga, kadang-kadang di luar apa yang dipikirkan pak Kahfi.

Ketika diskusi mereka sampai pada; kenapa orang Minang tidak mau membuka restoran Padang di Makkah adalah sebuah diskusi yang menimbulkan gelak tawa. Diskusi itu berangkat dari penjelasan Pak Diman, bahwa dulu ada orang Minang pernah menjadi Imam di Masjidil Haram. Suatu jabatan yang mulia dan sangat dihormati. Murid-muridnya berasal dari berbagai negara, sehingga orang Minang begitu dihormati. Imam yang terkenal itu bernama Akhmad Khatib.

"Mungkin orang Minang itu menjaga citranya. Itulah sebabnya mereka tidak mau membuka restoran Padang di sini, karena pendahulunya adalah seorang tokoh ternama di Makkah," kata Pak Kahfi menimpali.

“Soal orang Minang tidak mau membuka restoran Padang di Makkah tidak ada kaitannya dengan citra orang Minang yang telah dinaikkan cintranya oleh Sech Ahmad Khatib. Mungkin saja orang Minang tidak yakin banyak pembeli makanan mereka di Makkah. Sebab jumlah jamaah haji yang berasal dari Sumatera Barat tidak cukup banyak dibanding dengan daerah Jawa Barat atau daerah lainnya,” sanggah Ongga.

“Sangat disayangkan. Setelah Ahmad Khatib meninggal, tidak ada lagi orang Minang yang pantas diangkat menjadi Imam berikutnya,” kata pak Kahfi.

"Kalau begitu, jelas, mutu orang Minang sudah merosot," Pak Diman tertawa lebar.

“Tapi mentri agama sekarang kan orang Minang? Siapa yang mengatakan merosot?” kata Ongga lagi.

“Jadi menteri dengan jadi imam di Masjidil Haram tidak bisa dibandingkan, Ngga,” jawab pak Kahfi.

Diskusi yang berubah-rubah topik itu semakin ramai sejak dua hari belakangan ini. Pasalnya, Ongga tidak pergi ke masjid. Dia hanya tidur-tiduran saja di

kamar. Kalau tidak berdiskusi, dia membaca Quran. Hanya bila teman-temannya sudah pulang dari masjid barulah semuanya berkumpul dan berdiskusi. Ongga lebih banyak diam dan menyimak seluruh persoalan yang dikemukakan.

Tidak perginya Ongga ke masjid menyebabkan pak Kahfi tidak punya teman bicara sepanjang jalan. Mungkin sekali Ongga sakit dan sengaja disembunyikan. Tapi mungkin juga Ongga sengaja membuat jarak dengan kawan-kawannya.

"Bagaimana, Ngga. Perlu diberitahu dokter?" tanya pak Kahfi.

"Saya hanya istirahat, pak. Kalau dipaksakan, nanti saya sakit dan akan menyusahkan banyak orang," jawab Ongga ramah.

Pak Kahfi merasakan ada sesuatu yang telah terjadi pada diri Ongga. Ongga kini berusaha menghindar dari pergaulan. Setelah dua hari istirahat, Ongga pergi ke masjid seorang diri dan pulangnya sering larut malam. Hanya secara kebetulan saja pak Kahfi dapat berjalan bersamanya, bila sebelumnya berjumpa di masjid. Apakah ada sesuatu yang membuat Ongga tersinggung?

Dua hari sebelum Ongga istirahat itu, pak Kahfi dan pak Diman menjumpai Ongga sedang tawar-menawar membeli sehelai serban dan sebuah kopiah putih di pinggir jalan. Tawar menawar dan membeli berbagai keperluan dari penjaja di pinggir jalan sebenarnya sudah menjadi sesuatu yang sangat biasa bagi setiap jamaah. Semua orang melakukannya. Tapi pak Kahfi menganggapnya kurang pantas dilakukan. Jauh-jauh datang dari Indonesia hanya membeli pakaian haji di pinggir jalan. Padahal haji itu adalah sesuatu yang mulia dan tinggi nilainya. Apalagi mutu barang yang

dijual di pinggir jalan jauh lebih rendah dibanding dengan yang dibeli di toko-toko.

Besoknya ak Kahfi membeli sehelai serban yang bagus lengkap dengan kopiah putihnya untuk Ongga. Isteri pak Diman yang ikut menyaksikan Ongga membuka bungkusan itu, cukup kaget, karena serban seperti itu pernah ditawarnya di pasar. Harganya mahal sekali.

"Serban kelas satu, Ngga!" isteri pak Diman memuji.

"Maaf, Ngga", kata pak Kahfi setelah melihat Ongga meletakkan serban itu di samping pembaringan. "Pemberian ini tulus. Jangan Ongga menghubung-hubungkannya dengan hal-hal lain," lanjut pak Kahfi.

"Buat apa aku dibelikan barang-barang semahal ini, pak?" tanya Ongga lirih.

"Buat Ongga pakai. Setiap orang yang kembali dari Makkah adalah haji. Karenanya harus berpakaian haji".

"Ini pakaian haji atau pakaian orang Arab?" tanya Ongga memaksakan senyumnya. Pak Kahfi juga tersenyum.

Sejak pak Kahfi membelikan serban itulah Ongga sering menyendiri. Pak Kahfi tidak tega melihat Ongga tinggal sendiri di kamar sementara orang-orang pergi ke masjid dengan gembira. Pak Kahfi merasa berdosa dengan cara yang dilakukannya. Pak Kahfi kemudian menyadari bahwa tidak semua orang senang diberi hadiah, walau harganya mahal sekali pun.

"Aku minta maaf kalau Ongga tersinggung dibelikan sorban itu," bisik pak Kahfi pada suatu malam. "Demi Allah, Ngga. Saya hanya didorong rasa senang pada Ongga. Itu saja," lanjutnya.

Ongga kemudian menggenggam tangan pak Kahfi kuat-kuat. Pak Kahfi membiarkan saja tangan digenggam begitu sambil melihat wajah Ongga yang mulai berobah. Seakan Ongga berusaha keras menahan kesedihannya.

"Ongga menangis?" tanya pak Kahfi.

"Aku takut," jawab Ongga menutup mulutnya menahan ledakan tangisnya.

Pak Kahfi tidak tahu kenapa Ongga begitu. Ongga pun juga tidak dapat menjelaskan kenapa dia sampai begitu. Masing-masing punya perasaan sendiri-sendiri. Ada sesuatu yang bergejolak dalam diri mereka tapi mereka saling tidak mampu untuk menyampaikannya.

*

Yang menakutkan Ongga beberapa hari belakangan ini adalah ketakutan yang wajar sekali bagi setiap calon haji. Ongga takut jatuh sakit. Kalau dia sakit berkemungkinan tidak dapat *wukuf* di Arafah beberapa hari lagi. Dalam menunaikan ibadah haji yang terpenting adalah kehadiran seseorang di Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah. Jika pada waktu itu tidak hadir, maka gagallah hajinya. Haji adalah wukuf di Arafah. Begitu aturan yang telah ditentukan.

Ongga menyadari tubuhnya tidak sekuat gajah-gajah putih dari Turki atau jamaah dari negara-negara Eropa timur lainnya, tidak sekuat "gajah-gajah hitam" dari Afrika, tidak setangguh para mujahid dari Afghanistan, India atau Pakistan. Ketahanan fisik Ongga dirasakannya menurun dan diperkirakan sebelum berangkat ke Arafah nanti dia akan jatuh sakit. Sudah

hampir sebulan menunggu di Makkah, tiba-tiba tidak dapat hadir di Arafah, penantian itu tentu akan menjadi sesuatu yang sia-sia.

Seperti pernah dikatakan pak Kahfi, memang Ongga "rakus" beribadat. Ongga berusaha setiap waktu sembahyang ikut berjamaah di masjid. Pulang pergi ke masjid menempuh cuaca Makkah yang begitu panas di siang hari. Selama dua puluh hari memang Ongga tidak merasakan apa-apa. Tapi sejak tiga hari yang lalu badannya serasa seperti demam. Sewaktu sembahyang asyar, Ongga terhuyung tiba-tiba dan hampir jatuh. Dengan hati-hati sekali dia berjalan pulang ke pemondokan. Itulah mula dari ketidak hadiran Ongga di masjid. Ongga tidak mau memberitahukan hal itu kepada pak Kahfi atau pak Diman.

Ongga menahan diri untuk tidak pergi ke masjid. Dia harus punya waktu istirahat yang cukup. Selama istirahat itulah dia berdoa terus-menerus agar Tuhan memberinya izin dapat melaksanakan ibadah haji dengan sempurna. Apa artinya ke Makkah kalau tidak dapat hadir di Arafah?

Menurut pak Arif yang sering datang menjenguknya, banyak sekali calon haji mengalami ketakutan seperti apa yang ditakutkan Ongga. Orang yang tampaknya begitu sehat, selalu sembahyang berjamaah setiap waktu di Masjidil Haram, tiba-tiba pada saat berangkat ke Arafah jatuh sakit. Memang bagi mereka yang sakit disediakan fasilitas lain, untuk dapat hadir di Arafah. Mereka dibawa dengan ambulans, tapi hanya sebentar saja. Padahal waktu untuk wukuf di Arafah cukup panjang. Sejak tergenlincir matahari sampai malam. Kalau wukuf di Arafah hanya beberapa menit saja, apa yang dapat dilakukan? Dalam hal ini,

Arafah tidak dipandang lagi sebagai sebuah padang pasir, tapi adalah padang yang luas untuk melakukan "dialog" antara makhluk dan Khaliknya. Semacam padang untuk melakukan introspkesi dan pengakuan-pengakuan.

Ongga ingin mengadukan seluruh hal dan dirinya di sana. Di raudha, Ongga sudah melakukan hal itu. Di Multazam, dinding Ka'bah antara Hajarul Aswad dan pintu Ka'bah, Ongga juga mengulangi semua permohonan dan pengaduannya. Kini di Arafah, Ongga ingin menyerahkan dirinya secara total. Akan diadukannya segala hal yang terjadi dalam dirinya, dalam hidupnya. Akan dikatakannya tentang segala kesombongannya, segala kenaifan dan akan diajukannya segala permohonan dan harapan-harapannya.

Seminggu lebih Ongga mencoba menyusun kata-kata dalam buku catatannya. Kata-kata pengakuan, ampunan, permintaan dan harapan yang nanti akan dibacakannya sendiri di Arafah. Kata-kata yang akan diucapkannya dengan bahasa yang baik dan dengan ucapan yang benar. Berkali-kali Ongga mencoba melatih diri mengucapkan kata-kata yang disusunnya itu setiap selesai sembahyang.

Ongga menyadari, berdoa di mana saja akan diterima Tuhan. Tidak hanya di raudha, mulatazam atau di Arafah. Tapi Arafah adalah salah satu tempat yang dijanjikan Allah untuk melakukan dialog total itu. Sebuah tempat pertemuan yang sudah ditetapkan. Ah, siapa yang takkan kecewa berat kalau tidak sempat datang ke sana?

Hal inilah yang membuat Ongga menangis dalam tidurnya. Terisak di antara doa-doanya. "Ya Allah. Berilah kesempatan kepadaku datang ke Arafah pada waktu yang telah Kau janjikan," bisik Ongga berdoa.

Kecemasan dan kegelisahan seperti itu, bagaimana mungkin dapat dijelaskan pada pak Kahfi atau pak Diman. Setiap orang punya persiapan-persiapan sendiri menjelang wukuf di Arafah. Karenanya Ongga memilih diam. Baginya hal-hal begini bukanlah persoalan untuk didiskusikan atau diperbincangkan. Hal-hal begini adalah sesuatu yang sangat pribadi sekali.

"Aku takut," hanya itu yang dapat dikatakan Ongga pada pak Kahfi sewaktu Ongga memegang tangannya. Selebihnya, terserah pada pak Kahfi bagaimana memaknai kata "takut" yang diucapkan Ongga.

*

Berpacu untuk kesempurnaan ibadah dan berpacu membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang, bagi pak Diman suami isteri sama pentingnya. Keduanya benar-benar pasangan yang serasi. Pak Diman berpacu untuk mendapat imbalan pahala seratus ribu kali setiap sembahyang. Karenanya pak Diman berusaha terus ke masjid lima kali sehari. Dengan demikian pak Diman akan mendapat pahala setengah juta kali dalam sehari.

"Pahala sekian banyak tidak akan kita dapatkan kalau tidak sembahyang di Masjidil Haram", kata pak Diman bangga.

Sedangkan isterinya yang muda itu, setiap pulang dari masjid selalu membawa barang-barang yang dibelinya di pasar. Sajadah, permadani, peralatan dapur, pakaian dan apa saja yang mungkin dapat dijadikan oleh-oleh. Hampir setiap hari dia membeli tasbih dengan berbagai warna dan bentuk.

"Bu Diman membeli tasbih seperti membeli mi saja," kata pak Kahfi berseloroh jika mereka jumpa.

Memang menarik sekali mengamati kehidupan jamaah Indonesia di Makkah. Mereka dikenal pemurah dan suka membeli. Sampai-sampai penjaja dagangan kaki lima dan orang-orang Arab di toko-toko dengan fasihnya menawarkan barang dagangannya dalam bahasa Indonesia. "Bagus. Bagus. Lima real. Sepuluh real," seru mereka pada setiap jamaah Indonesia yang lewat. Ongga bangga juga karena hampir semua pedagang di Makkah mamakai bahasa Indonesia.

"Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua di sini setelah bahasa Arab", kata pak Kahfi dengan penuh keyakinan. Ongga hanya tersenyum. Dia belum dapat membuktikan apakah yang dikatakan pak Kahfi itu benar. Mungkin dia bicara begitu karena didorong rasa nasionalisme yang begitu tebalnya.

Perpacuan membeli segala macam jenis barang untuk dibawa pulang tidak terlepas dari perpacuan setiap orang untuk berganti pakaian dengan -pakaian haji-. Yang dimaksud pakaian haji adalah apa yang dipakai sehari-hari orang Arab. Mungkin maksudnya adalah -apa yang dipakai Nabi- ingin pula mereka memakainya.

Pak Kahfi sekarang, bukanlah seperti pak Kahfi yang dulu di Jeddah, yang berbaju batik dan peci hitam. Tapi pak Kahfi yang memakai baju gamis, songkok kepala putih, serban dan tasbih. Kadang-kadang pak Kahfi juga memakai egal, ikat kepala khas Arab agar serban jangan terlepas dari kepala. Jika pak Kahfi berjalan bersama orang-orang lain, dia tidak dapat lagi dikenali sebagai orang Indonesia. Setidak-tidaknya dia akan terlihat sebagai orang-orang Yaman atau Arab Selatan. Apalagi kalau dia terlihat pula memakai siwak, sejenis kayu yang

ujungnya dijadikan sikat gigi. Konon, Nabi dulu begitu membersihkan giginya.

Isteri pak Kahfi justru lebih dulu berganti gaya. Dia bukan isteri pak Kahfi yang memakai kerudung dengan kebaya khas Jawa sebagaimana seperti waktu jumpa di Pondok Gede, tapi isteri pak Kahfi yang kini sudah menjadi perempuan Arab. Berjubah hitam, kaos kaki dan sepatu hitam. Minyak wangi pun sudah pula berganti.

Begitu juga pak Diman. Dia kini memakai jubah ala Mesir. Jubah longgar dengan lengan pendek. Dada sedikit terbuka, sehingga dada pak Diman yang berbulu tebal itu menonjol sedikit ke luar. Dia selalu memegang tasbih. Jika dulu pak Diman turun pesawat-udara di Jeddah dengan pakaian safari, kini pak Diman adalah pak Diman dari negara Cleopatra.

Pak Kahfi sendiri kadang-kadang merasa lucu juga dengan pakaian barunya itu. Tapi dia tetap berusaha menyesuaikan diri.

"Bule saja datang ke Bali pakai batik. Masa kita di Makkah tidak mau pakai jubah," katanya ringan menggoda Ongga.

Yang agak menonjol perobahannya 0adalah pak Urip. Jika di Jeddah dulu pak Urip memakai kemeja, peci dan celana putih, sekarang sudah lain. Pecinya diganti dengan tarbus merah dari Turki. Bajunya ala Pakistan. Kemeja panjang sampai ke lutut dan dibelah sampingnya. Dikombinasikan dengan celana khas India yang longgar. Agak kerepotan juga pak Urip dengan pakaiannya itu, tapi tampaknya dia mendapat kepuasan sendiri.

"Ongga harus juga dapat menyesuaikan diri. Jangan terlalu fanatik dengan pakaian," desak pak Kahfi

agar Ongga juga melakukan hal sama dengan teman-teman yang lain.

Fanatik? Ongga bingung. Siapa sebenarnya yang fanatik? Pak Kahfi atau Ongga?

"Pak Kahfi mau jadi Arab atau mau jadi haji?" balas Ongga bergurau.

Pak Kahfi tertegun. Dipandangnya Ongga dalam dalam, kemudian dipandangnya pakaiannya. Dia mengangguk-angguk.

"Dalam hidup kita perlu *intermezo*. Kali ini intermezoku berpakaian model Arab," katanya sambil tertawa. "Pokoknya jangan terlalu seriuslah," sambungnya lagi.

Ongga mencoba memahami apa yang sedang terjadi pada orang orang seperti pak Kahfi, pak Diman, Pak Urip dan jamaah lainnya. Selama ini mungkin apa yang dipahaminya tentang Islam adalah ketidak-mampuannya membedakan mana yang disebut ajaran dan mana yang disebut budaya. Ajaran Islam jelas berbeda dengan budaya Arab. Tapi tampaknya mereka lebih suka menjadi Arab ketimbang menjadi Islam.

Semua yang terjadi di Makkah dianggap sebagai sesuatu yang juga terjadi di dalam dunia Islam. Pak Kahfi sendiri sebagai seorang yang suka berfikir dan punya banyak bacaan, kadang-kadang juga keliru memberikan penilaian terhadap persoalan seperti ini. Pak Kahfi lebih cenderung melihat persoalan yang terjadi sebagai cermin dari keseluruhan. Padahal persoalan demikian hanya merupakan ekses atau sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagian dari budaya suatu bangsa.

Pak Kahfi paling gencar mengeritik tingkah laku petugas petugas di Masjidil Haram. Menurut pak Kahfi mereka sombong. Memanggil orang dengan tangan kiri

saja. Memanggil seseorang dengan tangan kiri tidak sesuai dengan ajaran Islam. Padahal yang dimaksudkannya adalah tidak sesuai dengan etika yang dianut pak Kahfi sendiri.

Menurut Pak Kahfi lagi, di Masjidil Haram harus ada di antara petugas itu yang pandai berbahasa Ingeris, bahasa Indonesia, Jerman dan bahasa lainnya. Sebab, yang datang adalah orang-orang dari seluruh dunia. Tidak seluruh mereka dapat berbahasa Arab.

"Tapi yang namanya Arab, yang merasa Ka'bah itu miliknya, mereka tidak peduli kita. Sekarang kita yang butuh datang ke sini, bukan mereka yang memerlukan kita. Pola pikiran seperti itu harus dirubah," gerutu pak Kahfi dalam beberapa kali diskusi.

"Soal Ka'bah berada di Makkah itu kan kehendak Tuhan, bukan atas permintaan orang Arab. Mestinya mereka tahu diri juga," balas pak Diman yang tidak kalah sengitnya.

"Masih untung Ka'bah itu di Makkah, di tanah Arab. Bapak bapak bisa berpakaian gaya Arab. Kalau sekiranya Ka'bah itu berada di Irian Jaya? Tentu semuanya akan sibuk membeli koteka dengan bermacam ukuran," sela pak Urip tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Mustahil. Contoh begitu tidak relevan," balas pak Kahfi bertahan.

Ongga mencoba merenungi apa yang kini terjadi dalam diri teman-temannya. Mau menjadi Islam menurut sunnah, atau mau melampiaskan ketidak-puasannya berhadapan dengan budaya Arab? Celakanya, mereka tetap juga senang berpakaian gaya Arab sambil menenteng korma berkilo-kilo untuk dijadikan hadiah sesampai di kampung.

*

Ongga mulai jarang ke masjid untuk sembahyang berjamaah. Dia sengaja berbuat begitu untuk menghemat tenaga agar dapat melakukan wukuf dengan baik di Arafah. Ongga sering duduk-duduk saja di kamar atau di warung Kadir Muhammad. Selama itu pula diskusi antara dia dengan teman-temannya semakin sering berlangsung. Mereka cepat-cepat pulang dari masjid untuk dapat berkumpul dengan Ongga.

Sebagaimana penilaian pak Kahfi, sebenarnya Ongga bukan seseorang yang pandai bergaul. Tapi enak diajak bicara. Dalam berbagai pembicaraan Ongga hanya memberikan pancingan saja, selanjutnya persoalan menggelinding seperti bola salju. Semakin lama semakin menjadi besar. Dari persoalan cadar perempuan sampai warna kiswah. Dari persoalan tingkah laku sampai pada sikap budaya.

Malam kemarin mereka terlibat lagi dengan persoalan para pengemis. Ongga memulai dengan sederhana.

"Setelah diperhatikan, tidak ada orang gila di Makkah. Yang paling banyak ternyata pengemis."

Maka diskusi pun mulailah. Pak Kahfi juga menyampaikan pengamatannya. Memang tidak ada seorang pun orang gila yang dijumpai. Baik di pasar apalagi di masjid. Tidak seperti di Jakarta. Di mana-mana ada saja orang gila. Yang tertawa sendiri sepanjang jalan, atau memaki orang orang yang lewat, bertelanjang sepanjang trotoar, menyanyi sepanjang rel kereta api atau memukul mukul kepala pada setiap kolong jembatan.

"Mungkin mereka disembunyikan supaya jangan bikin malu," kata pak Kahfi.

"Atau orang-orang di Makkah ini sudah gila semua," pak Diman menyela.

"Gila beribadat, itu pasti", jawab pak Kahfi tegas.

Akhirnya diskusi mereka sampai pada persoalan orang-orang miskin. Menurut pak Kahfi negara Islam sekaya Saudi Arabia tidak pantas memamerkan orang-orang miskin saat musim haji. Dapat memalukan ummat Islam sedunia. Apalagi sekeliling Masjidil Haram. Masjid yang selalu menjadi fokus, tempat yang selalu jadi rujukan ibadat ummat.

"Jika di sekitar Masjidil Haram pengemis dibiarkan bergentayangan, tentu di masjid-masjid kita akan berlipat-lipat pula jumlahnya. Sedangkan di Masjidil Haram saja pengemis boleh bebas, apalagi di masjid-masjid lainnya. Mungkin akan dijadikan pemeo - jika ingin melihat berapa banyaknya orang miskin di sebuah negeri, datanglah ke masjidnya -. Ini kan merusak citra Islam," kata pak Kahfi dengan sengit.

Berdasarkan pengamatan pak Kahfi, para pengemis itu memakai bermacam cara untuk mandapatkan sedekah. Apabila pengemis itu seorang lelaki yang sudah dewasa, dia ikut duduk bersama jamaah lainnya di dalam masjid. Mula-mula berdoa, kemudian berbisik-bisik pada orang-orang di sebelahnya, mengatakan dirinya tidak punya uang. Dikatakannya lagi bahwa dia berasal dari negara-negara Islam yang sedang berjuang. Dari Afghanistan, atau Somalia atau Bosnia. Negara-negara yang perlu dibantu. "*Fi sabilillah*," begitu mereka berusaha meyakinkan setiap orang.

Cara lain yang mereka pakai adalah dengan berdiri mengamati setiap orang berbelanja. Saat orang

akan membayar belanjaannya, mereka datang minta sedekah.

Pengemis itu juga banyak di bawah umur. Mereka datang tiba-tiba saat orang sedang duduk di masjid. Dia mencium orang-orang yang dimintakan sedekahnya. Jika belum diberi, dia terus juga mencium tangan, bahu, lutut atau muka orang-orang itu. Sampai akhirnya orang memberikan sedekah kepada mereka.

Kadang-kadang gadis-gadis kecil datang menyelinap. Mereka sengaja berbuat begitu karena takut kalau diketahui petugas masjid. Mereka minta sedekah dengan memelas. Tentu saja semua orang memberinya uang.

Yang menarik adalah cara minta sedekah yang dilakukan dua orang perempuan. Wanita separo baya didampingi seorang gadis cantik. Mereka berdiri dihapadan para laki-laki yang sedang duduk-duduk di dalam masjid. Yang tua berpidato dengan penuh semangat. Mungkin dia mengatakan dari Palestina atau Bosnia. Sedang berjuang dan perlu dana. Mungkin dia mengatakan bahwa dia kehilangan uang. Apa pun yang dikatakannya dalam bahasa Arab itu, yang jelas tujuannya hanya satu, minta sedekah. Setelah diberi mereka pun pergi tanpa ucapan terima kasih.

"Nah, mestinya orang-orang seperti itu harus ditertibkan petugas masjid," usul pak Kahfi.

"Ada lagi pengemis yang mencegat kita di luar masjid. Umumnya mereka adalah orang-orang cacat. Coba. Bagaimana kita dapat membiarkan hal ini terus terjadi. Memalukan ummat Islam, bukan?" kata pak Urip menimpali.

Pak Urip juga menyampaikan pengalamannya dikeroyok para pengemis. Waktu itu dia hanya memberi

sedekah pada seorang pengemis saja. Pengemis-pengemis lain di sekitar tempat itu langsung meminta bagian pula. "Bayangkan. Lima belas orang mereka mengeroyokku minta sedekah," kata pak Urip kesal.

"Semakin kaya sebuah negara akan semakin banyak pengemis datang ke sana," kata pak Diman berteori.

"Justu populasi pengemis yang paling pesat adalah di Indonesia. Apa negara kita kaya?" tangkis pak Kahfi.

"Di hadapan Tuhan kita semuanya adalah pengemis," Ongga menyela.

"Tapi di depan pengemis, kita jangan berlagak jadi Tuhan," sela pak Diman tertawa.

*

Walau sudah "ditampar" sengatan udara gurun pasir dan selama tiga hari harus beristirahat, namun Ongga masih tetap berusaha bersembahyang di Masjidil Haram. Jika dulu dia datang setiap waktu sembahyang, sekarang dikurangi. Dia hanya ikut sembahyang berjamaah pada waktu subuh, magrib dan isya. Sedangkan waktu zuhur dan asyar tidak ke luar kamar menghindari udara yang dirasakan semakin panas.

Pukul dua dinihari Ongga tetap bangun sebagaimana biasa, minum susu di kedai Kadir Muhammad dan terus ke masjid. Pukul enam kembali ke pondokan sambil membawa makanan yang dibeli pada wanita-wanita pedagang kardusan. Lalu tidur sampai jam sepuluh. Sesudah itu bangun, mandi dan membaca Quran atau berbincang-bincang dengan teman-teman

sekamar sampai zuhur. Istirahat dan makan. Setelah teman-temannya pulang sembahyang zuhur, mereka berdiskusi sampai asyar. Setelah pukul lima sore, barulah Ongga bersiap-siap ke masjid. Setelah sembahyang magrib sampai isya dia tetap berada di masjid. Dengan demikian Ongga terhindar dari cuaca panas dan keletihan berjalan pulang-balik dari penginapan ke masjid.

Ongga juga memilih tempat sembahyang di lantai dua. Tidak di lantai pertama atau di dekat Ka'bah seperti dulu. Sembahyang di lantai dua udaranya sejuk karena ada ruangan di sana yang memakai *AC*. Sembahyang di lantai dua ini menjadi bahan diskusi menarik yang disodorkan oleh pak Urip.

Menurut pak Urip pula, posisi sembahyang harus sama tinggi dengan Ka'bah. Ka'bah yang dimuliakan itu tidak boleh berada lebih rendah dari orang yang menghadapnya. Begitu pak Urip mendapat pengajian dari gurunya sewaktu belajar mengaji di masjid kampungnya.

"Bagaimana kalau kita sembahyang di atas pesawat terbang?" tanya pak Kahfi membantah pendapat itu. Pak Urip mengangguk-angguk kemudian tersenyum.

"Mungkin guru agama saya itu naik haji tahun tigapuluhan. Saat Masjidil Haram belum diberi tingkat," balas pak Urip tenang.

Sembahyang di lantai dua bagi Ongga terasa menyenangkan. Dia dapat melihat Ka'bah secara utuh dan segala kegiatan jamaah lainnya baik di sekitar Ka'bah mau pun yang berada di lantai pertama. Waktu itulah Ongga menyadari bahwa Masjidil Haram adalah satu-satunya masjid yang paling unik di dunia. Jika pada masjid-masjid biasa, ada bagian yang disebut -depan-

atau -belakang-. Bagian depan ditandai sebagai tempat masuk pertama dan langsung berhadapan dengan arah Kiblat. Kalau di Tanah Tepi, bagian depan masjid biasanya sebelah timur karena semua masjid harus menghadap ke Barat atau ke arah matahari terbenam. Tapi pada Masjidil Haram bagian-bagian itu tidak ada. Semua sisinya adalah bagian depan masjid atau belakang masjid. Muka Masjidil Haram justru terletak di bagian dalam. Muka masjid adalah semua bagian depan yang menghadap ke Ka'bah. Dengan demikian, jika pak Kahfi mengatakan kepada Ongga, "tunggu di depan masjid," maka Ongga selalu bertanya, "depan yang mana?"

Dengan posisi masjid demikian, Ongga dapat melihat orang yang sedang melakukan tawaf dan yang sembahyang di dalam masjid lantai pertama dan lantai kedua. Karena semua itu berada di depannya. Suatu tempat yang sangat bagus sekali untuk melihat berbagai kegiatan di dalam masjid. Itu pula sebabnya para jamaah lainnya sering berebutan untuk berada di lantai dua.

Dari sana Ongga dapat melihat dengan jelas bagaimana petugas yang berada di sekeliling Ka'bah dengan sabar dan tidak bosan-bosannya melarang orang-orang yang berusaha mencium dinding Ka'bah. Tapi para jamaah tidak peduli pula dengan larangan itu. Jika petugas melarang orang yang berada di sebelah kiri, orang-orang yang berada di kanan yang mencium Ka'bah. Begitu sebaliknya. Sehingga para petugas itu seakan tidak putus-putusnya mengusir orang-orang yang berada di kiri dan kanannya.

Mencium dinding Ka'bah pada dasarnya tidak pernah dijadikan aturan tertentu dalam melakukan tawaf. Tapi belakangan, orang-orang menganggap mencium Ka'bah itu bagian dari ibadah dan merasa

berpahala dapat mencium atau meraba raba dinding Ka'bah. Entah siapa pula guru yang telah membodoh-bodohi mereka.

Ongga melihat berbagai kelucuan yang dilakukan orang sewaktu mencium dan meraba raba dinding Ka'bah. Ada yang menangis dan menggapai-gapai dinding, seakan di balik dinding itu ada sorga yang sangat didambakannya. Seakan dinding itu menghalanginya untuk masuk ke dalam sorga. Lalu, digapai-gapainya, siapa tahu Tuhan berkenan melompatkannya ke dalam sorga.

Ada pula jamaah yang menempelkan kepalanya ke dinding sekuat-kuatnya. Seakan dia ingin sekali mendengar, melihat dan merasakan dinding Ka'bah itu sebagai dinding yang amat suci dan keramat. Seperti mereka ingin menempelkan kepalanya untuk selama-lamanya. Seakan itulah ibadah yang sebenar-benarnya ibadah dan akan mendapat imbalan pahala yang besar.

Ada pula yang mengusap-ngusap dinding dan setelah itu mengusap mukanya, seakan dia mau memindahkan dinding ka'bah itu ke mukanya. Begitu nikmatnya mereka mengusap dinding Ka'bah dan begitu khusyuknya mereka mengusapkan tangan yang sudah mengusap dinding itu ke mukanya seperti mereka baru saja mengusap sesuatu yang suci dan kesucian itu diusapkan pula ke mukanya, agar pindahlah kesucian dinding itu ke dalam diri mereka.

"Betapa buruknya kebodohan itu," Ongga mengeluh melihat tingkah laku mereka. Itulah sebabnya semua dinding Ka'bah itu dijaga. Memang pantas jika para petugas tidak bosan-bosannya menghalau mereka agar tetap melakukan tawaf sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.

Begitu juga pada bagian sudut Ka'bah tempat "Hajarul Aswad" diletakkan. Sudut itu benar-benar telah menjadi arena adu kekuatan. Mereka berebutan dan saling desak untuk dapat mencium batu itu. Mereka menganggap usaha untuk dapat mencium batu hitam itu adalah sebuah perjuangan. Maka berjuanglah mereka habis-habisan, tanpa lagi mengenal manusia lain yang terjepit di antara mereka yang berdesakan.

Pak Urip saja sampai biru mata kirinya kena tonjokan siku dari orang-orang yang berebutan di sana. Tiga hari lamanya pak Urip tidak dapat memakai kacamata yang dibelinya di Madinah tempo hari. Anehnya, pak Urip tidak merasakan hal itu sebagai sebuah siksaan atau kebodohan atau menyalahi anjuran, tapi dianggapnya sebagai risiko dari sebuah perjuangan.

"Siapa tahu orang yang menonjokku itu malaikat," pak Urip meyakinkan Ongga bahwa yang menonjoknya itu bukan orang hitam dari Afrika atau "gajah-gajah putih" dari Eropa Utara.

Di antara ribuan orang yang mengelilingi Ka'bah, Ongga sempat juga memperhatikan beberapa orang yang sangat menarik perhatiannya. Di sebelah sana, dalam arus tawaf yang mengalir pelan itu, dilihatnya seorang laki-laki menggendong bayi diiringi isteri. Keluarga bahagia itu tawaf bersama seperti mereka berada dalam arus yang maha damai. Diri Ongga seperti ditusuk tusuk kerinduan. Ongga juga ingin seperti mereka. Datang ke Makkah, tawaf bersama istri dan anak-anaknya.

"Ya Rabbi. Izinkan aku datang bersama istri dan anak anakku," Ongga membatin.

Di sebelah ujung sana, pada lingkaran sebelah luar, Ongga melihat seorang pemuda menggendong ayahnya. Pemuda itu kelihatan letih sekali tapi dia tidak

mau menyerah begitu saja walau didesak orang-orang yang semakin ramai. Dalam keletihan itu dia tampak di mata Ongga sebagai pemuda perkasa.

"Ampuni dosa kedua orang itu, ya Allah," Ongga mendoa menyaksikan pengabdian pemuda itu.

Kadang-kadang, Ongga merasa asing sendiri berdiri di terali masjid memandang ribuan orang yang terus mengeliling Ka'bah. Sementara orang terus bergerak dalam zikir-zikirnya, Ongga hanya berdiri terpaku memandang. Tak seorang pun yang menyapanya dan seorang pun yang ingin ditegurnya. Dia ingin berada dalam keterasingannya, kesendiriannya. Dalam kesendiriannya itu dia ingin mencari jawab dari pertanyaan yang selalu menggoda. "Hikmah apa yang dapat diambil dari peristiwa rohani seperti ini."

Kadang-kadang Ongga merasakan dirinya menjadi cengeng. Cepat sekali merasa terharu. Jika ada sesuatu yang menyentak perasaannya, seperti dia melihat suami isteri yang tawaf menggendong anaknya itu, atau seperti pemuda perkasa yang menggendong ayahnya berdesakan di antara keramaian mereka yang tawaf, tenggorokannya langsung saja terasa bengkak dan matanya panas. Lalu menangis. Ongga sendiri kesal juga dengan kecengengan seperti itu, suatu hal yang belum pernah dialaminya selama ini.

Apalagi kalau dia melihat berbagai kegiatan di dalam masjid. Ratusan anak berkelompok-kelompok belajar mengaji dengan tertib dipimpin oleh guru-guru muda yang ramah. Suara mereka membaca Al-Quran bersama-sama juga menimbulkan keharuan bagi diri Ongga. Suara-suara yang menyejukkan.

Bila selesai sembahyang magrib, di pojok kanan atau di pojok kiri orang-orang berkumpul. Mereka duduk

melingkar mengelilingi seorang lelaki berjubah di atas korsi besar menyampaikan pengajian. Sementara tawaf berlangsung, pengajian-pengajian itu pun terus berlangsung. Ongga melihat sebuah pemandangan yang lain. Kelompok besar yang terus menerus bergerak mengeliling Ka'bah, seakan tak terganggu oleh kelompok-kelompok pengajian itu. Ongga melihatnya seperti susunan jagad raya. Planit planit yang dekat ke matahari melakukan gerakan mengelilingi matahari lebih cepat dari pada planit yang lebih jauh dari matahari, walau tingkat kecepatannya sama. Di luar garis edar planit itu, ada matahari matahari kecil yang dikelilingi planit-planit lainnya. Mereka diam, sebagaimana planit-planit yang berjarak jauh dari bumi terlihat diam.

"Seperti susunan tata surya," desis Ongga.

Dikaguminya pemandangan yang dahsyat itu, perasaannya seperti ditekan oleh sebuah kekuasaan yang maha besar. Kekuasaan yang mengatur segala gerak planit-planit itu. Untuk itu, Ongga pun menangis.

"Ah, kenapa aku harus menangis," bisik Ongga memarahi diri sendiri.

*

DI ANTARA SAPAAN DAN TEGURAN

Mendekati bulan *Zulhijjah*, bulan yang dikenal dengan "bulan haji," Makkah semakin meriah. Para calon haji semakin ramai datang. Siang malam bus-bus besar memenuhi jalan-raya, pulang pergi membawa jamaah dari berbagai negeri dan negara. Penginapan dan hotel penuh sesak. Mereka yang tidak tertampung terpaksa tidur di tempat-tempat yang mungkin dapat ditempati; di halaman masjid, di pinggir-pinggir jalan atau di emperan toko. Yang penting bagi mereka adalah tempat untuk meletakkan barang-barang bawaan dan tidur. Di pinggir-pinggir jalan mereka menggelar tikar-tikar permadani, duduk berkelompok-kelompok atau bersama anak dan isteri. Makan dan minum dengan enaknya. Berbincang dan berdiskusi. Di sepanjang trotoar mereka berderet-deret minum kopi, teh atau es krim.

Bagi orang lain yang tidak memahami "posisi" ibadah haji dalam kehidupan pribadi seorang Muslim, tentu menganggap bahwa orang-orang yang bergelimpangan memenuhi semua tempat umum itu adalah mereka yang tidak mengerti tata-tertib atau orang-orang miskin yang tidak mampu membayar sewa kamar hotel atau penginapan. Padahal, bukan tidak mungkin mereka adalah orang-orang kaya di negerinya, orang-orang terpelajar, para ahli, para *sufi* atau para mujahid. Sesampai di Makkah mereka menanggalkan semua atribut atau embel-embel yang mengganduli kehidupan mereka. Mereka lupakan kehormatan-

kehormatan dan formalitas-formalitas. Mereka lebur dalam sebuah kehidupan masyarakat yang terikat kuat dalam apa yang disebut "*ukhuwah Islamiyah*."

Pada waktu-waktu seperti ini Ongga sering terlambat pulang ke pondokan, karena asyik memperhatikan mereka. Sepertinya semua bangsa ini bersatu, sepakat menunggu waktu bertamu ke Arafah sebagaimana waktu yang dijanjikan Allah. Walaupun dalam kenyataan mereka bernegara dan berbangsa, persatuan itu tampak "semu", bahkan yang menonjol adalah egoisme yang berlebihan dari setiap orang dan setiap bangsa, namun di Makkah hal itu seperti tampak padu. Mereka tenggelam dalam kebersamaan.

Di halaman masjid yang luas itu, di sebelah sana, sekelompok orang-orang Turki berdiskusi sesamanya, diselingi gelak tawa "khas Negro" yang bercanda di sebelah mereka. Agak ke pinggir sana, beberapa orang India makan roti bakar dan bicara dengan nyinyirnya. Gerak kepala mereka yang khas, mengingatkan Ongga pada film-film India tahun 60-an. Di ujung sebelah sana, orang-orang Pakistan terus juga terlibat jual-beli permadani Kashmir yang mahal dengan pedagang-pedagang Arab yang gemuk buncit, yang selalu menggosok gigi mereka dengan siwak. Sekali-sekali terdengar suara mereka begitu keras bertengkar, kemudian hilang dalam derai tawa.

Di tempat yang agak sedikit lapang di sana, orang-orang dari Turkistan atau Urbekistan diam-diam menggelar kamera, teropong buatan Rusia. Tawar-menawar terjadi pada secarik kertas saja. Harga barang ditulis di atas selembar kertas dan si pembeli menuliskan lagi harga yang diinginkannya di kertas yang sama.

Di seberang jalan, dekat pagar toko-toko Arab yang menjual minyak wangi dan perhiasan emas, jamaah dari Cina menggelar poci dan keramik unggulan mereka di atas permadani yang bagus. Pakaian sutra dan batu-batuan. Mereka tawar menawar dengan bahasa yang kacau-balau.

Sekiranya terjadi salah paham kemudian menimbulkan perdebatan atau pertengkaran, lalu salah seorang dari mereka yang bertengkar itu mengulurkan tangan, maka lawan bertengkarnya harus menjabat tangan itu. Itu artinya jabat tangan persaudaraan. Dengan demikian seluruh pertengkaran selesai. Sebuah etika yang tampaknya sangat sederhana. Ongga berfikir apakah hal semacam itu termasuk etika Islam atau budaya Arab?

Rombongan-rombongan lain yang datang pun silih berganti, seperti datangnya kontingen-kontingen Olympiade. Bendera masing-masing negara dibawa oleh kepala rombongan. Di belakangnya berbaris para jamaah dengan seragam putih - pakaian ihram! -

"Begitu banyak rombongan yang datang dari seluruh dunia, mestinya orang-orang Arab menyambutnya dengan baik," gerutu pak Kahfi yang juga ikut asyik dengan keasyikan Ongga mengamati orang-orang itu.

"Cara menyambutnya bagaimana, pak?" tanya Ongga.

"Ya, seperti penyambutan yang sering kita lakukan. Pakai spanduk di jalan-jalan," lanjutnya lagi. "Selamat datang jamaah dari Urbekistan! Selamat datang jamaah dari Moro! Selamat datang pejuang dari Bosnia, misalnya," sambungnya.

"Juga harus pakai tema atau motto tertentu kan pak?", balas Ongga.

"Ya, apa mottonya."

"Dalam rangka memasyarakatkan haji dan menghajikan masyarakat."

Pak Kahfi tertawa terpingkel-pingkel.

Ongga kemudian melihat sebuah rombongan memasuki halaman Masjidil Haram. Di depan rombongan itu sehelai bendera bewarna hijau muda bertulis aksara Cina melambai-lambai di antara lalu lintas orang-orang yang ke luar masjid. Ongga ingin tahu, rombongan dari manakah yang datang? Jepang, Korea atau Taiwan? Mungkin sebuah rombongan jamaah dari Cina. Dengan memakai pakaian ihram, Cina-cina tua berjenggot tipis panjang itu berdiri mendengarkan pengarahan dari pemandu tawaf yang sering disebut *mutawif*. Perempuan-perempuan dengan tudung kepala khas Cina berdiri tegap mendengarkan. Matanya yang sipit itu hanya tinggal garis saja bila tertawa. Ongga seperti menyaksikan sebuah film silat Cina. Para suhu yang keramat dari berbagai perguruan silat turun gunung dengan pakaian putih dan berjumpa dalam sebuah medan laga. Sebelum berlaga mereka berbicara sesamanya tentang aturan yang akan mereka pakai. Perempuan perempuan yang bertubuh kecil, mata sipit dan kaki-kaki yang kecil berdiri menantang seakan mereka siap untuk bertarung sampai mati.

"Allahu akbar," desis Ongga menahan tangisnya atas kekagumannya pada para jamaah yang tabah itu.

Dari arah lain, muncul rombongan dari Nigeria. Jubah mereka yang berwarna warni, membungkus kulit mereka yang hitam legam. Rombongan itu seperti sebuah prosesi atau arakan patung-patung primitif Afrika pada

sebuah taman yang sangat luas. Tubuh mereka yang tinggi besar, hiasan leher yang unik, tutup kepala yang khas adalah sebuah komposisi warna lukisan lukisan *post modern*.

Kemudian dari arah jembatan layang di sana, rombongan dari Eropa Timur bertambah lagi. Lelaki-lelaki tua yang tegap, gemuk dan bersih diiringi perempuan-perempuan yang selalu tersenyum dan tampak cantik, memberikan variasi yang luar biasa indahnya dalam konfigurasi budaya yang mahadahsyat ini.

Semua itu berhimpun ke Makkah. Semuanya menunggu saat untuk berangkat menjadi tamu Allah di Arafah. Ongga menyeka air matanya. Air mata kekaguman atas kekayaan Allah.

"Mungkin baru secuil Kau perlihatkan kekayaanMu kepadaku, Ya Rabbi. Aku sudah seperti debu tanpa arti," bisik Ongga sendiri.

*

Sejak pukul dua dinihari, Ongga sudah berada lagi di masjid. Dia sengaja lebih awal datang agar dapat mengambil tempat di depan, dekat terali di lantai dua. Kalau tidak mengambil tempat itu dengan cepat, Ongga tidak akan mendapatkannya, karena setiap orang ingin berada di sana. Tempat itu menjadi rebutan apalagi para calon haji sudah semakin banyak yang datang.

Menurut cerita yang didapat Ongga dari pak Arif, setelah subuh nanti akan ada peristiwa besar. Acara pencucian Ka'bah dan para pemimpin dari seluruh negara Islam akan hadir bersama Raja Saudi Arabia. Pintu Ka'bah akan dibuka dan para pemimpin akan

masuk ke dalam Ka'bah. Setelah menanyakan kepada Kadir Muhammad, Ongga mendapat kepastian bahwa memang biasa hal itu terjadi pada setiap tanggal 1 Zulhijjah. Hari pertama bulan haji.

Ongga ingin sekali menyaksikan bagaimana upacara itu dilaksanakan. Menurut cerita Kadir Muhammad, pembersihan Ka'bah adalah awal dari acara penggantian kiswah. Acara penggantian kiswah dilaksanakan setiap tahun sebelum Idul Adha. Ongga membayangkan tentulah upacara itu sebuah upacara yang besar.

Menjelang waktu subuh datang, ratusan tentara kerajaan Saudi Arabia sudah digelar. Setiap areal seluas lima atau sepuluh meter persegi, seorang tentara disiagakan. Mereka juga digelar di lantai pertama, lantai bawah tanah atau di lantai tiga.

Mulanya Ongga mengira akan terjadi sesuatu. Siapa tahu para jamaah dari Iran akan berdemonstrasi lagi seperti yang pernah terjadi dua tahun yang lalu. Sebuah peristiwa yang sempat menimbulkan ketegangan antara pemerintah Iran dan Saudi Arabia. Ongga merasa lega, karena sampai selesai sembahyang subuh tidak terjadi apa-apa.

Setelah sembahyang subuh, sebagaimana biasa, orang-orang kembali tawaf. Semakin lama semakin ramai. Seluruh pelataran sekeliling Ka'bah penuh terisi orang yang melakukan tawaf. Sebuah arus besar yang semakin mengagumkan. Ucapan-ucapan zikir mereka semakin menggemuruh seperti gemuruh badai dari jauh.

Menjelang pukul tujuh pagi, masuk sepasukan besar tentara Saudi berseragam tempur ke pelataran sekeliling Ka'bah. Mereka dengan cekatan sekali menyelinap di antara orang-orang yang sedang tawaf.

Makin lama mereka menyusun diri menjadi pagar betis yang berlapis-lapis. Mungkin lebih dari tiga ribu tentara dikerahkan. Mereka bersama-sama mengurung Ka'bah dan orang-orang yang terus tawaf perlahan didesak menjauhi Ka'bah. Ongga segera menyadari, bahwa pasukan besar itu sedang berusaha mengosongkan sebagian pelataran sekeliling Ka'bah untuk sebuah upacara.

Yang menarik perhatian Ongga adalah cara kerja pasukan itu. Mereka tidak berteriak-teriak mengusir orang yang sedang tawaf agar menjauhi Ka'bah. Mereka tidak memukul-mukul orang yang keras kepala, tetapi secara bersama-sama mereka berpegangan tangan, mendesak orang-orang itu pelan-pelan.

Setelah sebagian pelataran Ka'bah selesai dikosongkan, pasukan itu tetap bertahan sebagai pagar betis mengelilingi Ka'bah. Di luar pagar betis itu orang-orang tetap juga melakukan tawaf. Seakan mereka yang tawaf tidak terganggu dengan perubahan demikian. Sebuah pemandangan yang lain lagi bagi Ongga.

Saat itulah Ongga dapat melihat Ka'bah secara utuh mulai dari lantai dasar pelataran. Selama ini kaki Ka'bah selalu tertutup orang-orang yang tawaf. Gila! Ongga seperti melihat sesuatu yang selama ini ingin dilihatnya, tapi baru kali ini dapat terkabul. Seperti melihat jubah perempuan yang tersimbah dan Ongga dapat melihat beberapa detik kaki perempuan itu.

Sepasukan besar lagi tentara Saudi Arabia datang. Kini mereka langsung menghadang orang-orang yang sedang tawaf. Orang-orang terpaksa berhenti, sementara yang berada di depan mereka terus melakukan tawaf. Ruang kosong akibat rombongan tawaf terhenti itu segera dilalui oleh para pejabat dan tamu tamu negara.

Hebat juga cara kerja pasukan itu. Ongga mengangguk-angguk, rupanya pasukan itu merupakan "jembatan" bagi tamu-tamu negara yang akan masuk mendekati Ka'bah. Setelah tamu-tamu negara itu sampai di dekat Ka'bah, pasukan itu kembali menyilakan orang-orang melanjutkan tawaf. Ongga melihat berbagai corak pakaian nasional masing-masing negara yang dipakai oleh para pemimpinnya. Ongga sempat melihat tiga orang tamu memakai peci. Ongga memastikan diri, pastilah pejabat tinggi Indonesia. Tapi Ongga tidak tahu siapa ketiga pejabat tinggi itu. Belakangan Pak Arif memberitahu bahwa ketiga pejabat tinggi itu adalah Wakil Presiden Bapak Try Sutrisno, Menteri Agama Bapak Tarmizi Taher dan Bapak Harmoko sebagai *Amirul Hajj* Indonesia.

Kini Ongga siap memperhatikan upacara yang sebentar lagi akan dimulai. Ongga mempertajam pendengarannya, kalau kalau melalui pengeras suara dia akan dapat mengetahui jalannya upacara. Pidato Raja Saudi Arabia atau mungkin juga sambutan sambutan dari pejabat-pejabat tinggi negara Islam lainnya.

Ternyata upacara itu tidak memakai pengeras suara. Ongga penasaran. Upacara sepenting itu tidak diumumkan kepada para jamaah yang sedang berada di Masjidil Haram. Yang membuat Ongga semakin bingung adalah, sementara upacara berlangsung, orang-orang yang tawaf tetap saja melanjutkan tawafnya di luar pagar betis pasukan Saudi Arabia.

Ongga penasaran bukan karena tidak dapat mengikuti upacara dari dekat, tetapi beda sekali dengan upacara yang pernah ada di Indonesia. Di Tanah Tepi saja misalnya, sewaktu upacara menaikkan bendera pada sebuah kantor, kendaraan apa pun tidak boleh lewat di

jalan raya di depan kantor itu. Harus menunggu sampai upacara selesai. Tapi sekarang, sebuah upacara besar, yang dihadiri oleh kepala-kepala negara hanya berlangsung demikian sederhana. "Apa mereka tidak menghormati pemimpin pemimpin bangsanya?" gerutu Ongga.

Setelah para pejabat tinggi negara itu tawaf dan sembahyang di Maqam Ibrahim, semuanya berdiri menyaksikan pembukaan pintu Ka'bah. Sewaktu pintu Ka'bah terbuka, semua orang yang menyaksikan, baik yang sedang tawaf mau pun yang berada di masjid serempak berucap, "Allahu Akbar" beberapa kali.

Seruan "Allahu Akbar" yang tiba-tiba menggemuruh itu sangat mengejutkan. Ongga seperti mendengar suara petir yang begitu keras menggelegar di ubun-ubunnya. Dia tidak mengira akan ada seruan seperti itu, karena dalam sebuah upacara yang begitu khusyuk tidak mungkin orang akan berteriak begitu keras. Perasaannya seakan dibom oleh sebuah kekuatan yang maha dahsyat. Ongga terhuyung dan dengan cepat dipegangnya terali besi yang berada di depannya. Dengan segala kekuatan yang ada, dia berusaha bertahan, tapi tubuhnya terlalu berat bagi kedua tangannya. Ongga terduduk bersimbah peluh. Dia tidak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya.

"Ngga. Ongga. Bangun," terdengar suara pak Kahfi. Ongga membuka matanya. Dilihatnya pak Kahfi berdiri di depannya.

"Kenapa sampai begini?" tanya pak Kahfi heran.

"Pusing," jawab Ongga lemah.

"Salah sendiri. Tenaga masih lemah, Ongga sudah pergi lagi ke masjid. Pukul dua lagi. Sekarang sudah pukul sembilan. Jangankan pusing, pingsan pun bisa

jadi," kata pak Kahfi menarik tangan Ongga supaya berdiri.

Sesampai di pondokan, pak Kahfi, pak Saleh dan Ongga terlibat lagi dalam diskusi soal Ka'bah. Pak Kahfi yang juga ikut menyaksikan upacara tadi menganggap bahwa justru orang Arab sendirilah yang mengkeramatkan Ka'bah. Padahal dari mereka juga kita mendengar bahwa syirik hukumnya mengkeramatkan Ka'bah.

Pak Kahfi menjelaskan bahwa sewaktu kiswah diangkat sebagian, maka bagian Ka'bah yang telanjang itu ditutup dengan kain putih. Dalam istilahnya - Ka'bah sedang diberi pakaian ihram -.

"Itu berarti Ka'bah sudah disamakan dengan manusia. Ini salah. Ini namanya pengkeramatan Ka'bah yang lebih besar!" kata pak Kahfi penuh semangat.

"Jadi, jangan salahkan kalau jamaah dari India atau Pakistan menangis-nangis di depan Ka'bah," kata pak Diman.

Ongga tidak memberi tanggapan pada berbagai pikiran yang dilontarkan dalam diskusi. Pikirannya masih terpaut pada upacara tadi. Ada dua upacara yang sekaligus berlangsung pagi itu. Upacara untuk kepentingan politik dan persatuan dunia Islam yang dilaksanakan para pejabat tinggi negara dan upacara tawaf mengelilingi Ka'bah bagi setiap individu yang taat beribadat. Keduanya berjalan serempak dalam waktu yang sama, di tempat yang sama. Semua itu hanya bisa terjadi di Masjidil Haram.

"Subhanallah," Ongga memuji kesucian Tuhan.

*

Walaupun semua teman-teman Ongga sekamar atau mungkin sebagian jamaah dari Indonesia sudah berganti pakaian -dari pakaian sehari-hari mereka di tanah air dengan pakaian sehari-hari orang Arab- namun Ongga masih saja bertahan dengan pakaian yang lazim dipakai orang-orang di kampung bila pergi ke masjid. Peci hitam, baju putih gunting cina, celana batik, kain sarung dilipat dan disandang di bahu. Kain sarung itu ternyata dapat dijadikan Ongga sebagai pengganti sajadah dan bila hari terlalu panas dapat dijadikannya pelindung muka pengganti payung. Model pakaian demikian memudahkan orang lain mengetahui asal negara si pemakai.

Salah seorang penjaga pintu masjid yang sudah tua dengan mudah mengenal Ongga karena selalu berpakaian begitu. Mula-mula penjaga itu bertanya sebagaimana mereka juga bertegur-sapa dengan jamaah lainnya.

"Indonesia?"

"Minangkabawi." jawab Ongga cepat.

Ongga sebenarnya hanya ingin bergurau dan ingin mengetahui pula apakah orang-orang Makkah yang sekarang pernah mendengar kata itu. Menurut pak Kahfi, nama Ahmad Khatib yang terkenal itu memakai nama belakang -Minangkabawi-, untuk menjelaskan bahwa dia berasal dari Minangkabau. Sudah terlalu sering orang bertanya pada Ongga, "Indonesia?" dan Ongga sudah bosan pula menganggukkan kepala. Sekali-sekali dia membalas jawaban itu dengan mengatakan Minangkabawi. Semacam selingan saja.

Ternyata petugas jaga yang tua itu lebih mudah mengingat kata -Minangkabawi- daripada kata -

Indonesia-. Atau, barangkali kata -Minangkabawi- itu memakai akhir huruf Arab -ya- menyebabkan mereka lebih cepat ingat, atau lebih dekat kepada bahasa Arab. Sebagaimana kata -Jawi- untuk orang yang berasal dari Jawa. Bagi Ongga tidak menjadi persoalan benar akan hal itu, karena dia benar-benar hanya mencari selingan di tengah segala kesibukan beribadat.

Sejak itu, penjaga masjid yang tua itu selalu menegur Ongga dengan panggilan "Minangkabawi."

"Assalamu'alaikum ya Minangkabawi," sapa Arab tua yang ramah itu sambil mencabut siwak dari mulutnya. Ongga rikuh juga tapi dia segera membalas salam itu dengan baik. Mestinya Onggalah yang mengucapkan salam lebih dulu tapi ternyata Arab tua itu lebih dulu memperhatikan Ongga datang. Ongga pun senang disapa demikian. Ongga menyalaminya sambil meraba jenggot Arab tua itu. Kemudian keduanya berangkulan dengan gembira.

Setelah diberi tahu pak Kahfi, barulah Ongga menyadari kenapa Arab tua itu begitu senang. Bagi orang Arab, memegang jenggot orang yang lebih tua merupakan keakraban yang khusus. Entah ya atau tidak, Ongga tidak tahu pasti. Ongga memegang jenggot Arab tua itu hanya karena usil saja. Daripada tidak berbuat tindakan apa-apa terhadap sebuah teguran yang ramah.

Desakan pak Kahfi agar Ongga mau berintermezo dengan memakai pakaian Arab, ternyata tidak berhasil. Namun sebenarnya Ongga telah lebih dulu berubah. Sejak dari Madinah Ongga tidak lagi mencukur kumis dan jenggotnya. Ongga yang begitu klimis sewaktu datang di Jeddah, kini sudah berkumis dan berjenggot. Kumis dan jenggot dibiarkan tumbuh semaunya. Memanjangkan jenggot adalah kebiasaan orang Arab

juga. Tapi pak Kahfi tidak melihat hal itu sebagai suatu perubahan. Hanya Ongga dituduhnya sudah mulai menjadi sufi, tidak lagi memperhatikan kerapian diri terutama kumis dan jenggot.

Sebenarnya banyak yang telah berubah dalam diri Ongga. Perasaannya semakin rawan, suka menangis bila melihat atau memandang sesuatu yang dianggapnya luar biasa, atau sesuatu yang mengharukan. Suka menyendiri. Pak Kahfi pernah mendiskusikannya dengan pak Diman dan pak Urip, kenapa orang-orang seperti Ongga semakin lama semakin suka berdiam diri.

Akhir-akhir ini, Ongga sering berdiri di pinggir jalan memperhatikan gadis-gadis Arab kecil bermain sepanjang jalan. Apakah karena kerinduannya kepada anak-anak di kampung atau karena memperhatikan wajah-wajah gadis Arab yang cantik-cantik itu. Bertubuh semampai, berkulit putih, hidung mancung, mata hitam besar dan berambut lebat dan ikal.

Pak Kahfi menduga, mungkin Ongga tidak puas melihat perempuan Arab yang selalu memakai jubah dan cadar. Dengan melihat gadis-gadis kecil yang tidak memakai jubah dan cadar, Ongga tentu dapat membayangkan bagaimana cantiknya gadis-gadis Arab yang terbungkus dalam kain hitam.

Bagi Ongga sendiri memperhatikan gadis-gadis kecil adalah hal yang wajar saja. Selama ini pengetahuannya tentang budaya Arab adalah *-hukum qisas-*, *-abu lahab-*, *-hindun-*, *-khamar-* atau *-tari perut-* yang kesemuanya itu mempunyai pengertian dan beban tersendiri dalam diri Ongga. Tapi ternyata gadis-gadis Arab yang kecil itu seperti merpati-merpati gemuk yang selalu bermain-main di halaman Masjidil Haram. Gadis-

gadis yang lugu, lucu dan cantik. Tetapi Ongga harus mengeluarkan uang karena kesenangannya itu.

Sekali waktu Ongga berjalan-jalan berkeliling dan melihat-lihat etalase sebuah supermarket yang modern di depan masjid. Tiba-tiba dia dihampiri oleh tiga gadis kecil yang manis. Salah seorang bicara pada Ongga. Wajahnya sendu dan seakan mau menangis. Kata-kata gadis itu yang dapat dimengerti Ongga hanyalah -*miskin*-, -*fi sabilillah*-, -*yatim*-, dan -*sadakah*-. Selebihnya tidak jelas karena bahasa Arab gadis itu begitu cepat diucapkan. Tapi yang jelas, Ongga tidak mengerti bahasa Arab.

Ongga sangat terharu. Di supermarket yang serba mewah dan modern, tiba-tiba saja ada gadis kecil mengatakan dia yatim atau miskin, siapa yang tidak akan terharu. Tanpa berpikir panjang, Ongga segera merogoh kantong dan memberinya uang. Saat Ongga mengeluarkan uang, empat gadis lain, entah dari mana datangnya telah berada di sekeliling Ongga. Mereka juga minta bagian yang sama. Tidak ada jalan lain. Ongga terpaksa harus membagi uangnya. Setelah itu, tanpa ucapan terima kasih, semuanya berlari menaiki eskalator meninggalkan Ongga. Mereka tertawa cekikikan, sementara Ongga melongo saja melihat kepergian mereka.

Sewaktu peristiwa ini disampaikan Ongga pada pak Kahfi dan pak Diman, kedua temannya itu tertawa tidak habis-habisnya.

"Rasakan Ngga. Rasakan. Memakai perasaan tanpa dikontrol oleh akal sehat, begitulah jadinya. Jadi lelaki konyol!" kata pak Kahfi.

"Mungkin mereka bidadari-bidadari kecil yang sedang menguji keimanan Ongga," kata pak Diman bercanda.

"Kalau Ongga menuduh pak Urip telah berubah karena memakai pakaian ala Mesir, itu masih untung. Yang berubah hanya pada pakaian saja. Tapi kalau perasaan yang telah berubah, nah.. itu namanya *cultural shock*," sambung pak Kahfi lagi.

"Tapi anak-anak itu seperti lukisan," balas Ongga.

"Lukisan siapa? Rembrant? Goya? Atau semacam pelampiasan terhadap kerinduan pada anak di kampung?" pak Kahfi menyodok Ongga.

"Ngga," kata istri pak Urip meningkahi pembicaraan itu. "Makanya, kalau ke Makkah harus bawa istri. Pasti Ongga tidak akan tertarik melihat gadis-gadis ingusan itu," lanjutnya.

Ongga kaget sekali dengan ucapan Bu Urip. Apa hubungannya kecantikan gadis-gadis kecil itu dengan membawa istri ke Makkah? Persoalan gadis kecil di luar persoalan seksual. Tapi Ongga tidak mau membantah.

"Semoga apa yang ibu katakan itu menjadi doa," jawab Ongga.

*

Sejak tertipu gadis-gadis kecil di supermarket itu, Ongga memutuskan tidak akan memberi sedekah lagi kepada siapa pun. Lebih baik bersedekah pada orang miskin atau anak yatim di negeri sendiri daripada bersedekah pada orang Arab yang kaya. Apalagi kini pak Kahfi suka menganggu Ongga. Bila mereka berjumpa dengan gadis-gadis kecil sedang bermain main, pak Kahfi selalu mengatakan; "Ngga. Itu lihat. Anak-anak gadismu

minta uang lagi," sambil tertawa terbahak-bahak mengingatkan kekonyolan Ongga. Ongga sakit hati dicemoohkan begitu. Tapi apa boleh buat. Memang waktu itu dia terharu dan tanpa pikir apa-apa lagi langsung memberikan uang. "Tapi mungkin juga teguran Tuhan," Ongga membatin. Selama ini Ongga memang tidak suka memberi sedekah.

Selama dua hari Ongga berusaha menghindari pengemis yang biasanya berdiri berderet-deret sepanjang jalan. Ongga tidak akan memberi sedekah apa pun pada mereka. Putusan itu diusahakannya untuk tetap mempertahankan sampai kapan pun.

Besoknya, sewaktu Ongga duduk di masjid menunggu waktu sembahyang Magrib, datang seorang laki-laki tua menghampiri. Dengan bahasa isyarat dia minta kesediaan Ongga memberi sedekah ala kadarnya untuk pembeli makanan. Ongga diam saja kemudian menggelengkan kepala. Orang tua itu pun pergi.

Sehabis sembahyang Isya, ketika Ongga membeli nasi dan ikan untuk makan malam pada penjual nasi kardusan di pinggir jalan, orang tua di masjid tadi juga menghampiri. Dengan bahasa Arab yang fasih dia berbicara pada Ongga. Minta kesediaan Ongga memberinya sedekah. Entah kenapa, sepertinya Ongga mengerti dengan apa yang diucapkan orang tua itu. Tapi Ongga tetap menggelengkan kepala. Orang tua itu pun pergi.

Besoknya lagi, setelah Ongga selesai sembahyang sunat menjelang subuh, orang tua itu datang lagi. Dengan bahasa Inggris yang lancar dia minta kesediaan Ongga memberi sedekah. Ongga kalap dan sakit hati. Benar-benar bebal orang tua itu. Ongga menggelengkan kepala dan orang tua itu pun pergi.

Menjelang sembahyang magrib, seorang lelaki Arab yang gagah, memakai baju gamis halus dengan serban putih lengkap dengan egalnya duduk di sebelah Ongga. Aroma minyak wangi yang dipakainya melimpah ke hidung Ongga. Dia duduk dengan tenang sekali. Setelah selesai sembahyang, orang tua pengemis itu datang dan minta sedekah pada lelaki Arab. Dengan tenang lelaki itu mengeluarkan dompetnya dan mengeluarkan uang lalu memberikannya.

Ongga segera sadar. Mungkinkah contoh yang diberikan pada Ongga secara langsung itu merupakan sebuah peringatan atau teguran halus? Kenapa pengemis yang dijumpai Ongga pengemis yang itu ke itu juga? Kenapa pula lelaki Arab itu langsung memberi sedekah dihadapan Ongga? Sebenar-benarnyakah orang Arab itu seorang dermawan? Orang Arab itu kemudian berdiri dan pergi begitu saja. Ongga mencoba memperhatikan ke mana dia pergi. Tapi Ongga tak melihatnya lagi. Terlalu banyak orang berpakaian seperti orang Arab yang dermawan itu. Ongga segera berfikir. Siapa pengemis itu? Siapa lelaki Arab itu? Malaikat? Tiba-tiba tubuh Ongga menggigil.

Setelah kejadian itu Ongga selalu menyediakan uang kecil di dalam kantongnya untuk disedekahkan. Ongga siap bersedekah kepada pengemis tua itu. Tiga hari lamanya Ongga menunggu-nunggu kedatangannya, tapi tidak seorang pun pengemis yang datang minta sedekah. Ongga menjadi semakin takut. Apalagi setelah teringat kembali akan suatu kejadian yang pernah diceritakan Haji Usman, imam masjid Tanah Tepi. Hukuman yang cukup berat diberikan Tuhan adalah apabila tidak ada lagi orang yang mau menerima sedekah kita. Akhirnya Ongga ke luar dari masjid dan langsung

memberikan uang kepada siapa saja yang minta sedekah kepadanya.

Kesulitan memberi sedekah timbul lagi karena para pengemis lain pun juga minta bagian yang sama. Ongga mengalami apa yang pernah dialami Pak Urip tempo hari, dikeroyok pengemis. Selepas keroyokan itu, Ongga berfikir, bagaimana cara menyalurkan sedekah dengan kepada orang miskin.

"Persoalannya sekarang bukan menyalurkan sedekah, Ngga," kata pak Diman setelah Ongga menceritakan pengeroyokan itu sesampai di pondokan. "Yang harus dipikirkan adalah bagaimana menempatkan para pengemis itu di luar kota Makkah agar tidak merusak citra Masjidil Haram sebagai satu satunya masjid kebanggaan Ummat Islam sedunia," sambungnya lagi.

Pendapat pak Diman ini segera dibantah pak Kahfi. Bagi pak Kahfi orang miskin atau kemiskinan itu sendiri ada di mana-mana. Di Paris, London, New York apalagi Jakarta. Jadi tidak perlu malu dengan adanya pengemis di Makkah.

"Itulah perimbangan yang sengaja diciptakan Tuhan. Di saat yang sama, di tempat yang sama, orang yang kaya dan orang miskin dihadirkan. Semua itu adalah tamu-tamu Allah," kata pak Kahfi sedikit berkhotbah.

"Sekiranya pak Diman miskin sekarang, lalu diungsikan ke luar Makkah dan tidak boleh dekat-dekat ke Masjidil Haram, bagaimana? Sedih?" lanjut pak Kahfi pada pak Diman.

"Lebih dari itu," jawab pak Diman pelan.

"Makanya," kata pak Kahfi lagi sambil mengangkat gelas kopinya.

*

Peristiwa itu seharusnya tidak terjadi. Sebuah kekeliruan kecil telah menjadi persoalan besar. Merusak suasana dan keakraban yang telah terbina dengan baik. Kamar itu tidak secerah dulu lagi. Masing-masing penghuni saling menjaga diri. Tidak mau berkelakar sebagaimana biasa.

Sudah dua hari pak Urip tidak bertegur-sapa dengan istrinya. Mungkin sekali telah terjadi pertengkaran. Menurut cerita istri pak Diman, pertengkaran itu bermula dari persoalan onta.

Pak Diman, pak Urip suami-istri pergi mengunjungi tempat tempat bersejarah sekitar Makkah; Jabal Nur, Jabal Sur, Mina, Musdalifah dan Arafah. Mengunjungi tempat tempat itu sebelum acara haji yang sesungguhnya merupakan acara tersendiri yang menarik. Pergi bersama rombongan atau sendiri-sendiri.

Jabal Rahman adalah sebuah bukit batu yang tidak terlalu tinggi. Berdiri di tengah-tengah padang Arafah. Di puncaknya ada sebuah tugu. Menurut riwayat, di sanalah Adam dan Hawa dipertemukan Tuhan kembali, setelah keduanya diturunkan ke bumi. Tempat itu ramai dikunjungi, sebagaimana objek-objek wisata lainnya. Orang Arab tidak ketinggalan pula menyediakan foto polaroid dan onta. Onta-onta itu disewakan pemiliknya untuk ditunggangi dan sekaligus dipotret.

Istri pak Urip sesampai di sana langsung saja memenuhi tawaran seorang pemilik onta. Karena punggung onta begitu tinggi, istri pak Urip sulit untuk naik. Bahkan setelah diberi penyangga pun dia tidak bisa

naik. Akhirnya dia ditolong oleh orang Arab itu. Dipegangnya pinggang istri pak Urip lalu diangkatnya tinggi-tinggi dan diletakkan di atas punggung onta.

Pak Urip mulanya tidak memperhatikan apa yang diperbuat istrinya, karena dia ingin mendaki Jabal Rahman dan berniat untuk sembahyang sunat di sana. Walaupun sudah ada tulisan pada papan pengumuman di kaki bukit itu, bahwa tidak perlu sembahyang sunnat di sana, tapi pak Urip tetap saja ingin menyampaikan niatnya.

Sewaktu mendaki bukit, pak Urip tidak melihat istrinya mengikuti. Setelah dilihat kiri kanan, secara kebetulan dia melihat istrinya di gendong orang Arab yang sedang menaikkannya ke atas punggung onta. Beberapa jepretan kamera polaroid mengabadikan istri pak Urip yang cantik itu. Tersenyum duduk pakai kacamata hitam di atas punggung onta. Diiringi pula oleh nyanyian padang pasir yang mengalun dari radio orang Arab itu. Kontan pak Urip turun dan kembali ke taksi yang membawa mereka. Pulang!

"Mestinya Isah harus minta izin suaminya dulu", kata istri pak Diman menyesali peristiwa itu pada Ongga. "Tapi ya, salah Isah sendiri," lanjutnya.

Menurut pak Diman pula, yang menyakitkan hati pak Urip bukan hanya karena istrinya dibopong orang Arab itu, tapi karena istrinya tidak minta izin lebih dulu.

"Apa dikira semua orang Arab itu nabi?" kata pak Diman menirukan kalimat pak Urip yang sangat jengkel kepada istrinya.

Melalui istri pak Diman, istri pak Urip mengancam tidak akan menyerah. Jika pak Urip tidak mau menegurnya lagi karena kesalahannya itu, silahkan. Dia tidak akan pergi ke masjid. Kalau perlu tidak akan

pergi wukuf ke Arafah. Pak Urip pun melalui pak Diman mengatakan akan tetap bertahan dengan kemarahannya kalau istrinya tidak minta maaf terlebih dahulu. Pak Urip tidak akan mau pergi ke masjid bersama istrinya. Istrinya akan ditinggalkan sendiri di kamar. Pak Kahfi tidak dapat membenarkan tindakan pak Urip. Sebelum pak Urip ke luar kamar, pak Kahfi mencegahnya.

"Pak Urip. Di Makkah ini juga ada Abu Lahab," bisik pak Kahfi mengingatkan pak Urip agar jangan meninggalkan isteri seorang diri. Tapi pak Urip tetap bertahan.

"Begini saja," kata pak Kahfi. "Biar saya dan istri saya menemani istri pak Urip. Semuanya silahkan ke masjid."

"Kok begitu?" tanya pak Diman.

"Habis? Apa istri pak Urip akan ditinggalkan seorang diri?"

"Apa salahnya?"

Pak Kahfi berdiri. Dipegangnya tangan pak Diman dan pak Urip dengan kuat. "Saya hanya mengingatkan. Kita harus hati-hati. Tidak semua orang yang datang ke Makkah untuk menjadi tamu Allah. Pak Urip jangan menyesal nanti."

Bagi Pak Urip, meninggalkan istrinya di pondokan sementara orang-orang pergi ke masjid suatu hal yang biasa. Tidak akan mungkin terjadi sesuatu seperti yang dicemaskan pak Kahfi. Kamar bisa dikunci. Tidak mungkin ada orang yang mau mengotori ibadahnya sendiri dengan berbuat sesuatu yang tidak baik selama di Makkah. Pak Urip mencoba mengukur dengan dirinya sendiri. Siapa pula yang berani berbuat sesuatu yang buruk di sini. Hukuman di sini cukup berat. Mencuri saja dihukum potong tangan. Apa yang dikhawatirkan

pak Kahfi sebenarnya tidak beralasan. Misalkan isterinya seorang diri di kamar, lalu mau apa orang masuk? Mencuri? Memperkosa? Pada akhirnya akan ketahuan juga.

Lama juga Pak Urip berdiri di depan pintu. Dia sendiri sebenarnya juga ragu. Siapa tahu apa yang dikhawatirkan pak Kahfi ada benarnya. Memang pak Urip pernah mendengar selentingan bahwa ada jamaah haji yang hilang, mungkin dibunuh setelah diperkosa. Tapi setelah ditanyakan pada petugas atau panitia haji, ternyata cerita itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Seperti tiga hari yang lalu misalnya, beredar cerita tentang seorang perempuan diperkosa di toilet oleh seorang laki-laki yang menyamar. Perempuan itu dibunuh. Tapi setelah pak Urip menyelidiki dan menanyakan, perempuan dari mana, bila peristiwa itu terjadi dan kapan mayatnya dikuburkan, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan. Sewaktu pak Urip menanyakan hal itu kepada panitia haji, justru mereka menjadi heran dan bahkan cerita begitu baru mereka dengar dari pak Urip sendiri.

"Cerita-cerita buruk ini tujuannya untuk mengacaukan pikiran orang-orang yang mau beribadat," pikir pak Urip.

Pak Urip masih berdiri di depan pintu kamar. Dia ragu. Pak Kahfi dan pak Diman dengan sabar menunggu sampai pak Urip memberikan putusan. Istri pak Kahfi juga menunggu. Apakah akan ke masjid atau ikut suaminya menemani istri pak Urip. Ongga tidak bicara apa-apa. Dia juga sedang memikirkan bagaimana cara penyelesaian persoalan ini.

"Kalau hanya disebabkan oleh seekor onta, lalu kita semua terlambat ke masjid, betapa sia-sianya kita

datang ke Makkah. Haji apa namanya, karena onta saja imannya goyah," kata Ongga bicara sendiri, tapi terdengar oleh semua orang.

Pak Diman tertawa melepaskan diri dari suasana yang kaku itu. Yang lain pun mengiringinya dengan senyuman.

"Ayolah Isah. Jangan karena seekor onta kita terhalang ke masjid," ajak istri pak Kahfi dengan lembut.

Istri Pak Urip perlahan bangkit. Jubah hitamnya segera dipakai. Agar perubahan wajahnya tidak terlihat oleh yang lain, dengan cepat dia memakai cadar. Namun senyumnya masih tampak sewaktu cadar itu belum sempurna terpasang. Sekilas pak Urip melihat ke arah istrinya. "Manis sekali," ucapnya di dalam hati.

Merasakan suasana yang sudah mulai mencair, pak Kahfi segera memakai jubah.

"Pak Urip marah-marah mungkin karena belum *tahalul*," katanya ringan sambil tersenyum penuh arti.

"Nanti malam boleh *tahalul*, kecuali pak Saleh dan Ongga," kata pak Diman tertawa.

Tahalul? Bukankah *tahalul* itu artinya bercukur atau memotong rambut setelah melakukan *sa'i*? Pak Saleh bingung. Dia tidak paham apa yang dimaksudkan Pak Kahfi.

"*Tahalul*?" tanya Pak Saleh.

"Ya. Setelah *tahalul* isteri boleh digauli. Kan begitu", jawab pak Kahfi ke luar pintu bersama istrinya.

"Ah, pak Kahfi bisa-bisa saja," kata Bu Diman tertawa.

Semuanya tersenyum. Lalu mereka beriringan ke luar pondokan dan terus menuju masjid.

*

Sudah sejak lama istri pak Saleh ingin menunaikan ibadah haji. Apalagi sebagai seorang ibu, dia sudah terlepas dari tanggung-jawab hariannya terhadap ketiga anaknya. Anak-anaknya sudah berkeluarga dan bekerja. Keadaan keuangan pun memungkinkan untuk mengongkosi biaya perjalanan haji. Berkali-kali pak Saleh didesak agar mau menunaikan ibadah haji bersama, tapi pak Saleh tetap saja belum punya waktu. Sehari-hari sibuk dengan pekerjaan dan berbagai urusan.

Belum sempat memenuhi permintaan itu, istri pak Saleh mendadak meninggal. Ketiga anaknya memberitahu bahwa ibu mereka sudah merencanakan tahun ini akan menunaikan ibadah haji walau seorang diri. Bahkan ongkos naik haji pun sudah dilunasi dengan uang yang ditabung sendiri tanpa setahu pak Saleh.

Pak Saleh menyesal luar biasa. Dia merasa bersalah. Lalu diputuskannya harus naik haji. Itulah sebabnya pak Saleh ke Makkah walau tanpa persiapan pengetahuan tentang ibadah haji sedikit pun.

"Saya ini Islam abangan," kata pak Saleh berterus terang pada Ongga, sewaktu mereka mulai akrab. Sejak itu pulalah Ongga mengajarkan pak Saleh bacaan sembahyang dan doa-doa pendek. Peraturan-peraturan pelaksanaan ibadah haji yang ada pada buku penuntun, mereka diskusikan. Setiap ada waktu luang, Ongga terus menuntun pak Saleh. Pak Saleh sendiri pun senang mendapat tuntutan begitu.

Pada dasarnya pak Saleh adalah seorang yang cekatan dan periang. Tapi sejak kematian istrinya yang mendadak dan penyesalannya yang berkepanjangan, dia merasa menjadi tua tiba-tiba. Pak Saleh kini menjadi seorang laki-laki yang tenang dan pendiam. Namun,

sewaktu-waktu muncul juga watak aslinya. Suka melepaskan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu secara terbuka. Suatu watak yang seharusnya tidak boleh dipunyai seorang perwira tinggi seperti pak Saleh.

Sewaktu melihat para pengemis yang terdiri orang-orang berkulit hitam sepanjang jalan, pak Saleh tidak dapat menahan perasaannya. "Apa semua pengemis di Makkah orang hitam? Apa orang Arab yang kaya ini tidak mengacuhkan nasib mereka?" gerutu pak Saleh. Tapi apa pun yang dikatakan pak Saleh tetap tinggal sebagai sebuah ketidak-puasan. Sebagaimana yang pernah dikatakan pak Kahfi, bahwa orang miskin atau kemiskinan ada di mana-mana. Tidak perlu merasa malu karenanya.

Malam tadi, sewaktu Ongga mau pulang setelah sembahyang isya, dilihatnya pak Saleh duduk tersandar pada sebuah tiang. Mata kanannya bengkak. Pakaiannya lusuh dan robek pada bahu.

"Ada apa pak Saleh," tanya Ongga langsung duduk di sampingnya.

Pak Saleh meremas tangan Ongga. Beberapa saat diam lalu menangis. Ongga heran sekali. Tidak biasanya pak Saleh seperti itu. Ongga membiarkan pak Saleh melepaskan perasaan sepuasnya. Setelah lama membiarkan keadaan begitu, Ongga mengajak pak Saleh pulang.

"Jangan sekarang," jawabnya pelan.

"Kenapa pak?" tanya Ongga lembut.

Pak Saleh menceritakan bahwa sehabis magrib tadi, sewaktu berdiri di dekat terali lantai dua masjid, dia melihat istrinya tawaf di atas usungan. Melambaikan tangan berkali-kali. Pak Saleh bergegas turun dan mendekati Ka'bah. Ditembusnya arus orang-orang yang

tawaf. Suatu tindakan yang punya risiko besar, melintasi ribuan orang yang bergerak dalam sebuah arus. Pak Saleh tidak peduli semua risiko itu dan terus mengejar istrinya. Tapi setiap mendekati usungan, dia didorong orang lain ke samping atau ke belakang. Berkali-kali pak Saleh berusaha, tapi selalu gagal. Pada putaran berikutnya saat usungan mendekati garis coklat di lantai pertanda bermula dan berakhirnya tawaf, pak Saleh dengan sekuat tenaga mendorong orang yang menghalanginya. Tiba-tiba sebuah tonjokan keras mengenai matanya. Pak Saleh terkejut.

Sambil memegang matanya yang sakit dia mencari-cari siapa yang telah memukulnya di antara orang-orang terus bergerak dalam arus tawaf yang semakin besar. Pak Saleh kehilangan sasaran. Dia tidak melihat lagi usungan istrinya. Dengan kecewa dan susah payah pak Saleh keluar dari putaran arus tawaf yang dahsyat itu.

"Apa benar ada malaikat di antara peserta tawaf?" tanya pak Saleh polos.

"Kenapa?" Ongga balik bertanya.

"Saya sadar isteri saya sudah meninggal. Tapi siapa yang melambai di atas usungan itu? Siapa pula yang telah memukul saya di tengah kekhusyukan orang yang sedang berdoa?"

"Begini, pak Saleh. Sebaiknya kita kembali saja. Di sana nanti kita bicarakan," jawab Ongga berdiri.

Pak Saleh bangkit dengan letih.

Peristiwa yang dialami pak Saleh menjadi bahan diskusi yang menarik pula. Menurut pak Kahfi apa yang dilihat pak Saleh adalah fatamorgana. Pak Saleh terlalu merasa bersalah pada istri tapi tidak pada Tuhan.

Mestinya rasa bersalah itu harus kepada Tuhan. Bukan ditujukan kepada istri yang sudah tiada.

Pak Urip beranggapan, apa yang terjadi pada diri pak Saleh adalah teguran. Sebab, niat pak Saleh ke Makkah bukan ingin menunaikan ibadah haji secara ikhlas, tapi karena ingin menebus kesalahan pada istri. Masih untung pak Saleh ditegur begitu, artinya Tuhan masih sayang pada pak Saleh. Kalau Tuhan mau dan mempermalu Pak Saleh apa pun bisa terjadi. Bersyukurlah pak Saleh karena masih mau Tuhan menegur, walau mata pak Saleh semakin besar bengkaknya.

Khotbah pak Urip yang panjang itu mungkin ditujukan untuk dirinya sendiri juga. Kejadian minggu lalu, soal onta masih membekas pada dirinya.

"Sebenarnya aku menasehati diriku sendiri," kata pak Urip ringan menutup pembicaraan.

Menurut pak Diman, apa yang telah dialami pak Saleh adalah sesuatu yang luar biasa.

"Terus terang pak Saleh. Maaf. Mungkin pak Saleh tidak rela atau belum memaafkan almarhumah. Kalau belum saling memaafkan, berarti urusan pak Saleh dengan istri pak Saleh akan terus berlanjut. Roh istri pak Saleh itu mungkin akan muncul lagi di Arafah, di puncak Jabal Rahman, atau di Musdalifah sewaktu pak Saleh mengumpulkan batu, atau di Mina sewaktu melempar jumrah."

Semua diam. Pak Kahfi mengangguk angguk. "Mungkin saja," katanya datar.

"Sudah. Sudah, saya sudah memaafkannya," jawab pak Saleh cepat.

Pak Saleh mengakui, memang dia tidak berfikir sampai sejauh itu. Menurut pendapatnya antara suami

dan istri otomatis akan saling memaafkan. Apalagi kalau istri meninggal. Pastilah masing-masingnya sudah memaafkan.

Tapi pak Diman membantah pikiran itu. Ucapan maaf harus dilafazkan, diucapkan walau dengan cara bagaimana pun juga.

"Kalau akan menolong pak Saleh, kita harus mendoa. Kita doakan agar ucapan maaf pak Saleh kepada istrinya disampaikan Tuhan. Agar arwah istrinya dapat memaafkan pak Saleh. Ayolah," ajak pak Diman. Semua orang diam dan saling berpandangan.

"Ayolah. Ada bawa kemenyan?" tanya pak Diman pada istrinya.

Pak Kahfi meledak tawanya.

"Gila! Siapa pula yang punya pikiran membawa kemenyan ke Makkah! Langsung saja berdoa di Multazam!"

Pak Diman melongo. Biasa begitu di kampungnya, setiap berdoa harus membakar kemenyan. Tapi kenapa pak Kahfi merasa lucu? Apa benar-benar pak Kahfi sudah menjadi orang Arab, sampai-sampai dapat melupakan kemenyan setiap ada acara doa?

*

Hari-hari menjelang wukuf di Arafah adalah hari-hari paling ramai di Makkah. Tapi menurut pak Arif, puncak dari keramaian itu setelah nanti semua jamaah kembali dari Mina. Saat semua jamaah secara serempak melakukan *tawaf ifadah*, tawaf penutup acara haji dan *tawaf wada'*, tawaf perpisahan. Walaupun puncak keramaian akan berlangsung beberapa hari lagi, tapi

sejak minggu lalu sebagian besar jamaah dari seluruh dunia sudah berdatangan.

Semua jamaah yang datang ke Makkah kini menunggu pemberangkatan ke Arafah. Mereka harus sampai di sana pada 9 Zulhijjah. Sebuah acara, tanggal, waktu dan tempat yang tidak boleh dimundur-majukan.

Menurut Radio Saudi yang sempat didengar Kadir Muhammad kemarin, jamaah dari Libya dengan kendaraan onta sudah mendekati Makkah. Sebuah arak-arakan panjang dari utara Afrika merangkaki padang pasir kemudian menyeberangi Laut Merah, adalah arakan dari sikap protes mereka terhadap larangan terbang bagi pesawat-pesawat udara di atas wilayah negaranya sendiri. Kadir Muhammad menjelaskan kepada Ongga bahwa perjalanan dari Tripoli ke Makkah dengan onta akan memakan waktu sampai tiga bulan. Bergidik bulu roma Ongga mendengar penjelasan itu. Betapa kentalnya semangat mereka untuk mematahkan dominasi asing di negaranya sendiri dan betapa kuatnya kerinduan mereka untuk berkumpul di Arafah menjadi tamu Allah.

Dalam perjalanan pulang dari masjid bersama pak Saleh dan pak Arif, Ongga melihat pemandangan yang sangat mengasyikkan. Puluhan bus yang besar panjang dari Mesir menggemuruh, seperti peti-peti besar yang didorong pelan-pelan dalam arus jamaah sepanjang jalan. Di dinding hotel-hotel bertingkat, beberapa spanduk dan bendera dipajang sebagai penanda tempat tinggal para jamaah. Spanduk jamaah dari Australia, Fiji dan New Zeland. Di seberang jalan yang menanjak di sana tergantung bendera Amerika Serikat, Kanada dan Jerman. Sejajar dengan mulut jalan bawah tanah, gedung-gedungnya digantungi bendera Turki, Pakistan,

Malaysia, Muangthai, Pilipina dan Indonesia. Ongga memperkirakan di jalur jalan lainnya tentu akan banyak lagi ditemukan bendera-bendera atau spanduk dari masing-masing negara seperti Jepang, Cina atau Korea.

"Hari-hari seperti ini adalah hari-hari bisnis pasar yang luar biasa, Ngga," kata pak Arif saat tertahan oleh keramaian di depan sebuah hotel. Waktu itu rombongan dari Pakistan sedang antri untuk masuk. Mereka ramai sekali dan sangat ributnya. Kopor dan barang bawaan yang banyak digelar begitu saja menyebabkan jalan jadi macet.

Pak Arif menjelaskan, jika kegiatan pasar mulai dihitung dari tanggal 1 Zulhijjah sampai 10 Zulhijjah saja, itu berarti *in-come* yang luar biasa untuk penduduk Makkah.

"Bayangkan Ngga. Jika pengunjung Makkah pada musim haji ini berjumlah tiga juta orang dan dalam satu hari mereka mengeluarkan uang rata rata 100 real saja, berarti penduduk Makkah dalam satu hari sudah mendapat uang 300 juta real. Tiga miliyard rupiah selama 10 hari. Jika penduduk Makkah berjumlah 500.000 orang, berarti masing-masing mereka sudah berpenghasilan 60.000 real. Dengan demikian mereka dapat penghasilan 5000 real satu bulan. Sedangkan kebutuhan hidup di sini paling banyak hanya 2.500 real. Coba bayangkan lagi Ngga. Bila penduduk sebuah kota punya kelebihan masing masing 2500 real atau 12 setengah juta rupiah sebulan, apa pun dapat mereka beli."

Ongga kagum sekali dengan perkalian angka-angka yang dilakukan pak Arif begitu cepat, sementara dia sendiri tidak pernah berfikir sampai sejauh itu. Pikiran Ongga lebih terpaut pada perkiraan-

perkiraannya sendiri tentang keadaan di Arafah nanti. Empat hari lagi orang akan berduyun-duyun pergi ke sana.

"Tiga juta orang berkumpul pada sebuah tempat. Luar biasa. Betapa ramainya," seru Ongga mengalihkan pembicaraan. "Sedangkan sekarang saja di jalanan, di luar masjid, di dalam masjid sama ramainya."

"Ongga harus membayangkan betapa repotnya pemerintah Saudi mengatur lalu lintas mengantarkan orang sebanyak itu ke Arafah. Jika satu bus bisa memuat 50 orang, berarti harus ada 60.000 buah bus untuk mengangkut 3 juta jamaah. Misalkan bus itu dapat melakukan perjalanan pulang balik dua kali, setidak-tidaknya harus tersedia 30.000 buah bus. Jika panjang bus itu masing masing 15 meter saja, maka antrian bus akan mencapai jarak 75 km. Padahal jarak Makkah dan Arafah hanya 25 km. Wah, Ngga. Kalau aku jadi Menteri Perhubungan di sini sudah lama aku kaya," kata pak Arif tertawa terkekeh-kekeh.

"Belum lagi soal pembelian bus dan komisinya, BBM yang terpakai, wah..luar biasa," pak Saleh menimpali.

"Jangankan sekali setahun, sekali sebulan pun kita akan sanggup naik haji!" seru pak Arif sambil menyeret tangan Ongga menembus kerumunan orang Pakistan itu.

Selama menunggu hari pertemuan akbar di Arafah, kegiatan setiap orang yang utama adalah beribadah. Sembahyang setiap waktu di Masjidil Haram. Berdoa, berzikir, tawaf dan ziarah ke tempat-tempat yang punya nilai sejarah.

Ongga dan semua anggota regunya pun tidak ketinggalan pergi ziarah itu. Walau pun persoalan onta sudah berubah menjadi percandaan, namun mereka

tetap hati-hati. Apalagi sewaktu mengunjungi Masjid Jin. Masjid yang didirikan sebagai pertanda bahwa di situlah sekelompok jin berkumpul menyatakan diri menerima Nebi Muhammad sebagai rasulnya. Sebuah masjid sederhana, tetapi cukup membuat Pak Diman tidak berani masuk.

"Jinnya besar-besar," kata Pak Diman berkelakar setelah pergi dari sana. Agaknya Pak Diman melihat rombongan dari Afrika sedang asyik bersembahyang di dalamnya.

Walaupun semua calon haji melakukan kegiatan ibadah, namun banyak juga di antara mereka yang mengambil kesempatan untuk berdagang. Mereka yang dari Afrika membawa bermacam benda yang unik-unik sampai pada gading gajah. Dari Cina membawa permadani, batu-batuan dan keramik. Dari Pakistan membawa hambal, permadani tebal yang bagus dan mahal. Dari India membawa berbagai corak tenunan dan perhiasan. Semua jual beli berlangsung di luar masjid setiap selesai sembahyang.

"Semuanya bagus-bagus dan semuanya ingin dibeli," kata istri Pak Urip penasaran.

"Mestinya kita harus bawa kapal, agar semua barang itu dapat dibawa pulang," kata Pak Diman menggoda.

Dalam keadaan seperti itu terasa sekali bahwa Makkah semakin kecil.

"Ingat Ngga," kata Pak Kahfi. "Kalau bangunan sekitar masjid tidak terus ditingkatkan untuk tempat penampungan jamaah, bisa-bisa semua jalan raya akan dijadikan tempat tidur," lanjutnya.

Ongga tidak dapat membayangkan bagaimana kalau lima atau sepuluh tahun mendatang. Boleh jadi

jumlah calon jamaah haji semakin membesar dan bisa mencapai enam atau tujuh juta. Ongga tidak sanggup membayangkan betapa rumitnya sebuah kota menampung orang sebanyak itu dalam satu waktu yang sama. Sekarang saja semua tempat sudah penuh sesak. Bahkan di lereng bukit batu di bawah Benteng Ajyad yang berhadapan dengan gerbang nomor satu Masjidil Haram telah dipenuhi para jamaah. Bila malam tiba lereng bukit batu itu bukan lagi lereng bukit batu, tapi lereng tumpukan manusia. Trotoar sekeliling masjid sudah berubah menjadi tempat tidur massal. Apalagi di halaman masjid. Sudah sejak lama halaman itu menjadi tempat tidur jamaah yang datang lebih awal.

Yang menarik parhatian Ongga adalah sikap para petugas. Baik petugas keamanan maupun kebersihan. Mereka dengan setia mengawasi dan membersihkan sampah yang berasal dari para jamaah. Siang malam mereka bekerja bergantian. Mereka tidak marah kepada orang yang membuang sampah atau kesal dengan tingkah laku jamaah yang bermacam ragam. Jika ada sampah yang berserakan langsung mereka pungut dan buang. Orang-orang yang membuang sampah itu dibiarkan saja berbuat semaunya.

"Mereka semua tamu Allah. Tidak seorang pun boleh dimarahi, sekali pun ada yang berak di halaman masjid ini," kata pak Kahfi dengan berang melihat kejorokan yang terjadi.

*

Jangankan jalan, trotoar, lereng bukit atau emperan toko dipenuhi oleh manusia, di dalam masjidpun keadaannya lebih ramai lagi. Setiap selesai

sembahyang, masjid segera berubah fungsi menjadi tempat tidur. Hanya pelataran sekeliling Ka'bah yang tidak bisa ditiduri karena jamaah yang tawaf semakin penuh sesak. Mereka tidur seenaknya seakan tidur di rumah sendiri. Bila azan berkumandang, mereka segera bangkit dan pergi ke tempat berwudhuk lalu kembali lagi ke dalam masjid untuk mengikuti sembahyang berjamaah. Hal yang sama juga dialami Ongga di Masjid Nabawi. Mereka yang tidur, atau mereka yang terus mengaji, berzikir atau sembahyang, masing-masing tidak merasa terganggu. Semua berjalan begitu damai dan tenteram. Tidak ada paksaaan, tidak ada keharusan-keharusan lain yang harus dipenuhi. Semua disiplin didasarkan pada diri pribadi. Suatu kegiatan yang sangat personal dan intens. Kini Ongga menyadari bahwa Masjidil Haram adalah tempat yang bebas dan tenteram melakukan kegiatan ibadat.

Mereka yang menangis dalam doa-doanya teruslah menangis, jika tangis itu memang dapat menenteramkan diri. Mereka yang tafakur teruslah merenungi hidup ini sedalam dalamnya. Mereka yang berzikir, teruslah mengingat Tuhan sepuas-puasnya. Mereka yang sembahyang, silahkan sembahyang sekhusyuk-khusyuknya. Ajukanlah permohonan sebanyak-banyaknya. Bagi mereka yang telah letih berdoa, sembahyang atau berzikir silahkan istirahat sepuasnya.

Pak Diman pun tidak terkecuali. Setelah letih membaca Quran, dia mengajak Ongga istirahat. Tidur agak beberapa saat sebagaimana juga jamaah yang lain. Tapi Ongga menolak ajakan itu.

"Saya rasanya tidak enak tidur di sini," kata Ongga mengelak.

"Semua orang istirahat di masjid ini. Ayolah," ajak pak Diman sambil merebahkan badannya.

"Jauh-jauh datang dari Indonesia, hanya untuk tidur di Masjidil Haram yang kita agungkan, rasanya saya tidak beradab," jawab Ongga.

Pak Diman segera bangkit. "Benar juga," katanya pelan. Kemudian dia merebahkan badannya lagi. "Sekali ini tak apalah," katanya letih.

Ongga meninggalkan Pak piman yang sudah mendengkur.

Setelah selesai sembahyang isya, Ongga dan teman-temannya telah berkumpul lagi kecuali pak Diman. Setelah lama ditunggu, pak Diman datang dengan wajah yang pucat.

"Tas saya hilang," katanya gugup.

"Bagaimana mungkin," tanya pak Kahfi.

"Duduk dulu pak Diman. Bicaralah lebih tenang," ajak Ongga. Pak Diman pun duduk.

"Tidak ada yang bisa hilang di sana. Mungkin pak Diman lupa," kata pak Arif.

Setelah disuguhi minuman, pak Diman menceritakan peristiwa kehilangan tas itu. Karena letih, dia tertidur begitu nyenyak. Tidak tahu berapa lama dia telah tidur. Dia dibangunkan petugas masjid karena waktu sembahyang magrib sudah masuk. Pak Diman bergegas bangkit dan pergi berwudhuk. Selesai berwudhuk dia masuk lagi, tapi bingung tidak ingat di mana tempat dia tadi tidur. Dia tidak menandai tempat itu sebelumnya.

Setelah sembahyang magrib pak Diman kembali mencari tasnya yang tertinggal. Sampai waktu isya datang, tas itu tidak berjumpa walau tempat bekas dia tidur sudah ditemukan.

"Bagaimana ya? Surat-surat saya di sana semua," kata pak Diman cemas.

Malam itu juga Ongga, pak Arif dan pak Diman kembali ke masjid. Mereka langsung pergi ke loket-loket sekeliling masjid yang disediakan untuk mencari barang-barang yang hilang. Biasanya barang-barang yang ditemukan jamaah di toilet, di dalam atau di luar masjid diserahkan kepada petugas loket ini. Mereka yang merasa kehilangan dapat datang ke sana menanyakan apakah barang-barangnya ditemukan. Setelah ditanyakan, petugas itu langsung memeriksa barang-barang yang dipajangkan di dinding loketnya. Petugas itu menggelengkan kepala.

"Wah, habis sudah. Seribu real uangku di dalamnya," bisik pak Diman serak.

"Sabar, pak. Ini baru satu loket. Kita tanya pada loket yang lain," pak Arif menenangkan.

Pada loket berikutnya tas itu juga tidak ada.

"Ya Allah," pak Diman tersedu.

"Mari kita masuk masjid. Sembahyang dan minta ampun. Mungkin kita punya kesalahan," ajak Ongga pada pak Diman.

Ketiganya segera beruduk dan berjalan beriringan masuk masjid. Mereka sembahyang di tempat tadi pak Diman tidur. Disitulah tempat yang lapang, walaupun di dekat tempat sujud itu tergeletak kaki seorang India yang sedang mendengkur.

"Sudah. Di sini saja," bisik Ongga pada pak Diman.

Ketiganya sembahyang. Pak Diman minta ampun sebagaimana yang disarankan Ongga.

*

Baik di Makkah mau pun di Madinah, telepon umum untuk hubungan internasional cukup banyak disediakan. Ditempatkan di pinggir-pinggir jalan sekitar masjid. Walaupun telepon itu sudah disediakan begitu banyak, tetap saja tidak mencukupi. Orang yang mau mempergunakan jasa telepon setiap tahun bertambah sebagaimana juga pertambahan jumlah calon haji. Pada semua telepon umum yang ada, orang-orang selalu antri dan panjang sekali.

Sehabis sembahyang asyar, pak Kahfi dan Ongga singgah ke Pasar Seng. Pasar utama yang terletak dekat Masjidil Haram dan stasiun bus. Mereka membeli makanan di restoran Indonesia. Itulah salah satu cara menghindari kebosanan memakan makanan yang itu ke itu saja, yang selalu dibeli dari penjual nasi kardusan di pinggir jalan.

"Bagaimana kalau saya telepon Rika?" tanya pak Kahfi pada Ongga. Rika adalah anak pak Kahfi yang bungsu. Ongga mengangguk. "Tapi Ongga terpaksa menunggu saya antri," lanjut pak Kahfi. Ongga menyetujui.

Sementara pak Kahfi antri, Ongga berdiri di samping *box* telepon melihat kesibukan orang-orang yang ke luar masuk masjid. Sekaligus melihat kesibukan jual-beli di Pasar Seng.

Apa yang dilihat Ongga bukanlah sesuatu yang asing lagi baginya. Apalagi sore seperti sekarang, orang-orang yang bertahan sekian lama di masjid, sejak zuhur sampai asyar, kini pulang. Mereka akan kembali lagi menjelang magrib. Mereka yang tidak ikut sembahyang asyar di masjid akan datang lebih awal menjelang magrib agar mendapat tempat di bagian depan. Begitu juga

orang-orang yang baru datang dari luar kota, mereka harus melakukan tawaf *qudum*, tawaf selamat datang atau umrah.

Cuaca pada sore hari lebih sejuk dibanding siang hari. Namun begitu udara padang pasir yang panas tidak mengubah suhu dengan tajam. Langit berwarna biru tanpa awan. Beberapa kali Ongga terbatuk-batuk terhirup angin gurun yang kering.

Pak Kahfi masih antri. Ongga kehausan. Dia segera mencari tempat minum yang tersedia di mana-mana. Setelah itu Ongga kembali memperhatikan keramaian dan tingkah laku manusia yang ada di sana.

Sewaktu giliran pak Kahfi menelepon, Ongga mendekat dan memperhatikan. Di belakang pak Kahfi ada seorang lelaki bertubuh besar, memakai jubah dan berjenggot lebat. Dia tampak gelisah sekali. Mungkin karena terlalu lama antri sedangkan dia harus segera dapat menelepon. Setelah pak Kahfi memutar nomor yang dituju dan belum juga mendapatkan sambungan ke Indonesia, lelaki berjenggot itu semakin kesal. Diacung-acungkannya *koin* ke muka pak Kahfi. Mungkin menurut lelaki itu, telepon tidak akan tersambung kalau tidak pakai koin. Pak Kahfi juga kesal, tapi lelaki itu terus juga mengacungkan koinnya.

"Ke Indonesia tidak perlu koin!" teriak pak Kahfi berbalik melihat pada lelaki yang mengacungkan koin itu. "Negara kami sudah mengatur semua! Kami akan membayarnya di Indonesia!" Tapi lelaki itu tetap saja mengacungkan koinnya. Pak Kahfi jadi marah.

"Wale! Wale! Nehi! Nehi!" katanya berteriak-teriak pada lelaki berjenggot itu, kemudian kembali menekan-nekan tombol telepon. Setelah lama

menunggu, terdengar suara pak Kahfi gembira. Suara seorang ayah yang sangat rindu pada si bungsu.

"Bilang saja sayang. Rado, Titus, Rolex atau Tissot? Pilih saja. Apa? O, jadi Rika mau minyak wangi? Apa? Yasmin? Minyak wangi orang Badui itu? Apa itu? O..ya..ya."

Sementara pak Kahfi melepaskan kerinduan kepada anaknya, lelaki berjenggot itu menepuk bahu pak Kahfi. Memberi tahu agar menelepon jangan terlalu lama. Pak Kahfi semakin marah.

"Aca! Aca! Wale!" teriak pak Kahfi sambil mengacungkan tinju.

"Apa? Aca? Wale? O, itu. Papa diganggu orang-orang yang tidak sabar antri. Ya..ya. Dach.." kata pak Kahfi mengakhiri teleponnya.

Sewaktu pak Kahfi akan menggantungkan gagang telepon, lelaki berjenggot itu segera menyerbu masuk *box*. Direbutnya gagang telepon. Pak Kahfi terjepit oleh tubuh besar lelaki berjenggot itu. Pak Kahfi kesakitan.

"Babi kau! Babi!" teriak pak Kahfi meronta ke luar.

"Haram. Haram," kata orang Turki yang ikut antri. Maksud kata -haram- yang diucapkannya tentu tidak ada hubungannya dengan kata -babi- yang diteriakkan pak Kahfi. Mungkin -haram- itu ditujukan kepada lelaki berjenggot, yang tidak mengerti bahwa orang lain terjepit karena tubuhnya yang besar.

Setelah ke luar dari box telepon itu, pak Kahfi masih saja mengutuki lelaki berjenggot itu. "Kalau memang ada malaikat ikut di musim haji, apa mungkin mereka sekasar itu?" gerutunya pada Ongga.

"Pak. Itu Masjidil Haram," Ongga mengingatkan. "Bicara jangan sembarangan."

"*Astagfirullah*," seru pak Kahfi minta ampun.

Apa yang baru saja dialami pak Kahfi menimbulkan pikiran lain pada diri Ongga. Pak Kahfi baru saja bicara dengan anaknya di tempat umum. Dia tidak bisa bebas sebagaimana orang bertelepon pribadi. Lama sedikit, langsung ditegur orang yang berada di belakang. Tidak ada privasi sama sekali. Tapi untunglah bahasa setiap bangsa berbeda-beda. Sekiranya tidak, tentu semua orang akan mengerti apa yang dibicarakan pak Kahfi pada anaknya. Dalam keadaan seperti ini, bahasalah yang menjadi kamar kita. Dengan bahasa milik kita, kita bicara tanpa dipahami orang lain. Bahasa jadinya merupakan privasi milik manusia yang paling akhir.

Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu dengan Pak Diman. Pak Diman baru saja kembali dari loket barang-barang yang hilang. Dia kecewa sekali tampaknya.

"Belum juga bertemu. Padahal saya sudah minta ampun berkali-kali," katanya serak. "Apa lagi salah saya, ya Allah," bisiknya pelan.

Pak Kahfi berusaha menenangkan Pak Diman. Kemudian mereka bertiga berjalan melintasi orang-orang yang duduk sepenuh halaman masjid. Tanpa bicara mereka terus bergegas ke pemondokan. Sepanjang jalan Pak Diman mencoba mencari-cari kesalahan apa yang pernah diperbuatnya, sampai Tuhan tidak mengabulkan permintaannya.

Pak Diman teringat kembali cerita pak Arif tentang doa yang dikabulkan. Apa saja yang didoakan sewaktu musim haji di Masjidil Haram, terlebih lagi kalau berdoa di Multazam akan dikabulkan Tuhan. Banyak contoh yang diceritakan pak Arif. Semua itu punya satu kesimpulan. Kalau ada kesalahan harus

segera minta ampun. Apa yang hilang akan segera berjumpa dalam waktu yang tidak terlalu lama. "Mintalah, Tuhan akan memberi," begitu kata pak Arif masih terngiang di telinga pak Diman. Tapi dalam kenyataannya, tas dan uang pak Diman belum juga berjumpa. Pak Diman mengeluh panjang.

"Kenapa doa saya tidak dikabulkan Tuhan?" tanya pak Diman setelah di pondokan.

"Yang punya wewenang mengabulkan hanyalah Allah. Tugas kita memohon. Kita jangan memaksa Tuhan," jawab pak Kahfi bersungguh-sungguh.

"Anggap saja sebagai ujian lanjutan," kata Ongga tenang.

Pak Diman termenung.

Dia menangis.

*

Kalau yang dimaksudkan dengan -depan Ka'bah- adalah sisinya yang punya pintu masuk, maka sebelah kirinya adalah *Hijir Ismail*. Bahagian dari Ka'bah yang dibatasi dengan dinding tebal dari marmar setinggi dada. Berbentuk setengah lingkaran. Tempat itu termasuk yang mustajab untuk berdoa dan setiap orang berusaha dapat sembahyang di sana. Sebenarnya, sembahyang di Hijir Ismail hanyalah sunat, artinya kalau tidak sanggup, ya tidak apa-apa. Tetapi hampir setiap orang berusaha untuk dapat sembahyang di sana, bahkan mereka jadikan target yang harus dicapai dengan cara apa pun, sehingga tempat itu penuh sesak. Sama sesaknya dengan sudut Ka'bah sebelah kanan, tempat Hajarul Aswad diletakkan, atau di Multazam, bagian dinding Ka'bah antara sudut tempat Hajarul Aswad dengan pintu Ka'bah.

Tidak semua orang sanggup mencapai tempat itu, kecuali mereka yang benar-benar mau ke sana dan bersedia untuk berdesak-desakan. Itulah sebabnya ditempatkan beberapa puluh petugas untuk menertibkan orang-orang yang berebutan sembahyang di situ.

Pak Urip tidak pernah berhasil sembahyang di sana. Hanya tinggal satu tempat itu saja yang belum berhasil didapatkannya. Karenanya dia bertekad untuk dapat sembahyang di sana sebelum pulang ke Indonesia.

Berkat tekad dan kegigihannya, Pak Urip berhasil mencapai salah satu pintu pagar Hijir Ismail, tapi petugas di sana melarang Pak Urip masuk. Pintu pagar itu ternyata disediakan hanya untuk mereka yang akan keluar dari Hijir Ismail saja. Kalau mau masuk harus dari tempat lain yang terletak di sudut Ka'bah sebelah kiri.

Berbagai cara Pak Urip membujuk petugas di situ agar dia diizinkan masuk, tapi petugas itu tetap melarangnya. Pak Urip tidak kehilangan akal. Selama ini dia sudah terlatih menembus segala rintangan dalam bisnisnya. Segera dikeluarkan uang kertas seratus dolar dan diberikannya kepada salah seorang petugas. Mula-mula petugas itu heran, kemudian uang itu diterimanya. Petugas itu tidak mengerti apa sebenarnya maksud Pak Urip dengan memberikan uang itu. Dengan bahasa isyarat Pak Urip memberitahu agar uang itu diambil saja asal dia diizinkan masuk. Petugas itu mengangguk. Segera petugas itu naik ke bandul dinding marmar Hijir Ismail dan melambai-lambaikan uang itu kepada jamaah yang sedang tawaf. Pak Urip tidak tahu apa yang diteriakkan petugas itu. Namun setelah lama menunggu, dia tetap tidak dibenarkan masuk dan bahkan didorong oleh petugas lain, karena dianggap menghambat lalu

lintas orang yang ke luar dari Hijir Ismail. Pak Urip meninggalkan tempat itu dengan kecewa.

Sesampai di pondokan, semua itu diceritakan pak Urip kepada teman-temannya.

"Mungkin petugas itu maunya 200 dolar," kata pak Urip menutup ceritanya. Pak Kahfi, pak Diman dan pak Saleh tertawa terpingkel-pingkel.

"Pak Urip pikir kita di Indonesia?" kata pak Kahfi masih terus tertawa.

"Kok..?" tanya pak Urip bingung kenapa pak Kahfi masih tertawa.

"Petugas Ka'bah itu tidak mengerti sogokan," kata pak Saleh menjelaskan.

"Petugas itu mungkin mengira pak Urip telah menemukan uang, lalu minta diumumkan kepada orang banyak. Itulah sebabnya uang dilambai-lambaikannya," jawab Ongga tersenyum.

Cerita pak Urip ini cepat tersiar di antara jamaah. "Gila! Ada orang Indonesia yang menyogok petugas Ka'bah agar dapat masuk Hijir Ismail," kata mereka mengomentari dengan geli.

Sewaktu Ongga duduk minum susu di kedai Kadir Muhammad, pemuda Somalia yang lugu itu pun menanyakannya.

"Apa biasa di Indonesia begitu?"

Muka Ongga jadi merah putih!

*

MATAHARI TERGELINCIR DI ARAFAH

Persiapan untuk berangkat menunaikan ibadah haji ke Arafah sudah dimulai. Setiap malam masing-masing rombongan mengadakan pengajian. Menjelaskan kembali mengenai pelaksanaan wukuf di Arafah, mengambil batu di Musdalifah, melempar jumrah di Mina dan kemungkinan kesulitan yang dihadapi. Walaupun penjelasan seperti itu sudah berulang kali disampaikan pada setiap *manasik* haji di tanah air, tapi panitia haji perlu mengulang lagi agar para calon haji dapat menguasai seluruh persoalan. Agar semua calon haji tidak bingung, ragu atau cemas, sehingga para calon haji dapat melaksanakan ibadah haji sesuai dengan tuntutan Rasulullah.

Musim haji tahun ini, hari wukuf di Arafah jatuh pada hari Jumat. Artinya haji tahun ini adalah haji akbar. Haji akbar merupakan ibadah haji yang lain dari ibadah haji biasa. Haji akbar selalu dinanti-nantikan. Mereka yang mendapat haji akbar akan mendapat berkah yang lebih dari haji pada hari-hari biasa.

Haji akbar atau haji bukan akbar menurut sebagian besar ulama, sama saja nilainya. Hanya karena pelaksanaan haji terakhir Rasulullah jatuh pada hari Jumat, maka sebagian ulama menganggap pelaksanaan haji yang jatuh pada hari Jumat punya keistimewaan. Ada ulama yang mengatakan, mendapat haji akbar sama dengan tiga kali haji biasa.

Menurut penjelasan yang diberikan Panitia Pelaksana Haji Indonesia, pada setiap haji akbar,

penduduk Saudi dan negara sekitarnya akan berduyun-duyun datang ke Arafah. Bisa jadi jumlah calon haji yang wukuf nanti melebihi dari tiga juta orang. Mengangkut tiga juta orang ke Arafah adalah kewajiban dari Pemerintah Saudi. Pihak pemerintah telah menyiapkan berbagai kemudahan. Soal kendaraan misalnya, bukan karena tidak ada kendaraan di Saudi untuk mengangkut jamaah sebanyak itu, atau bukan karena tidak ada uang pembeli bus-bus yang besar, tetapi panjang jalan dari Makkah ke Arafah, terus ke Mina dan kembali lagi ke Makkah sangat pendek. Akan lebih panjang antrian bus daripada jumlah panjang jalan. Karenanya akan terjadi berbagai kemacetan.

"Oleh karena itu, diminta para tamu-tamu Allah bersabar. Karena mereka yang sabar akan mendapatkan haji yang mabrur," kata petugas menutup penjelasannya.

Petugas yang lain menambahkan, agar para jamaah tidak perlu khawatir terhadap segala kebutuhan. Semuanya sudah disediakan. Air, kebutuhan yang sangat vital disediakan Pemerintah Saudi pada setiap tempat dan sepanjang jalan. Kemah untuk para jamaah cukup dan diberi kipas angin serta lampu yang terang benderang. Makanan dan buah-buahan sudah disediakan melebihi jumlah yang ada.

Banyak sekali penjelasan yang diberikan. Semuanya dimaksudkan agar para jamaah yang akan pergi ke Arafah harus mempunyai bekal kesehatan yang prima, kesabaran yang tinggi dan tekad untuk melaksanakan ibadah haji dengan sempurna.

"Insya Allah kita semua mendapat haji yang mabrur," kata petugas itu.

"Amin," jawab jamaah serempak.

Ongga merenung. Dicobanya membayangkan bagaimana kesibukan-kesibukan yang akan terjadi. Tapi yang menjadi persoalan utama baginya adalah ketakutannya seperti yang pernah dikatakannya pada pak Kahfi. Dia merasa ragu pada kekuatan fisiknya. Apakah mungkin dia tahan menghadapi cuaca yang begitu panas di Arafah atau berdesak-desakan sewaktu melempar jumrah di Mina. Di balik ketakutan dan keraguan itu, dia merasakan sesuatu yang jauh dari dalam dirinya bahwa semua kesulitan akan mampu dihadapinya.

"Berjuang untuk sampai ke Arafah adalah sebentuk jihad yang lain," kata petugas itu. Ongga mencamkan kata-kata itu dalam hati.

Apa yang telah dialami Ongga selama berada di Madinah dan Makkah adalah semacam upacara-upacara pendahuluan atau pemanasan untuk sampai kepada upacara puncak di Arafah. Upacara yang mungkin sangat khusus dibanding upacara lainnya.

Semua upacara-upacara yang telah dilaluinya itu berlangsung tanpa musik, tanpa protokol, tanpa dokumentasi dan tanpa batas waktu. Orang-orang tidak lagi memerlukan musik, karena musik mereka adalah gemuruh dada yang penuh dengan harapan dan permohonan ampunan. Mereka tidak memerlukan protokol, karena tertib acara mereka adalah disiplin yang telah mereka yakini, kaidah dan aturan agama yang mereka junjung tinggi. Mereka tidak memerlukan dokumentasi, karena rekaman peristiwa mereka langsung menjadi darah yang mengaliri kehidupannya. Upacara-upacara mereka tidak mengenal batas waktu, karena batas waktu mereka berada di antara waktu-waktu sembahyang lima kali sehari semalam.

Menanti waktu berangkat ke Arafah bagi Ongga dirasakannya lebih dari menanti waktu berangkat dari Jedaah ke Madinah, atau menanti waktu berangkat dari Madinah ke Makkah. Bahkan lebih dari menanti waktu bertemu dengan Ka'bah. Ada harapan, kecemasan, kerinduan bercampur-aduk dalam dirinya. Dia tidak dapat membayangkan apa dan bagaimana di sana. Dia gugup dan cemas. Seakan dia tidak yakin, di antara doa tiga juta ummat, doanya sendiri akan dikabulkan Tuhan. Di antara tiga juta zikir, zikirnya tidak akan sampai kepada Allah. Ongga tak yakin, karena dia merasa terlalu jauh di seberang kesucian, berada di ujung kejujuran, di balik tembok kepasrahan dan di pinggir jurang keraguan.

Bila teringat Arafah, Ongga tidak bisa tidur. Dalam pikirannya menjalar berbagai persoalan yang rumit untuk dijawab. Apakah dia mampu hadir bersama tiga juta ummat di Arafah sebagai tamu Allah? Tidakkah dia akan silau. Disilaukan oleh cahaya Ilahi yang akan menyorot dirinya begitu kuat dan dahsyat? Tidakkah dia akan rontok sendiri, tidak berdaya, atau nanar sewaktu menyentuh bandul ruang tamuNya?

Pada saat-saat seperti itu, Ongga selalu gamang. Dia tidak dapat mendiskusikan kegamangannya itu kepada teman-temannya. Hanya bibirnya selalu bergetar menahan lonjakan emosi dan tangis bila berada dalam kegamangannya. Satu-satunya jalan bagi Ongga adalah, harus berdoa.

Diam-diam Ongga kembali ke masjid. Ditinggalkannya teman-temannya yang tertidur pulas. Sampai di masjid dipandangnya Ka'bah begitu lama, dilihatnya dirinya begitu hina.

"Izinkan aku menjadi tamuMu di Arafah, ya Allah," bisik Ongga dengan bibir gemetar.

*

Apa yang menjadi keraguan dan kecemasan Ongga mungkin dirasakan juga oleh teman-temannya. Pak Saleh berkali-kali berusaha meyakinkan diri. "Apa orang abangan seperti saya diizinkan menjadi tamu Allah?" tanyanya pada Ongga. "Apalagi berdesakan dengan tiga juta orang."

"Yang penting pak Saleh yakin," jawab Ongga seperti bicara untuk diri sendiri. "Siapapun akan diizinkan Allah," lanjut Ongga.

Pak Urip juga cemas. Dicobanya memendam kecemasan itu namun akhirnya terlihat juga pada tingkah lakunya. Kini pak Urip jadi pendiam dan selalu tafakur. "Mungkin Arafah akhir dari segalanya bagiku," katanya pasrah. Tapi lain halnya dengan istrinya. Istri pak Urip seakan tak peduli dengan kecemasan-kecemasan suaminya. Kesenangannya membeli barang-barang terus saja berlangsung.

"Tidak ada waktu lagi. Setelah nanti selesai tawaf ifadah kita langsung tawaf wada' dan terus ke Jeddah. Pulang," katanya mengemasi barang-barang yang semakin bertumpuk.

Begitu juga istri pak Kahfi. Kedua perempuan itu kini semakin asyik dengan diskusi-diskusinya tentang harga, perhiasan, bahan pakaian dan bermacam jenis barang yang dijual di Pasar Seng.

Pak Diman berubah total. Dia lebih suka berlama-lama di masjid. Berdoa dan mengaji, walau tas dan uangnya yang hilang itu belum juga ditemukan. Istrinya dengan pasrah mengikuti ke mana suaminya.

"Persoalan sekarang bukan lagi persoalan tas atau uangku yang hilang. Aku harus beribadat sebanyak-banyaknya sebelum pulang," katanya dengan gembira.

Sedangkan pak Kahfi terus saja merenung dan berfikir. Berdiskusi tentang hakekat ibadah haji.

"Apa yang akan terjadi terhadap diri kita di sana adalah misteri. Arafah bagiku adalah masa depan," katanya sambil mengerutkan dahi.

Jamaah yang lain juga tidak kalah sibuknya. Siang malam mereka pulang balik ke masjid. Ada juga yang membuat rute perjalanan Masjid - Pasar Seng pulang-pergi. Pergi ke masjid dengan gembira dan tangkas, pulang terengah-engah membawa setumpuk barang-barang. Bila Ongga dan pak Kahfi berpapasan dengan mereka, pak Kahfi akan membisiki Ongga, "S*a'i*nya orang Indonesia," katanya terkekeh-kekeh.

Sementara itu, setiap 10 menit melintas helikopter milik angkatan udara Kerajaan Saudi mengawasi daerah-daerah pemukiman, sekitar Masjidil Haram, lalu-lintas, mungkin juga Arafah, Mina dan tempat-tempat penting lainnya.

Tentara disiagakan di mana-mana. Mobil-mobil patroli pulang-balik dengan lampu-lampu merah kuning yang berkelap kelip, diselingi deru mobil tangki-tangki raksasa membawa air ke daerah-daerah pemukiman. Bus-bus kota bertingkat yang tinggi dan besar itu meraung sepanjang jalan melintasi jamaah yang berjalan kaki dalam teriknya panas kota Makkah.

Ongga merasakan suasana itu seperti berada dalam sebuah persiapan penyerbuan dari suatu peperangan dahsyat yang bakal terjadi. Tentara penyerbunya sudah tidak sabar menunggu dengan pakaian ihram mereka. Barisan logistik, tangki-tangki air

dengan roda gandeng yang besar, bus-bus panjang yang antri sepanjang jalan. Polisi dan tentara seakan menjadi pengatur lapangan. Semuanya menunggu hari H.

Ongga mencium kain ihramnya. Kain ihram yang khusus dibelikan Reno. Disulam pinggirnya dengan inisial "O". Masih tersisa bau bunga tanjung sewaktu lipatan kain ihram itu dibuka. Sesaat bayangan Reno melintas di atas kain putih itu. Menyusul bayangan anak-anaknya yang kini tentu sedang menunggu hari raya Idul Adha. Itulah hari saat ayah mereka berada di Arafah.

Besok malam, kain ihram itu akan dipakai. Bersama tiga juta ummat akan berangkat ke sebuah padang yang dijanjikan. Bergandengan, berbimbingan tangan, bersatu dalam sebuah jalinan keyakinan, sama-sama tafakur di padang pasir yang maha luas.

Dalam keharuan itu Ongga bersujud. Ditekankannya kepalanya dalam-dalam ke atas lipatan kain ihram. Lama sekali. Ditumpahkannya segala keharuannya dalam genangan air mata.

Saat itu Ongga bicara dengan dirinya.

Apa sebenarnya yang kau cari di Arafah, Ngga? Mau jadi tamu Allah? Lalu kalau menjadi tamu? Kau akan menjelaskan kepada Tuhan apa yang diinginkan. Menjelaskan kekurangan-kekurangan dan kekonyolan-kekonyolanmu? Kalau hanya untuk itu tidak perlu ke Arafah. Di mana saja bisa dilakukan. O, jadi untuk berkumpul bersama? Untuk menghilangkan ego yang begitu besar? Untuk memupuk persaudaraan sesama muslim? Ongga. Ongga! Sebenarnya kau tak mencari siapa siapa, selain dirimu sendiri.

*

Dalam sebuah kelompok terbang, dipendekkan dengan sebutan Kloter, disusun semacam organisasi sederhana guna mengatasi berbagai masalah yang mungkin dialami para calon haji sepanjang perjalanan maupun dalam pelaksanaan ibadah haji. Organisasi itu hanya ada sewaktu kloter itu ada. Ketua kloter adalah orang yang dipercaya untuk mengetuai seluruh jamaah dalam penerbangan. Ketua kloter tidak ditentukan oleh berapa jumlah jamaah yang dibawahinya, tetapi berdasarkan jumlah jamaah dalam sebuah pemberangkatan. Karenanya setiap kloter jumlah anggotanya tidak sama. Ketua kloter tempat Ongga sekarang adalah pak Mukhlis.

Di bawah ketua kloter ada kepala-kepala rombongan. Ongga berada pada rombongan ke lima yang dipimpin oleh pak Arif. Seorang yang ramah dan berwibawa. Tapi sayang, sesampai di Jeddah Pak Mukhlis langsung masuk rumah sakit di sana. Menurut pak Arif, jantung Pak Mukhlis mendapat gangguan yang serius.

Rombongan-rombongan itu dibagi lagi dalam beberapa regu. Setiap regu beranggotakan delapan sampai dua belas orang. Ongga ditunjuk sebagai ketua regu. Dalam kloter itu, regu Ongga adalah regu nomor dua puluh. Setiap kloter dilengkapi dengan seorang dokter dan perawat. Juga seorang yang dianggap ahli agama yang dapat menuntun para jamaah dalam menunaikan ibadah haji. Kebetulan dalam kloter ini ada seorang kiai. Kiai itu berangkat bersama istri dan jamaahnya sendiri sebanyak 30 orang lebih.

Sejak dari asrama haji Pondok Gede, sudah tampak adanya ketidak cocokan dalam tim ini. Pak Kiai ingin menjadi ketua kloter karena katanya dia sudah

sering naik haji. Ternyata dalam pemilihan suara, yang terpilih malah pak Mukhlis. Pak Mukhlis sudah dua kali ke Mekkah. Seorang anggota ABRI yang berpangkat cukup tinggi tapi tidak suka banyak bicara. Kiai terpilih jadi ketua rombongan ke lima. Tapi karena jamaahnya yang lebih dari tiga puluh orang itu berada di rombongan keempat, Kiai pun mengangkat dirinya juga menjadi ketua rombongan empat. Dengan demikian Kiai memegang dua jabatan sekaligus. Orang-orang hanya menerima saja dan tidak mau mempersoalkan.

"Kita mau beribadat. Masa soal begitu saja dipermasalahkan. Biarkan saja. Kalau Kiai mau mengurus dua rombongan sekaligus, kan bagus," kata Pak Arif dengan tenang.

Sesampai di Jeddah, anggota rombongan kedua mengajukan protes pada pak Arif yang dipercaya menggantikan pak Mukhlis. Kiai tidak pernah mengurus rombongan kedua itu. Dia hanya mengurus rombongan empat saja. Apalagi istri Kiai sendiri berada dalam rombongan empat. Dengan bijaksana Pak Arif mengangkat Pak Munir menjadi ketua Rombongan dua. Sayangnya Pak Munir tidak mendapat honor lagi, karena honor untuk menjadi ketua rombongan sudah diterima lebih dulu oleh Kiai di Pondok Gede sebelum berangkat.

Berkat kebijaksanaan Pak Arif dan ketua rombongan lainnya, keadaan jamaah dalam kloter itu selama di Madinah cukup baik dan tidak ada persoalan apa-apa yang berarti terjadi. Walaupun Ongga pernah melihat pak Arif terpaksa membawa sekardus makanan dari pinggir jalan untuk anggota rombongannya. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan pak Arif kalau di Indonesia.

Persoalan baru timbul ketika mengatur keberangkatan jamaah dari Madinah ke Makkah. Pak Arif mengusulkan berangkat sesudah zuhur agar sampai di Mekkah tidak terlalu malam. Kalau terlalu malam, sopir bus yang umumnya berasal dari Mesir itu suka mengantuk. Jarak 500 km. lebih ditempuh hanya dengan seorang sopir, cukup berbahaya. Tapi Kiai ingin berangkat setelah asyar. Kalau tidak, maka *salat arbain*, sembahyang 40 waktu tidak akan lengkap sejumlah 40 kali.

Perdebatan timbul apakah shalat arbain itu wajib atau sunat. Mana yang penting, Selamat sampai di Makkah atau mengalami nasib yang sama dengan kloter dari Medan. Karena sopir mengantuk, bus terbalik dan dua orang calon haji meninggal.

Pak Arif memilih keselamatan sampai di Mekkah. Soal shalat arbain, hadist yang menganjurkannya juga tidak cukup kuat. Tapi Kiai dengan berbagai hadist pula berusaha meyakinkan bahwa shalat arbain itu sangat penting. "Soal selamat atau tidak sampai di Makkah, itu persoalan takdir," katanya dengan lantang.

Pak Arif mengalah.

Sesampainya di Makkah, Kiai tidak lagi mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama. Disepakati bahwa umrah akan dilakukan bersama-sama, setelah semua urusan penempatan dan barang-barang selesai. Tapi Kiai mengajak jamaahnya melakukan umrah lebih dulu, setelah mereka dengan pertengkaran-pertengkaran kecil berusaha merebut kamar. Akibatnya terjadi kekacauan dalam penempatan jamaah. Kiai sudah memblokir kamar di lantai pertama, padahal kamar itu sudah disepakati untuk tim kesehatan dan orang-orang tua.

"Kita harus sabar. Memang di Makkah watak asli kita muncul dengan sendirinya," jawab pak Arif tersenyum.

Akhirnya setiap calon haji melakukan umrah sendiri sendiri. Untung saja waktu itu Masjidil Haram belum begitu banyak didatangi jamaah calon haji, sehingga tawaf dan sa'i dapat dilakukan tanpa mendapat kesulitan.

Sekarang, di saat-saat akan bersiap berangkat ke Arafah, Kiai mengumumkan bahwa dia dan jamaahnya akan mengatur perjalanan sendiri. Dia sudah mengumpulkan sejumlah uang dari jamaahnya untuk biaya transportasi dan akomodasi. Kiai akan berangkat lebih awal.

Para jamaah lain jadi ribut. Apa yang disepakati bersama tiba-tiba buyar. Kiai menganggap hal itu sebagai kebebasan beribadat. Sedangkan yang lain mengatakan masalah kebersamaan juga harus diutamakan.

"Di Arafah kita akan bersama-sama. Bersama-sama menjadi tamu Allah. Hakekat dari Arafah adalah menghilangkan egoisme!" kata pak Kahfi dalam perdebatan di kedai Kadir Muhammad.

Persoalan Kiai dan jamaahnya akan memisahkan diri dibicarakan pak Arif dengan semua ketua, bahkan dengan panitia yang bertugas di Makkah. Semuanya tidak setuju dengan rencana Kiai.

"Kalau mereka selamat, ya, alhamdulillah. Tapi kalau tidak? Apa Kiai itu bisa menanggung risiko sendiri?" kata petugas itu dengan kesal.

"Justru yang sering membuat kekacauan adalah hal semacam ini. Sesampai di Makkah, orang-orang ingin melakukan ibadah sendiri-sendiri, sementara pemerintah kita dan pemerintah Saudia sudah membuat

aturannya," kata orang Arab yang ikut membicarakan masalah itu dengan Pak Arif.

"Persoalannya, pasti persoalan bisnis," kata pak Urip penasaran.

Kiai itu seperti tidak terganggu dengan berbagai komentar dan kegelisahan orang-orang lain. Dia tetap saja pergi ke sana ke mari bersama istri dan jamaahnya. Mereka melakukan umrah tujuh kali. Suatu ibadat yang dilebih-lebihkan daripada yang dianjurkan Rasulullah.

"Kiai itu mengira hanya dia dan jamaahnya saja yang ingin masuk sorga," kata pak Arif melepaskan kekesalannya.

"Istigfar, pak. Istigfar," jawab Ongga mengingatkan.

*

Cuaca Makkah tiba-tiba jadi ramah. Dari panas yang demikian teriknya, kini menjadi sedikit sejuk. Matahari tidak langsung lagi membakar ubun-ubun atau mengiris kulit. Langit bewarna kelabu seakan mengandung mendung. Namun begitu, angin yang sekali-sekali berhembus tetap saja menyebarkan hawa kering yang panas.

Ongga dan Pak Diman berjalan pelan menyusuri jalanan. Mereka pergi ke masjid untuk menanyakan kembali tas yang belum juga ditemukan. Walau pada mulanya Ongga segan ke luar pondokan, tapi karena cuaca begitu baik, dia pergi juga.

Sejak tadi pagi sebagian jamaah sudah mulai berangkat ke Arafah walaupun masih tinggal dua hari lagi untuk wukuf. Mereka mungkin memilih tempat lebih dulu atau memasang kemah kemah pribadi.

Sepanjang jalan para jamaah yang akan berangkat ke Arafah sudah menunggu di pinggir jalan. Mereka duduk di trotoar, di emperan toko dan di jalanan. Duduk di antara barang-barang yang akan dibawa. Ada yang berdiri dan berjalan hilir-mudik, sementara bus-bus dan bermacam kendaraan lainnya silih berganti menawarkan jasa. Bagi rombongan yang telah mendapatkan angkutan, mereka segera berangkat. Begitu cekatan mereka memenuhi tempat di dalam bus atau di atas atapnya. Aturan pemakaian kendaraan tidak berlaku saat ini. Asal bisa muat, muat saja.

Mereka terus mengumandangkan ucapan *talbiyah* sambil melambai-lambaikan tangan kepada mereka yang masih berada di pinggir jalan. Tiga atau empat pesawat helikopter berkelepak-kelepak di udara mengawasi jalannya pemberangkatan itu. Laksana sebuah pasukan multinasional yang sedang bergerak ke medan pertempuran yang mahadahsyat.

"Aku penuhi panggilanMu, ya Allah," suara mereka menggema sampai ke langit yang ke tujuh. Panggilan untuk ke mana? Memerangi musuh-musuh Islam? Memerangi diri sendiri?

Pemberangkatan itu semakin menekan perasaan Ongga. Beberapa tetes gerimis menyentuh mukanya.

"Gerimis," bisik pak Diman seakan tak percaya.

Ongga menengadah ke langit. Gerimis turun siang hari di Makkah? Suatu hal di luar pengetahuan Ongga. Saat keduanya sampai di halaman masjid, gerimis semakin terasa. Langit mendung.

Deru kendaraan dari berbagai jenis meraung di sela kumandang *talbiyah* yang khusyuk penuh semangat. Bendera-bendera dari berbagai negara berkibar di udara pada setiap kendaraan, dikelilingi para lelaki dalam

pakaian seragam ihram. Di selang-seling jubah hitam pakaian para wanita. Iringan-iringan itu semakin bertambah besar dan bertambah besar. Seakan mereka muncul dari dalam tanah. Sebuah prosesi, parade, karnaval atau entah apa namanya. Sebuah perjalanan dari pasukan-pasukan iman yang akan menghancurkan berbagai kemunafikan dan kejahilan. Pasukan pasukan jihad yang dilepas dari sumbunya, Ka'batullah!

Menara-menara Masjidil Haram yang perkasa itu seakan menantang mereka, membakar mereka untuk menang pada setiap tahap peperangan. Kumandang suara azan zuhur dari puncak- puncaknya yang tinggi seakan memberi komando untuk mendapatkan kemenangan. Sewaktu kalimat azan sampai pada makna "*Rebutlah kemenangan*!" menggema dan bersahutan dengan suara ribuan jamaah yang bertalbiyah "*Ya Allah. Kupenuhi panggilanMu,*" maka lengkaplah prosesi itu menghunjam di dada Ongga sedalam-dalamnya.

Ongga benar-benar dihimpit suatu perasaan lain yang membakar seluruh pori. Dia tidak tahu, harus mengatakan apa ketika menyaksikan, mendengar dan merasakan peristiwa yang begitu kompleks.

"Allahu Akbar," desis Ongga sambil menghapus setetes air yang terasa panas di ujung matanya.

Pak Diman tidak bicara apa-apa. Dia tidak ingat lagi bahwa tujuannya ke masjid sekarang untuk mencari tasnya yang hilang. Kini dia ditelan sebuah pemandangan yang luar biasa. Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya. Tanpa disadari, diremasnya tangan Ongga.

"Aku ikut mereka, Ngga," bisiknya.

"Giliran kita besok," jawab Ongga mengingatkan jadwal pemberangkatan mereka ke Arafah.

Setelah sembahyang zuhur, Ongga dan pak Diman berjalan mengelilingi masjid. Mereka ingin menyaksikan lagi pemberangkatan rombongan yang lain. Luar biasa. Pasar Seng dan daerah sekitarnya mulai lengang. Kemarin, sewaktu mereka membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang, pasar ini begitu sesak. Tidak ada ruang gerak untuk memperhatikan barang-barang yang akan dibeli atau untuk tawar-menawar. Sekarang pasar itu lengang. Seperti sebuah negeri yang baru saja dialahkan. Hanya petugas kebersihan yang tetap setia mengumpulkan sampah sepanjang jalan dan sepenuh trotoar.

Ongga memejamkan mata. Dibayangkannya jalur jalan menuju Arafah. Tentulah jalan-jalan yang lebar itu telah penuh sesak. Apalagi ditambah oleh mereka yang langsung datang ke Arafah dari negeri-negeri terdekat.

"Apa yang sebenarnya telah kita saksikan?" tanya pak Diman dengan polos.

"Sebagian dari kebesaran Tuhan," jawab Ongga pasti.

*

Karena Kiai tetap tidak mau memenuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama, pak Arif kembali mengadakan rapat lengkap dengan ketua-ketua rombongan, ketua-ketua regu dan panitia haji wilayah Makkah. Sebuah keputusan dilahirkan. Tidak dibenarkan memisahkan diri baik secara perorangan mau pun kelompok dalam melakukan ibadah haji. Keputusan itu ditanda-tangani bersama kemudian diedarkan.

Ternyata putusan tetap tinggal putusan. Sewaktu orang orang bersiap untuk berangkat, Kiai dengan isteri

dan jamaahnya sudah berangkat lebih dulu tanpa bicara sepatah pun kepada yang lain. Pak Saleh dan pak Kahfi yang sedang duduk di kedai Kadir Muhammad melongo menyaksikan rombongan itu menuruni tangga.

"Tujuan Kiai itu apa sebenarnya? Perjanjian sudah ditanda-tangani, tapi dia masih tetap memisahkan diri," gerutu pak Saleh.

"Keberadaan Kiai dalam kloter kita seharusnya dipertanyakan. Apakah dia hadir untuk kepentingan jamaah seluruhnya atau hanya untuk kepentingan dia dengan pengikutnya saja!" ucap pak Kahfi tidak kalah sengitnya.

Namun, apa pun juga yang dikatakan orang, Kiai itu tidak peduli. Bagaimana bisa peduli, dia saja tidak pernah mendengar apa yang dikatakan orang-orang itu. Orang-orang tidak mau bicara dengan Kiai secara langsung. Segan, rikuh dan berbagai alasan. Dengan dalih "kita sedang beribadah" maka apa yang dilakukan Kiai tidak seorang pun yang berani mempertanyakannya.

Sesampai di Arafah, Kiai dengan leluasa dapat memilih kemah yang disukai, karena datang lebih dulu. Pada waktu sembahyang subuh berjamaah atau pada waktu wukuf serta khotbah wukuf pun dia dan jamaahnya tidak hadir bersama. Kiai melaksanakannya sendiri.

Setelah khotbah wukuf selesai, Kiai dan jamaahnya langsung mengumandangkan takbir. Maksudnya takbir hari raya Idul Adha, sebagaimana lazimnya di kampung-kampung. Orang orang yang sedang mendengar khotbah wukuf gelisah dan bertanya tanya. Kemudian petugas haji segera mengumumkan melalui pengeras suara.

"Calon jemaah haji selama wukuf di Arafah tidak disunnatkan untuk membaca takbir. Takbir dikumandangkan nanti setelah selesai melempar jamrah Akabah di Mina. Takbir yang dilakukan hari ini hanya oleh orang-orang yang tidak berada di Arafah. Begitu sunnah Rasulullah."

Tentu saja pengumuman panitia itu menimbulkan sakit hati Kiai karena apa yang diumumkan bertentangan dengan apa yang diajarkan kepada jamaah. Namun bagaimana pun tentu Kiai harus tetap menjaga wibawa. Pada waktu musim haji inilah dia memperlihatkan kepada jamaahnya, bahwa dia bisa melakukan sesuatunya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain.

"Kalau diizinkan kita mengurus pemberangkatan jamaah dari Indonesia, Insya Allah kita mampu. Mungkin biayanya lebih murah," kata Kiai penuh keyakinan.

Sorenya, saat para panitia berembuk dengan ketua kloter dan ketua rombongan soal pembagian bus yang akan dipakai membawa jamaah ke Muzdalifah dan Mina, Kiai dan jamaahnya sudah berangkat lebih dulu dengan kendaraan yang diusahakannya sendiri.

Pak Arif agak kesal juga dengan cara Kiai yang terlalu demonstratif. Mentang-mentang tidak seorang pun yang menegur tindakannya, dia berbuat semaunya.

"Yang mau masuk sorga kan bukan hanya dia," kata pak Arif menahan emosi, sewaktu para jamaah menanyakan keberangkatan Kiai di luar kesepakatan rombongan.

*

Ongga tidur telentang di antara tumpukan barang bawaan. Jamaah lain juga tidur bergelimpangan. Kemah

tempat mereka tidur merupakan sebuah kemah besar yang dapat meneduhi 50 sampai 75 orang. Tapi sekarang diisi dengan 100 - 150 orang. "Hanya untuk sementara," kata panitia haji yang menunggu di sana. Karena semuanya serba sementara, para jamaah menerima keadaan itu dengan rela sebagai sesuatu yang sementara pula. Semacam sebuah cobaan kecil. Walau pak Kahfi menganggap hal semacam itu untuk "mencoba-cobai" kesabaran para jamaah.

Yang membuat para jamaah susah di dalam kemah, bukan karena jumlah penghuninya yang lebih dua kali lipat, tetapi kemah besar itu tidak diberi lampu penerang. Semuanya kegiatan berlangsung serba dalam gelap. Sekiranya saja hal ini sudah diketahui sebelumnya oleh para jamaah, tentu mereka sudah membeli lampu-lampu untuk menerangi tempatnya masing-masing. Karena tidak ada lampu, orang-orang hanya bisa duduk-duduk saja dalam kegelapan atau tidur. Mereka tidak mungkin dapat membaca Quran di sana.

Sewaktu makanan dibagikan oleh pekerja musiman dari negara tetangga Saudi Arabia dan ditambah dengan tenaga kerja Indonesia, para jamaah makan dalam gelap. Walau kesal, namun mereka masih dapat menahan perasaan. Tapi pak Kahfi tetap saja menggerutu dengan kondisi seperti itu.

"Kita datang ke sini untuk berdoa, mengaji, zikir! Mungkin sampai larut malam. Tapi lampu-lampu tidak disediakan. Apa-apaan ini? Kalau hanya untuk pergi tidur, tidak usah kita ke Arafah."

Pada beberapa tempat memang diberi lampu penerang jalan, tapi tidak dapat menerangi orang yang berada di dalam kemah. Jadinya, para jamaah tidak berdoa atau mengaji di dalam kemahnya lagi, tetapi

bercanda dan berolok-olok tentang kegelapan. Ada yang mengatakan bahwa tahun depan ongkos naik haji (ONH) akan dinaikkan untuk pembeli lampu di Arafah. Juga ada yang menyebut-nyebut persoalan tidak ada lampu ini perlu dipertanyakan. Apakah orang Arab yang tidak menyediakannya atau pihak panitia Indonesia. Ada pula yang mengatakan bahwa niat panitia perlu ditelusuri lagi. Apakah mereka menyuruh orang-orang beribadat atau bergunjing.

Ongga tidak tertarik melibatkan diri dalam seloroh seperti itu. Dia sudah siap datang ke Arafah untuk wukuf, walau dengan kondisi bagaimanapun juga. Untuk bisa datang saja ke Arafah, Ongga sengaja berdoa di Masjidil Haram agar Tuhan mengabulkan. Karenanya dia diam saja menyimak apa yang diperkatakan. Keadaan yang serba gelap begini dimanfaatkan Ongga menatap langit dari sela-sela ikatan atap kemah.

Langit masih setia dengan warna kelabu yang gelap. Walau Ongga menatap langit di balik atap kemah itu, sebenarnya dia sedang menatap dirinya di balik segala persoalan yang terjadi sekelilingnya.

Sekarang Ongga merasakan sesuatu harus diselesaikan dengan tuntas. Arafah adalah salah satu tempat yang mustajab untuk berdoa. Tapi yang terlebih penting bagi Ongga, Arafah merupakan momentum pemaafan. Arafah adalah akhir dari petualangan Adam sebagai laki-laki. Di sini dia dipertemukan dengan pasangannya pada saat yang tepat. Juga di Arafah ini dipertemukan kembali Ibrahim dengan istrinya Hajar. Selanjutnya Nabi Muhammad di Arafah ini pula direlakan Allah agama dan kerasulannya. Seumpama kehidupan manusia di dunia yang bermula dari Adam dan berakhir pada Muhammad, maka Ibrahim, bapak

dari segala agama tauhid peletak dasar ketauhidan itu, juga dihadirkan di Arafah. Seakan "Arafah" adalah bagian dari sebuah perjalanan kesempurnaan.

Dengan latar sejarah seperti itu, Ongga dihadirkan pula di Arafah. Dia bukan Adam, bukan Ibrahim bapak para nabi itu, bukan pula Muhammad Rasul Allah yang terakhir, tetapi dia hanya seorang manusia biasa yang mencoba mengikuti ajaran Islam dengan baik. Kadang-kadang dia menangkap ajaran itu terlalu dangkal, kadang-kadang baginya tidak masuk akal. Sampai sekarang sulit baginya merumuskan apa sebenarnya yang telah dilakukannya dengan ajaran-ajaran itu.

Mengakui Muhammad sebagai rasul? Sudah diakuinya dan diucapkannya berkali-kali. Mengakui bahwa Allah itu satu? Sudah diikrarkannya setiap hari. Sembahyang lima kali sehari semalam? Sudah dilakukannya walau banyak yang tertinggal. Mambayar zakat? Belum pernah dilakukan karena dia selalu kekurangan uang. Lalu apa? Puasa? Juga sudah dilakukannya. Tapi dari apa yang dilakukannya, dia belum mendapatkan apa-apa. Ongga tetap saja Ongga, sebagaimana manusia lainnya.

Ongga ingin dengan ajaran yang diterimanya dan dengan ibadat yang dilaksanakannya, dia dapat menjadi lebih dari Ongga yang sekarang. Jika dia mengajarkan kepada murid muridnya tentang kejujuran misalnya, maka benar-benar dia tahu dan mengamalkan kejujuran itu. Tidak seperti sekarang. Dia mengajarkan kejujuran, tapi rujukannya tidak jelas. Bahkan dia sendiri pun tidak dapat mengamalkannya dengan baik.

Nah sekarang! Setelah melalui training pendek di Madinah dan di Makkah, malam ini, dalam pakaian ihram ini, dia harus berani membuat sebuah statement

yang lebih baik, dengan dasar yang lebih kukuh terhadap pengakuan yang telah diikrarkannya selama ini. Jika dia sudah mengakui Islam sebagai agamanya, pada waktu wukuf besok, pengakuan itu harus diperbaharui dan harus dijalankan. Tapi Ongga merasa kecut. Mengakui Islam sepenuhnya? Berjuang seperti Muhammad dan para sahabat? Berjuang di padang pasir tandus yang dihadang batu-batu yang kering kerontang? Meyakinkan Islam kepada orang-orang yang sudah beratus tahun terbiasa dengan norma-norma jahiliah? Belum. Ongga belum sanggup.

Langit semakin gelap di atas sana, tetapi Ongga merasakan kegelapan itu menekannya. Dia harus sesegeranya menentukan pilihan. Waktu tinggal sedikit. Bila malam ini, yang beberapa jam lagi akan berlalu, kemudian berganti dengan fajar, maka itulah hari pengakuan.

Saat matahari tergelincir dan sampai malam, itulah waktu dialog yang paling menentukan. Apakah Ongga akan tetap menjadi Ongga seperti sekarang atau Ongga akan menjadi Ongga yang benar-benar Islam.

Tubuhnya tiba-tiba menggigil. Dia belum berani menentukan pilihan. Belum. Dalam gigilnya itu dia sempat berucap, "Ya Tuhan, berikan ketetapan hati padaku sebelum waktu bertamu Kau berikan kepadaku." Beberapa tetes gerimis menyirami muka Ongga. Terasa sangat menyejukkan.

Kemudian Ongga bangkit. Dia tidak peduli apakah pak Saleh sudah tidur di pojok sana, atau pak Kahfi masih merenung, atau teman-temannya yang lain entah sedang apa dalam kegepalan. Ongga harus memilih! Harus menentukan sikap sebelum matahari tergelincir di Arafah.

Ongga segera ke luar dari kemahnya. Beberapa saat berdiri memandang keadaan sekeliling. Dilihatnya ada sebuah kemah yang terang benderang. Beberapa orang tampak sedang sembahyang di sana. Itulah kemah yang sengaja dikosongkan sebagai pengganti masjid.

Beberapa saat Ongga berfikir. Mau pergi ke masjid itu? Sembahyang? Atau apa? Ongga masuk kembali ke kemahnya. Diraba-rabanya tasnya mengambil buku catatan dan sebuah ballpoint. "Jika tak sanggup kuucapkan, aku akan menuliskan," bisiknya sendiri menuju kemah besar yang terang benderang itu.

Malam itu Ongga membuka buku catatannya lagi. Sebuah buku yang selalu dibawa tapi selalu terlupa menulisinya. Kini buku itu teringat lagi, saat-saat Ongga tidak mampu untuk berkata kata.

Doa-doa yang telah disusunnya beberapa hari lalu di Makkah dibacanya. Ternyata doa itu tidak sesuai lagi dengan apa yang diinginkannya. Dirobeknya lembaran doa itu dari buku catatannya. Dia harus menyusun doa yang baru.

"Apa yang harus kutulis?" tanyanya sendiri setelah duduk dekat lampu neon. Lalu dia mulai menulis;

Di padang ini manusia pertama turun
Dari perjalanan nasib yang panjang.
Di padang ini Ibrahim dan Hajar
merangkul rahasia takdir
dari gebalau berjuta kepercayaan.

Di padang ini manusia utama diredhakan
Wahyu dihentikan sampai akhir zaman
Dengan imbalan janji -kesempurnaan-.

Mereka yang dipanggil dan terpanggil
Berduyung datang
memutih dalam ihram
Suara mereka bergema bersahutan
Menembus tujuh lapis langit
Menguak tujuh kelambu sutra dadanya
Para malaikat tersenyum
berseru di serambi;
"Salam sejahtera bagi tamu yang dimuliakan."

Saat matahari tergelincir
dan salam menutup zuhur
Panas padang pasir menyentak turun
Noda dan dosa tenggelam dalam doa
Deru zikir membadai pasir

Jika Adam kalah dalam cobaan
Hari ini Ibrahim memenangkannya dalam godaan
Jika pasrah Ismail berganti rahmat
Hari ini Muhammad mengukuhkannya dalam qurban
Jika wahyu tak turun lagi
Hari ini kita kan menyimpul tali
Mengikat semua yang longgar dalam diri
Mengulas ulas janji yang terputus
Menyambung ujung-ujungnya yang hilang
Dari kehidupan ini.

*

Catatan yang ditulis itu ternyata tidak memuaskan. Terlalu mempertimbangkan kepada bentuk sajak. Ongga tidak bermaksud bersajak-sajak dalam situasi seperti ini. Dia mau membuat pernyataan secara tuntas. Akhirnya catatan itu disimpannya saja sebagai sebuah jejak dari suatu perjalanan.

Tanpa disadari, waktu subuh datang. Ongga berwudhuk dan kembali ke masjid. Setelah sembahyang berjamaah, dia kembali mencoba menyusun pernyataan-pernyataan itu. Tapi setiap ditulis, semakin tidak memuaskan. Ongga menjadi bingung. Pernyataan seperti apa yang harus diucapkannya di hadapan Tuhan nanti. Akankah dia tergagap-gagap bicara menyampaikan sebuah pernyataan? Tidak. Ongga ternyata tidak mampu membuatnya. Dia merasa terlalu lemah. Sebuah pernyataan harus didukung oleh suatu sikap yang jelas. Sikap yang jelas harus pula ditupang oleh pelaksanaan yang matang.

Sikap? Sejak kapan Ongga punya sikap? Sikap apa? Selama ini dia hanya menjalankan agama bukan karena sikap keagamaan. Tapi karena pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan. Tidak pernah Ongga secara tegas mau mempertaruhkan apa pun juga apalagi nyawa untuk agama yang dianutnya.

Ongga menyerah. Dia tidak akan membuat pernyataan. Biarlah orang-orang kuat seperti Abu Bakar Sidik atau Umar bin Khattab atau Usman bin Affan atau Ali bin Abutalib saja yang mengucapkan pernyataan tekadnya di hadapan Muhammad Rasulullah. Mereka adalah pilar-pilar utama pribadi muslim yang tiada duanya. Dibanding dengan Ongga, Ongga hanya hanya sehelai rumput kering yang dapat diterbangkan angin ke mana saja.

"Mungkin yang dapat kulakukan hanya memohon," bisik Ongga tak berdaya.

Ya, permohonan! Lebih tepat. Hanya itulah kesanggupan yang ada padanya. Tapi sebuah permohonan mempunyai persyaratan persyaratan pula. Permohonan harus jelas. Apa yang dimohonkan? Dari siapa? Untuk apa? Bila? Serentetan pertanyaan muncul setelah pilihan, apakah akan membuat pernyataan atau permohonan, lalu pilihan jatuh pada kata "permohonan."

Dibukanya kembali buku catatannya. Dia mulai menulis. Sementara para jamaah hilir-mudik mengambil air panas untuk pengaduk kopi atau teh pagi. Sampai siang, Ongga terus menulis. Banyak sekali kalimat yang sudah disusunnya dengan susah payah, terpaksa dicoretnya lagi.

Matahari sudah segalah. Bila nanti tepat di ubun-ubun, maka itulah tanda bahwa sebentar lagi akan tergelincir. Nah, itulah waktu untuk mengucapkan permohonan. Tapi sekalimat pun permohonan itu belum ada yang selesai.

Beberapa lembar kertas habis. Tak satu pun permohonan yang dapat disusunnya. Matahari semakin naik juga. Panas padang pasir semakin terasa. Suatu pergulatan besar terjadi dalam dirinya. Pergulatan dalam menyusun kata dan makna. Dia tidak mau kehilangan kata dalam berdoa. Dia tidak mau kehilangan makna sewaktu menyampaikan kata.

Sungguh luar biasa. Sekarang Ongga merasa betapa tipisnya jarak antara kata dan makna dan betapa jauhnya jarak antara kata dan doa.

Sewaktu menulis, "Ya Allah, sayangilah kedua orang tuaku," Ongga langsung diberondong serentetan pertanyaan yang harus dijawab sendiri. Apa orang tuamu

selama ini tidak disayangi? Apa ukuran sayang yang akan kau pakai? Apa memang pantas orang tuamu disayangi? Kau tahu, pekerjaan apa yang telah dilakukan kedua orang tuamu? Apa ini bukan hanya pesan sponsor? Mentang-mentang kau sebagai anak, kau merasa berhutang budi, lalu kau balas dengan mendoakannya agar disayangi?

Tak satu pun yang bisa dijawabnya secara tuntas.

Sewaktu dia menulis, "Ya Allah, Berilah aku ilmu pengetahuan yang bermanfaat," setumpuk pertanyaan segera menyergapnya. Buat apa ilmu itu, Ngga? Kau mau jadi ilmuan? Atau ilmu itu akan kau jadikan barang dagangan? Apa yang sudah kau terima selama ini bukan ilmu? Apa otakmu tidak pernah kau gunakan? Atau, kau mau jadi anggota *ICMI* dan segala organisasi yang memakai lebel Islam?

Ongga mandi keringat mencari jawab.

Lalu Ongga menulis, "Ya Allah, aku ini hambaMu yang ingin memohon kepadaMu," pertanyaan berikut datang untuk segera dijawab. Siapa yang menyangsikan kau sebagai seorang hamba? Kalau kau seorang hamba, kenapa kau begitu sombong? Orang sombong kenapa harus memohon? Apa yang kau mohonkan? Pangkat? Umur panjang? Rejeki melimpah?

Ongga semakin bingung.

Tak satu pun yang dapat ditulisnya. Semua kata punah! Semua pengertian berubah. Lalu Ongga sujud. Ditangisinya ketidakmampuannya itu.

"Ya Allah, ajarkan aku menyusun kata dalam doa," katanya pasrah sewaktu dahinya menyentuh pasir Arafah.

*

Matahari tergelincir!

Itulah waktu wukuf. Waktu bertamu yang disediakan Tuhan setiap tahun di Arafah. Siapa saja, dengan bahasa dan susunan kalimat bagaimana pun juga, boleh memohon apa saja. Tapi waktu bertamu hanya sampai malam tiba. Besok pagi ruang tamu ditutup dan akan dibuka kembali tahun depan. Pada waktu dan tempat yang sama.

Tapi sebelum waktu itu tiba, Ongga telah berkali-kali mengulang permohonan yang disusunnya. Dibacanya pelan-pelan. Susunan bahasa, suara bacaan, sikap membaca ditelitinya sendiri. Seperti seorang aktor yang sekaligus pengarang, sutradara dan penonton. Ongga tidak mau mendapat kesalahan saat mengajukan permohonan. Dia harus hati-hati. Bila terjadi kesalahan, dia akan menganggap kesalahan itu sebagai sebuah kegagalan besar.

Sebelum membaca permohonan, Ongga terlebih dahulu membacakan kata pengantarnya;

Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui tentang diriku, Ya Rabbi. Engkau tahu pasti tentang aku. Namun aku ingin juga menyampaikan permohonan kepadaMu walau Kau tahu apa sebenarnya yang kuperlukan.

Kutulis permohonan ini sebagai doa, karena aku tak mampu menyusunnya dalam kalimat langsung. Yang kumampu hanya; menuliskan permohonan ini, kususun kata-katanya, kemudian kuucapkan dan kumohonkan kepadaMu.

Jika hal ini Kau anggap suatu kekuranganku, maafkan aku atas segala kekuranganku, Ya Allah. Jadikan kekuranganku menjadi kelebihan yang memberikan manfaat yang lebih besar kepadaku.

Dalam membacakan pengantar itu saja, Ongga benar-benar merasakan suatu pergulatan yang berat. Sebuah pengakuan, monolog yang berat, tapi pada hakekatnya adalah sebuah dialog batin antara makhluk di hadapan Khaliknya yang harus disertai kekhusyukan dan kehatian-kehatian yang tinggi.

Setelah membaca pengantar, Ongga langsung membacakan permohonannya.

(*Buku catatan Ongga tidak punya halaman lagi karena terlalu banyak coretan dan sobekan-sobekan dalam penyusunan kalimat permohonan. Permohonannya yang agak lengkap dan bersih ditulis di atas kertas lain yang dimintanya dari petugas haji. Lembaran-lembaran kertas itu entah di mana tercecer. Hal ini baru disadari Ongga setelah berada di Jeddah sewaktu akan kembali ke tanah air. Karenanya permohonan Ongga tidak dapat diperlihatkan kepada pak Kahfi, pak Saleh atau teman temannya yang lain.*)

Baru saja kalimat terakhir permohonan itu selesai dibaca, Ongga tak berdaya. Semua yang ada dalam dirinya terkuras habis. Dia letih sekali. Seperti baru saja melakukan perjalanan yang jauh, menyeberangi padang Arafah yang begitu luas. Keringat di dahinya mengucur deras bersama air mata yang tak dapat dibendung sama sekali. Ongga masih berusaha untuk sujud, tapi dia tidak punya kekuatan untuk bangkit lagi.

"Ongga malam tadi tidak tidur. Sejak subuh sampai siang tidak berhenti menulis. Makan malam, makan pagi, makan siang lewat. Jangankan pingsan, mati

pun bisa karenanya," kata pak Kahfi menyesali setelah Ongga sadarkan diri di kemahnya.

"Panas Arafah ini luar biasa, Ngga. Tidak mungkin diladani dengan semangat baja saja," kata pak Arif menimpali.

Apa yang harus dikatakan Ongga kepada kedua temannya yang baik hati itu, yang telah menggotongnya tadi dari masjid? Bagaimana menjelaskan sebuah proses yang terjadi dalam dirinya saat mengajukan suatu permohonan kepada Sang Khalik? Ongga diam saja. Dia ragu. Apakah menarik bagi orang lain seperti pak Arif mau pun pak Kahfi mendengar cerita tentang sebuah pergolakan batin yang terjadi dalam saat wukuf seperti yang tadi dialaminya? Ingin juga Ongga menceritakan secara ringkas. Mulutnya bergerak-gerak, tapi suaranya tidak bisa ke luar. Pak Kahfi dan pak Arif serta teman-temannya yang lain duduk menunggu.

"Sudahlah, Ngga. Istirahat. Melempar jamrah besok siang memerlukan seluruh kemampuan yang ada pada kita," nasehat pak Arif.

*

Setelah malam tiba, waktu bagi tamu-tamu Allah itu pun tiba untuk meninggalkan Arafah. Mereka yang telah hadir di sana, apakah mengajukan permohonan atau tidak, berdoa atau tidak, tidaklah jadi soal. Haji mereka sudah sah. "Haji adalah wukuf di Arafah," begitu selalu pak Arif mengulang-ulang ketentuan itu kepada seluruh kawan-kawannya. Mengingatkan betapa pentingnya Arafah dalam urutan ibadah haji.

Para jamaah pun berangkat setelah mereka menjamakkan sembahyang magrib dan isya. Kendaraan-

kendaraan mulai bergerak. Arafah penuh sesak dengan lalu lintas. Jalan raya yang begitu besar, empat jalur untuk setiap jalan tidak dapat menampung kendaraan yang ada. Masing-masing berusaha secepat mungkin mencapai Musdalifah.

Rombongan Ongga baru bisa diberangkatkan pukul 10 malam dengan sebuah bus tua. Walau pun pengurusan bus untuk jamaah telah diatur oleh masing-masing maktab dan panitia haji, namun tetap saja ada kesulitan. Sewaktu berangkat dari Makkah kemarin, kloter Ongga yang berjumlah 450 orang disediakan sebanyak 6 buah bus. Kini hanya disediakan tiga buah saja. Dengan alasan bahwa menyediakan angkutan untuk sekian banyak jamaah dalam satu waktu yang bersamaan sangat sulit.

Kekurangan bus ini juga dirasakan oleh kloter-kloter lain. Karena jumlah tempat duduk terbatas, sebagian jamaah naik ke atas atap. Semuanya terpaksa merelakan keadaan ini, karena tidak ada pilihan lain. Mereka dikejar waktu. Harus sampai malam ini juga di Musdalifah. Tentu saja semua orang berusaha, bagaimana supaya sampai di tujuan walau berdesak-desakan di dalam bus.

Sebelum berangkat pak Diman menemui pak Arif, mengingatkan bahwa semua jamaah dijanjikan bus yang cukup dengan pendingin udara di dalamnya. Tapi sekarang kenyataannya lain. Baik bus yang disediakan dari Makkah ke Arafah, apalagi bus yang disediakan untuk ke Musdalifah dan Mina tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan.

Memang pantas pula pak Diman mengingatkan Pak Arif. Bus yang ditumpangi mereka sebuah bus besar yang sudah tua. Jendela kacanya tertutup rapat karena

mungkin semasa bus itu masih baru memakai AC. Tapi kini AC-nya tidak ada. Seluruh joknya sudah terkelupas. Ongga, pak Diman dan istrinya mendapat tempat duduk bagian belakang, itu berarti duduk di atas mesin disel. Belum berangkat, bagian tempat duduk itu sudah terasa panas, apalagi kalau mesin itu hidup begitu lama.

"Lebih jelek dari metro mini yang paling brengsek," kata pak Diman ketus.

Orang-orang menenangkan pak Diman, karena dianggap telah terpancing oleh kondisi bus yang jelek. Menurut salah seorang dari panitia haji, yang penting adalah bagaimana bisa sampai malam ini di Musdalifah. Soal bus bagus atau jelek itu hanya persoalan tehnis. Pak Diman terpaksa diam saja, karena dia tidak mau bertengkar. Apalagi dalam berpakaian ihram.

Bus mulai bergerak dengan getaran mesinnya yang begitu kuat, menggoncangkan badannya yang besar itu terlebih dahulu. Pak Diman menggeleng-gelengkan kepala, sementara orang-orang lain pun mulai menyangsikan kesehatan bus itu. Dia tetap tidak percaya kalau bus semacam ini bisa selamat sampai ke tujuan. Tapi karena harus sabar, dia hanya bisa mengucapkan "Mahasuci Allah".

Udara di dalam bus mulai terasa panas. Keringat di badan Ongga mengalir deras. Pak Diman dan istrinya tidak bisa diam. Mereka saling mengipasi diri. Pak Diman menggerutu, tapi segera dicegah oleh istrinya. "Sudahlah. Kita coba bertahan berapa mampunya."

Setelah terlepas dari perangkap macet di mulut jalan pertama, bus mulai merangkaki jalananan yang luas. Ongga terus melihat ke luar jendela, mengalihkan perhatian dari udara panas yang semakin menyesakkan. Waktu itu Ongga menyadari betapa luasnya perkemahan

para jamaah. Tiang-tiang listrik raksasa seakan memagari Arafah dengan cahaya lampu yang terang benderang. Setiap negara mendapat tempat sesuai dengan jumlah jamaahnya. Sepanjang jalan Ongga melihat bendera berbagai negara berkibar di bawah cahaya gemerlap.

Para jamaah dengan pakaian ihram dan barang bawaan, berkelompok-kelompok memenuhi jalan raya, menunggu kendaraan yang akan membawa mereka. Bagi yang tidak berkendaraan, secara berombongan mereka berjalan kaki.

Lihatlah *gajah putih* dari Turki itu. Dengan gagahnya mereka berjalan berombongan menyusuri malam. Perempuan-perempuan gemuk yang perkasa, laki-laki tua berdada bidang, berjalan di belakang bendera bulan sabit merah.

Di seberang sana, *raksasa-raksasa hitam* dari Afrika dibalut kain ihram berombongan berjalan dalam gelap. Kain ihram mereka yang putih seakan bercahaya cahaya dalam kegelapan. Begitu juga jamaah dari Pakistan, India atau Cina, berjalan dengan tenang seperti para suhu atau resi menuju sebuah tempat yang luar biasa suci.

Bergidik tengkuk Ongga melihat pemandangan yang menakjubkan itu. Mereka yang berkendaraan, yang berjalan kaki, seakan baru saja mendapat komando untuk meninggalkan Arafah. Semuanya patuh.

Ongga pun sempat membayangkan dari balik kaca jendela bus yang panas itu, bagaimana Arafah setelah ditinggalkan. Setelah tiga juta ummat berkumpul kemudian serempak meninggalkannya, lalu apa yang tertinggal di sana. Tak satu pun manusia, selain kegelapan, kemah-kemah yang berserakan, sampah dan debu.

Jarak antara Arafah dan Musdalifah yang hanya 15 km. itu, telah ditempuh oleh rombongan Ongga selama tujuh jam. Mereka sampai di Musdalifah saat waktu subuh datang, saat orang-orang yang lebih dulu sampai sedang melakukan sembahyang subuh berkelompok-kelompok di sela-sela batu, di pinggir-pinggir jalan, di trotoar, di lereng-lereng bukit. Sebuah pemandangan yang asing sekali.

Dalam keremangan subuh, bukit-bukit batu seperti tirai kelabu diselingi bungkahan-bungkahan batu hitam. Di antara bungkahan-bungkahan itu, berkelap-kelip warna-warna putih pakaian ihram dari mereka yang sedang berjalan, membungkuk memungut batu-batu kerikil. Atau, berkelompok-kelompok dalam sembahyang berjamaah. Seakan serpihan-serpihan baru saja diturunkan dari langit. Serpihan-serpihan itu hinggap di batu-batu. Setelah beberapa lama serpihan itu seperti dihembus angin pagi, mereka pergi dengan cepat menuju bus yang antri sepanjang jalan.

Rombongan Ongga segera turun melakukan hal yang sama. Tak ada air untuk wuduk? Tidak soal. Tuhan selalu memberikan kemudahan. Mereka tak perlu berwudhuk, cukup dengan bertayamum saja.

Sewaktu rombongan Ongga akan berangkat, bus itu tidak mau bergerak maju walau mesinnya sudah meraung-raung begitu keras. Asap hitam mengepul banyak sekali dari knalpotnya. Hari sudah mulai siang. Semua orang gelisah. Akhirnya semua terpaksa mendorong bus itu. Setelah beberapa kali didorong, ternyata bus itu tetap saja tidak mau jalan. Para laki-laki yang mendorong bus sudah mandi keringat.

"Ini termasuk kesabaran atau kebodohan," bisik pak Kahfi pada Ongga.

Bus itu tetap saja tidak bisa jalan. Sang sopir dengan tenang mengatakan busnya rusak. Tidak ada usaha apa-apa yang dilakukannya untuk memperbaiki, atau menghubungi maktab atau perusahaannya agar mengganti busnya yang rusak. Pak Arif mengumpulkan semua lelaki yang sudah kepayahan dan mensepakati untuk berjalan kaki saja.

"Ya Allah. Jalan kaki dari Musdalifah ke Mina?" seru pak Urip menerima putusan itu.

"Begini, pak. Kita telah mendapat Haji Akbar. Ujiannya tentu berat, pak," jawab pak Arif dengan bijaksana.

Semua wanita kini juga turun dari bus. Barang bawaan diturunkan. Rombongan Ongga duduk sepanjang trotoar seperti para pengungsi yang terpaksa meninggalkan negerinya karena perang. Mereka kesal, tapi tidak berani melampiskan kemarahan. Mereka berusaha untuk sabar, tapi keletihan merangkaki wajah-wajah dingin.

Hari semakin siang. Cahaya matahari mulai menyinari pinggiran jalan yang menanjak. Bukit-bukit batu semakin tinggi dan perkasa saja tampaknya. Istri pak Kahfi menangis duduk di sela tas yang bertumpuk-tumpuk. "Ya, Allah. Apakah tidak ada cara lain?" bisiknya pelan.

Tiba-tiba sebuah bus kosong melintas dengan pelan. Sopirnya menawarkan jasa membawa mereka ke Mina asal setiap orang membayar 10 real.

"Dua puluh real kita pun akan membayarnya," kata pak Arif dengan gembira.

Semuanya bersyukur dan berebutan naik. Bus yang baru itu pun bergerak dengan pendingin udara yang menyejukkan.

"Kita harus minta ganti kepada panitia," kata pak Urip melepaskan kekesalannya.

"Janjinya bus-bus bagus dan pakai AC. Mungkin bus ini maksudnya," kata pak Saleh berkelakar.

Musdalifah hanyalah sebuah kampung kecil, yang hidup tiba-tiba beberapa hari karena disinggahi para jamaah haji, kemudian lengang setelah acara haji selesai. Ongga menggeleng-gelengkan kepala. Apa hikmahnya singgah di tempat yang lengang ini? Di kanan-kiri hanya bukit batu. Kalau sekiranya Musdalifah adalah sebuah mata rantai dari acara haji, apa fungsinya? Hanya tempat untuk mengambil kerikil pelempar *jamrah* saja? Tidak mungkin kalau hanya alasannya sesederhana itu. Batu-batu kerikil itu juga boleh diambil di tempat lain asal masih di "Tanah Haram"

"Kepatuhan, Ngga. Kepatuhan. Mungkin ini sebuah aksioma," kata pak Kahfi meyakinkan Ongga.

*

INSYAALLAH, KITA AKAN PULANG BERSAMA

Kini giliran Mina dibanjiri jamaah. Sebuah kota kecil yang diapit dua bukit batu terjal. Panas di Mina melebihi panas di Makkah, karena jajaran kedua bukit batu itu seakan menghambat aliran udara. Sewaktu bus rombongan Ongga memasuki Mina, ribuan kemah terhampar di lereng-lereng bukit, di sekitar jembatan layang dan sekeliling tempat melempar jamrah. Hanya bendera dari masing-masing negara itu saja yang dapat memberi petunjuk, siapa yang menghuni kemah-kemah itu.

Cobaan belum selesai menimpa rombongan Ongga. Sesampai di jembatan layang, bus berhenti. Sopirnya tidak tahu di mana letak perkemahan Indonesia, walau pun bendera Indonesia dipasang pada berbagai tempat. Sopir bus itu tidak mau mencari, karena busnya disewa hanya dari Musdalifah ke Mina, bukan disewa untuk mencari di mana letak perkemahan Indonesia. Kejujuran seorang sopir yang dapat menyusahkan para penumpang.

Dengan letih dan kesal, rombongan itu turun di mulut jembatan yang sangat ramai dalam udara yang panas. Semuanya terpaksa jalan kaki mencari di mana perkemahan tempat rombongan kloter Ongga disediakan.

"Tak seorang pun petugas haji kita yang memandu. Tidak satu pun petunjuk yang menjelaskan. Mereka benar-benar mau membunuh kita," seru pak Kahfi di tengah panas terik Mina.

"Haji akbar, pak. Cobaannya berat," Ongga berseloroh menenangkan pak Kahfi.

Setelah satu jam berjalan kaki dalam panas terik dan keramaian, belum minum dan makan pagi, tidak tidur semalaman, barang-barang bawaan yang berat, membuat tamu-tamu Allah itu seperti rombongan kalah perang.

"Kita loyo bukan karena tak beriman! Tapi karena urusan seperti ini saja tidak dapat mereka bereskan. Padahal sudah setiap tahun mereka mengurus hal yang sama. Kalau orang Arab yang salah tentu kita bisa mengklaimnya, tapi jika yang menganiaya kita adalah bangsa sendiri, itu memang keterlaluan!" kata pak Kahfi mandi keringat menyeret istrinya yang sudah tidak kuat lagi berjalan kaki.

Rombongan Ongga sampai di perkemahan pukul 11 pagi. Berarti 13 jam waktu yang terpakai dari Arafah ke Mina. Sedangkan rombongan 17 dan rombongan 21 baru sampai pukul dua siang. Rombongan 4 dan rombongan 6 baru sampai pukul empat sore. Padahal mereka berangkat lebih awal. Persoalan keterlamabatan hanya satu -bus rusak!-

Pak Arif dan ketua rombongan 9 tampak kasak kusuk. Enam orang anggota jamaah terlantar di jalan antara Musdalifah dan Mina. Ditinggalkan sopir yang busnya juga rusak. Salah seorang dari mereka meninggal.

Menggigil tubuh pak Kahfi mendengar berita itu. Dia semakin kesal karena tidak seorang pun petugas haji yang dapat dihubungi. Tidak ada telepon. Tidak ada mobil. Tidak ada tenaga penghubung dari satu perkemahan ke perkemahan lain. Pak Kahfi bertekad, setelah nanti sampai di Jakarta dia akan menulis surat terbuka kepada Menteri Agama.

"Kita harus jelaskan kenyataan yang sesungguhnya, agar tahun-tahun mendatang hal ini jangan sampai terulang," kata pak Kahfi berang.

"Sudah, pak. Sudahlah. Pak Menteri juga tahu dari laporan petugas di sini," balas pak Arif.

"Terserah. Tapi jamaah yang terlantar dan yang mati di jalan itu tanggung jawab siapa? Apa cukup dianggap mati syahid saja, tanpa menuntut pengurusan yang tidak beres?"

"Istigfar. Istigfar," kata Ongga menenangkan pak Kahfi.

Memang sulit melihat persoalan seperti ini secara sepotong-sepotong. Masing-masingnya punya keterkaitan dengan persoalan lainnya. Petugas Indonesia dengan cara dan birokrasi khas Indonesia berhadapan dengan cara dan birokrasi Arab. Dua cara dengan dua latar belakang budaya yang sangat berbeda. Kekurangan dalam mengurus jamaah haji di Saudi Arabia tidak bisa begitu saja menyalahkan Panitia Haji Indonesia. Mereka harus melakukan kerjasama dengan pengurus pondokan yang dimiliki orang Arab.

"E, Ngga," kata pak Kahfi lagi. "Orang Arab sangat takut kalau kita mengklaim ladenannya. Pemerintah mereka akan mencabut izin usahanya. Orang Arab di sini mau menyediakan apa saja, asal bayarannya cocok. Lihat rombongan dari Malaysia. Mobil mereka bagus-bagus. Kemah-kemah mereka di Arafah diterangi lampu dan diberi kipas angin. Jangan kira orang Arab mau membedakan kita dengan jamaah dari Malaysia. Kalau kita teraniya, itu bukan karena cobaan, tapi karena bangsa kita sendiri yang berbuat semena-mena. Mereka tahu, kita tidak akan membantah, karena kita sedang beribadah," lanjutnya.

"Ibadah. Ibadah. Tapi jangan sampai ibadah ini dianggap sebagai proyek!" jawab pak Diman ketus.

Sesampai di perkemahan, pak Kahfi meriang. Panas badannya naik cepat sekali. Menurut dokter, kekurangan cairan. Pak Kahfi harus istirahat dan minum sebanyak-banyaknya. Kalau keadaannya semakin memburuk, harus dirawat di rumah sakit.

"Giliran pak Kahfi," bisik Ongga cemas.

*

Walaupun cobaan begitu berat dirasakan, yang telah membuat mereka kesal dan letih, namun mereka kembali bersemangat setelah berada di perkemahan. Perkemahan itu terletak paling ujung dari semua perkemahan Indonesia yang ada di Mina. Di dekat sebuah jembatan layang, di kaki bukit berbatu gersang.

Sebagaimana juga di Arafah, kemah-kemah di Mina disusun sedemikian rupa, sehingga masing-masing kemah dimuati 50 sampai 75 orang. Fasilitas di perkemahan ini lebih baik dibanding dengan di Arafah. Di sini kemah-kemah diberi kipas angin. Lampu neon tersedia pada setiap pojok dan tentu akan membuat setiap orang akan menjadi lega di malam hari. Kamar mandi dan wc-nya baik dan air melimpah.

Setelah tikar dibentangkan dan barang-barang disusun, semua orang melepaskan lelah. Terasa sekali bagaimana nikmatnya istirahat setelah sekian lama terkatung-katung di jalanan. Apa yang dikesalkan sepanjang perjalanan hilang begitu saja. Tidak terasa lagi bagaimana haus dan letihnya sewaktu berjalan di bawah

panas terik dan berdesakan di antara jamaah lain yang juga sedang mencari perkemahan. Semua penderitaan raib begitu saja, saat mereka meneguk air minum dan memakan makanan yang sudah disediakan sejak tadi.

Walaupun Ongga selama dalam perjalanan dari Arafah ke Musdalifah duduk kepanasan di atas mesin disel bus, namun dia masih tetap kuat sesampainya di perkemahan. Ongga mulai menyadari bahwa untuk sampai ke Mina saja perjuangannya cukup berat, apalagi kalau nanti melempar jamrah. Kesadaran ini membuatnya kembali pasrah. "Jika Tuhan meredhai, semuanya tentu akan terlaksana dengan baik," katanya sendiri.

Acara melempar jamrah pada hari pertama dapat dilakukan siang atau malam. Umumnya jamaah dari Indonesia memilih waktu malam hari. Menurut pengalaman orang-orang yang telah pernah melakukan ibadah haji, melempar jamrah malam hari agak lebih mudah dan tidak terlalu berdesak-desakan. Apalagi udara pada waktu malam lebih sejuk.

Tetapi Pak Arif bersama beberapa orang lainnya ingin melakukan secepatnya. Sebab, apabila nanti selesai melempar jamrah, berarti mereka sudah boleh *tahalul*. Bercukur rambut dan berganti pakaian dari pakaian ihram kepada pakaian sehari-hari. Malamnya mereka akan dapat istitahat lebih banyak.

Dalam masa berpakaian ihram banyak aturan yang harus diikuti. Apabila ada yang salah bisa-bisa mendapat hukuman "tembak di tempat" Oleh karenanya, mereka berusaha secepatnya melempar jamrah, agar kewajiban berpakaian ihram dapat diselesaikan secepatnya.

Melempar jamrah bagi kloter lainnya dilakukan secara bersama-sama. Mereka berbaris dan membawa

bendera tanda rombongan dan bendera merah putih. Hal ini dilakukan agar setiap anggota jamaah dapat dengan mudah mengenal regu atau rombongannya. Tetapi kloter Ongga tidak dapat melakukan hal seperti itu. Semuanya telah berantakan karena kekompakan kloter telah punah ulah Kiai yang selalu membuat inisiatif sendiri. Akibatnya setiap orang dalam kloter Ongga membuat kelompok-kelompok kecil tersendiri. Tidak lagi menurut regu atau kelompok yang telah diatur sejak di Pondok Gede.

Pak Arif terpaksa menahan diri. Sebenarnya dia tidak tega melihat kloternya tidak kompak. Tetapi apa boleh buat, tidak ada cara lain yang dapat ditempuh selain bersabar dan bersabar. Kepada Ongga pun pak Arif pernah menyampaikan keluhannya, tapi Ongga juga tidak menemukan jalan ke luar.

Siang itu pak Arif dan istrinya, Ongga, Pak Saleh dan beberapa orang lainnya bergabung menjadi sebuah rombongan. Mereka berangkat bersamaan dengan berangkatnya kelompok-kelompok lain yang juga ingin menyelesaikan pelemparan jamrah hari pertama secepatnya. Gabungan kelompok-kelompok itulah yang menjadi sebuah rombongan. Tanpa bendera, tanpa tanda-tanda kloter atau regu.

Ongga pada dasarnya agak enggan ikut dalam rombongan seperti ini. Teman-temannya dalam satu regu tidak semua ikut. Pak Kahfi harus beristirahat dan terus disiram air dingin setiap saat agar panas badannya kembali normal. Istrinya cemas sekali. Dia tidak berani meninggalkan pak Kahfi sendiri.

Pak Urip yang mendapat tempat di pojok sana, masih saja meluruskan dan memijit-mijit kakinya. Sewaktu Ongga memberi tanda untuk pergi, dia pun membalas dengan melambaikan tangan. Memberi tahu

Ongga bahwa dia tidak ikut melempar jamrah siang ini. Sedangkan pak Diman terkapar di antara istri dan barang-barang bawaan. Mungkin dia tidur pulas. Ongga akhirnya berangkat walau dengan berat hati meninggalkan teman-temannya.

"Bila selesai melempar jamrah siang ini, kita akan dapat menjadi pemandu mereka nanti malam," kata pak Saleh mencarikan jalan ke luar dari keengganan Ongga.

Sebelum berangkat pak Arif mengumpulkan semua orang yang akan ikut bersamanya. Memberi tahu kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sewaktu pelemparan jamrah. Menurut pak Arif, melempar jamrah bukan ibadah yang mudah. Semuanya memerlukan ketabahan dan kesabaran. Selain itu fisik yang kuat. Setiap orang akan berdesakkan pada satu tempat. Bisa jadi rombongan ini akan cerai berai. Oleh karena itu, setiap orang harus menghafal tanda-tanda jalan, agar jangan tersesat kalau nanti pulang sendiri.

Semua orang mengangguk dan saling bersalaman. Gemetar tangan Ongga menerima uluran tangan pak Saleh. Seakan mereka bersalaman untuk yang terakhir. Ongga merasakan dirinya akan pergi ke sebuah perjuangan yang berat, yang entah dapat kembali atau tidak.

"Kalau Ongga menyadari keberangkatan kita sesuatu yang berat, itu sudah bagus. Kesadaran itulah yang akan menuntun kita untuk melakukan ibadah secara benar," kata pak Arif tersenyum melihat Ongga menghapus air mata.

Jika Ongga menangis menerima uluran tangan pak Saleh, bukan karena dia takut tidak akan pulang, atau mati dalam desakan ribuan orang. Tapi dia merasakan "napak tilas" dari perjuangan Nabi Ibrahim

yang akan dilakukannya sekarang adalah sesuatu yang besar. Di Mina inilah Ibrahim diuji. Tuhan mungkin mengizinkan setan untuk menggoda keimanan Ibrahim. Di sini, dalam sejarah sebuah keyakinan, semua godaaan dapat ditaklukkan, oleh seorang hamba yang tabah. Hamba Allah itu adalah Ibrahim! Tapi dengan mengulang kembali apa yang telah diperbuat Ibrahim, akan dapat pulakah menjadikan Ongga sebagai seorang manusia yang sanggup menaklukkan segala godaaan yang datang kepadanya? Ongga sangat menyadari dirinya seorang yang lemah iman. Karena kesadaran atas kelemahannya itu dia sering berdoa agar Tuhan jangan menurunkan ujian atau cobaan.

Siang ini Ongga akan pergi kesebuah "jejak sejarah" Jika Ibrahim berhasil menaklukkan godaan, tapi bagaimana dengan Ongga sendiri? Dia bimbang. Hatinya kecut.

"Ucapkan bismillah," seru pak Arif memberi komando agar semuanya berangkat.

*

Berjalan kaki di bawah teriknya matahari sejauh dua setengah kilometer bukanlah perjalanan yang menyenangkan. Tak ada pepohonan tempat berlindung selain lereng bukit berbatu-batu yang melantunkan hawa panas. Tak ada angin selain udara kering. Belum sampai membasahi badan, keringat sudah menguap dengan cepat. Air yang disiramkan ke muka dan kekepala , kering dalam waktu yang tidak terlalu lama. Aspal jalan raya yang lebar memantulkan panas yang luar biasa.

Menyayat-nyayat wajah yang tak terlindung, menyilau dan menyakitkan mata.

Sungguh pun perjalanan itu tidak menyenangkan, namun semua orang tetap berjalan dengan penuh semangat. Rombongan-rombangan lainnya pun beriringan sepanjang jalan. Mata mereka bercahaya-cahaya dan melangkah dengan gagah perkasa. Mereka tak dapat lagi tertaklukkan oleh ganasnya alam. Mereka kini sedang berjalan ke suatu arena perjuangan yang paling berat dan sekaligus yang paling menggairahkan.

Rombongan Ongga silih berganti saling mendahului dengan rombongan-rombongan lain. Semuanya diam dan melangkah pasti. Mata mereka meneliti setiap tempat, mengingat tanda-tanda sebagaimana yang dikatakan Pak Arif tadi.

Sesampai di pertigaan jalan, jumlah rombongan semakin banyak. Seakan mereka baru saja muncul dari sela-sela batu kemudian berkumpul dan bergerak bersama-sama. Bergabung dengan tertib memasuki mulut terowongan yang besar mengangga.

Terowongan itu adalah jalan tembus melalui bukit batu sepanjang 400 meter. Menghubungkan tempat perkemahan jamaah haji dari negara-negara Asia Selatan ke tempat melempar jamrah. Dibuat dua buah, agar mereka yang pergi dan mereka yang kembali tidak berdesakkan dalam sebuah jalur.

Melihat rombongan-rombongan itu memasuki mulut terowongan, Ongga seperti melihat sebuah prosesi massal yang sedang bergerak memasuki dunia yang lain. Satu persatu hilang dilulur bukit batu. Begitu pun mereka yang ke luar dari mulut terowongan yang lain, seakan melihat rombongan manusia yang baru datang dari sebuah dunia yang lain pula.

Masing-masing asyik dengan diri sendiri dan doa-doanya. Wajah-wajah mereka yang telah ke luar dari terowongan tampak ceria dan melangkah dengan ringan sekali, seakan tidak terganggu dengan suhu yang sudah hampir mencapai 42 derajat Celsius.

Ongga merasakan dirinya seperti sesobek serpihan kayu yang dihanyutkan arus. Timbul-tenggelam dalam sebuah arakan yang besar. Kadang-kadang merasakan seperti sebuah batu kerikil di antara dua gunung batu yang menjulang. Kadang-kadang pula seperti seorang raksasa yang sedang berjalan di antara ancaman dua gunung batu yang harus ditaklukkan.

Memasuki terowongan, Ongga tertegun. Sebuah terowongan yang begitu besar dan terang-benderang. Deru mesin pendingin udara hampir sama kerasnya dengan suara mesin pesawat terbang. Tergantung di langit-langit terowongan, persis seperti mesin pesawat jet yang besar. Ongga merasa ditarik masuk terowongan oleh udara yang mengalir begitu kuat.

Di dalam terowongan itu suara takbir menggema sampai ke relung-relung diri yang paling dalam. Gemanya seakan melulur suara mesin pendingin yang begitu keras. Sepanjang terowongan itu pula Ongga mencoba memasuki terowongan dirinya. Sebuah terowongan yang gelap, yang dia tidak tahu menuju ke mana. Ongga terus menyusuri dengan doa dan permohonan. Akankah dia dapat menemukan diri setelah menyusuri terowongan ini?

Di ujung terowongan membersit sinar matahari. Ongga memastikan itulah akhir dari terowongan yang kini sedang ditempuhnya. Tapi di manakah akhir dari terowongan dirinya? Ongga tak tahu, apa sebenarnya yang ada dalam dirinya. Mau ke mana dia dengan

dirinya. Dalam kebingungan seperti itu, dia pun ikut mengucapkan takbir.

Terowongan itu sudah dilewati dan kini tekadnya semakin kuat. Memenuhi panggilan Ibrahim. Memenuhi panggilan untuk melempar setan. O, bukan setan. Bukan! Tapi "kegelapan-kegelapan" yang selalu bersarang dalam terowongan dirinya. Kegelapan-kegelapan itu harus dihancurkan, kemudian diterangi dengan cahaya keyakinan.

Ongga melepaskan pandangan ke bukit batu di seberang sana. Sebuah bukit yang jauh memanjang, sejajar dengan bukit yang berada di belakangnya. Ongga merasakan ke luar dari sebuah terowongan dunia lain dan kini memasuki dunia yang lain pula. Dunia yang diapit bukit batu keyakinan. Di ujung sana, tampak sebuah jalan layang yang lebar. Berpuluh ribu manusia bergerak pelan seperti ribuan semut sedang mengelilingi setumpuk manisan.

Semakin dekat ke tempat melempar jamrah, semakin sulit kaki dilangkahkan. Jumlah manusia banyak sekali dan semakin banyak juga. Mereka yang duduk istirahat sepanjang jalan dan mereka yang terus beringsut menuju tempat pelemparan saling berbaur tanpa saling menghiraukan. Setiap orang asyik dengan diri sendiri dan setiap orang tidak mau menyakiti yang lain.

Di sinilah Ongga merasakan sisi lain dari sebuah kehidupan keyakinan. Masing-masing saling bersentuhan, satu tujuan tapi saling membisu dan tak mau menyusahkan. Sedang berada di manakah Ongga sekarang? Dalam sebuah parade egoisme?

"Kita memilih tempat di bawah saja," seru pak Arif. Maksudnya agar semua anggota rombongan berbelok ke

kiri, karena melempar jamrah di sebelah bawah jalan layang akan terlindung dari cahaya matahari.

Tempat pelemparan jamrah dibuat dua tingkat. Seperti layaknya sebuah jembatan layang. Tempat melempar jamrah di tingkat atas langsung berada di bawah terik matahari. Itulah sebabnya pak Arif menyuruh anggota rombongannya berbelok saja ke kiri, ke tempat pelemparan jamrah di bagian bawah.

"Kita tidak dapat beriring-iringan lagi di sini," kata pak Arif di antara penuh sesaknya orang yang pulang pergi dari tempat pelemparan. "Kalau seandainya kehilangan teman, tunggu saja di tiang sebelah sana," katanya melanjutkan sambil menunjuk sebuah tiang beton besar penyangga jalan layang.

Masing-masing mulai bergerak maju di antara kerumunan yang penuh sesak itu.

"Kita bagaimana?" tanya pak Saleh pada Ongga.

"Pegang kuat-kuat kain ihramku," jawab Ongga.

Karena di tempat pelemparan itu begitu penuh sesak dan padat sekali, Ongga tidak percaya bahwa dia mampu menembus kerumunan orang yang begitu rapat. Beberapa saat dia hanya berdiri memandang orang-orang yang terus berusaha melempar jamrah. Berbagai tingkah dan laku orang-orang melempar jamrah membuat bulu tengkuk Ongga berdiri. Bukan karena seram atau takut. Tapi banyak sekali di antara mereka seperti kesurupan. Melempar jamrah dengan penuh emosi dan berteriak-teriak.

"Bagaimana mungkin dapat melempar setan kalau yang melemparnya kesetanan," katanya pada pak Saleh. Pak Saleh mengangguk membenarkan.

"Kalau begitu caranya, orang lain bisa susah jadinya," ucap pak Saleh menggerutu.

Ongga masih berdiri. Dia semakin ragu pada kemampuannya. Tubuhnya tidak terlalu besar dan tidak kuat seperti jamaah dari negara-negara lain. Bagaimana mungkin mampu berdesakkan dengan mereka yang sedang dirasuk emosi. Sekilas, timbul keinginannya untuk kembali saja ke perkemahan dan minta diwakilkan saja kepada temannya yang lain. Tapi pikiran begitu segera dibunuhnya. Dia malu kalau nanti ditertawakan dirinya sendiri. Tentulah dirinya akan mengatakan; "Alah Ngga, begitu saja sudah menyerah. Bagaimana bisa berjuang menegakkan agama?" Ongga mengutuki kelemahannya.

"Ya, Allah. Berilah kesempatan kepadaku melempar jamrah ini?" desis Ongga memohon.

Beberapa saat kemudian, Ongga merasakan dirinya didorong begitu kuat ke depan. Dia kaget dan menoleh ke belakang. Tapi yang tampak hanya pak Saleh. Tidak mungkin pak Saleh berbuat begitu. Dia terus terdorong. Tangan pak Saleh tidak terasa lagi memegang kain ihramnya. Ongga menoleh ke belakang sekali lagi tapi pak Saleh sudah tidak ada.

Ongga terus didorong ke depan. Terjepit di antara tubuh orang-orang yang sedang melempar dengan penuh emosi. Beberapa saat, tanpa disadari, ditembusnya kerumunan yang bergerak liar itu. Tiba-tiba dia sudah berada di depan sekali. Seakan didorong sebuah kekuatan yang dahsyat untuk diantarkan begitu dekatnya dengan jamrah. Hanya berjarak dua meter saja dari tempat dir berdiri.

Tanpa menoleh kiri kanan lagi, Ongga langsung mengambil batu dan melempar jamrah dengan khusyuk. Satu per satu batu-batu kerikil itu dilemparkan dengan tenang.

Setelah semuanya selesai, Ongga menoleh ke belakang mencari peluang untuk dapat ke luar dari kerumunan. Ongga jadi gemetar. Orang-orang yang melempar di belakangnya semakin ramai dan semakin liar. Mereka melempari jamrah dengan apa saja yang ada. Sandal, jam tangan, serban, sajadah, batu-batu besar, bahkan juga tas atau apa saja yang mungkin dapat dilemparkan.

"Ya Allah, bagaimana aku bisa ke luar dari keadaan seperti ini," desis Ongga gemetar.

Tiba-tiba, rombongan *gajah putih* dari Turki yang masuk secara bersamaan, kini keluar setelah selesai melempar jamrah. Mereka bergerak serempak. Kerumunan terkuak dan kesempatan ini dipergunakan Ongga untuk lewat.

"Syukur alhamdulillah," seru Ongga mengurut dada setelah lepas dari kurungan kerumunan itu.

Dengan tenang Ongga membungkukkan badan dan membiarkan rambutnya dicukur seorang Pakistan yang selalu berteriak teriak menawarkan jasa. Setelah Ongga memberinya uang lima real, Pakistan itu tersenyum.

"Mabrur! Mabrur!" teriaknya gembira.

*

Kekhawatiran Ongga terhadap kesulitan yang mungkin dialami sewaktu melempar jamrah, ternyata tidak terbukti sama sekali. Semuanya berjalan lancar. Bahkan Ongga tidak mengira akan dapat melempar begitu dekatnya dengan jamrah yang berada dalam

kerumunan ribuan orang yang saling berdesakan. Kini Ongga menyadari bahwa kekhawatiran itu berasal dari kecemasan atau keragu-raguan. Semacam godaan. Tapi setelah ditempuh, semuanya dapat diatasi.

Ongga merasa lega dan berkali-kali mengucapkan syukur. Dia telah melakukan pelemparan pada hari pertama dengan baik. Seakan baru saja lepas dari sebuah beban yang berat sekali. Dengan langkah yang ringan dan hati yang lapang, dilewatinya kerumunan orang-orang ramai yang duduk dan tidur-tiduran sepanjang tempat pelemparan.

Kalau diamati dengan teliti, memang para jamaah haji ini keterlaluan. Mereka tidak peduli bahwa tempat duduk atau tempat mereka tidur-tiduran itu adalah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh agar sampai di tempat pelemparan. Tentu saja jalan yang betapa pun besarnya akan menjadi kecil dan sempit, kalau sebagian pinggirnya dipergunakan untuk tempat tidur. Ongga kadang-kadang harus melangkahi orang yang sedang tidur atau tersenggol orang-orang yang sedang duduk.

Kalau melangkahi orang yang sedang tidur atau menyenggol yang sedang duduk dilakukan Ongga di Tanah Tepi, pastilah hal itu akan menjadi "perang besar" Akan terjadi perkelahian karena dianggap melanggar kehormatan. Tapi di Mina, dalam saat seperti ini, masing-masing orang berusaha menahan diri untuk tidak saling terpancing secara emosional.

Yang cukup menarik perhatian Ongga terhadap apa yang dilihatnya setelah melempar jemrah, banyaknya mobil ambulans disiagakan pada setiap tempat. Lampu-lampu merah kuning terus berkelap-kelip di atas kapnya. Seakan ada sesuatu yang begitu gawat terjadi. Mobil-mobil itu menghadap ke jalan raya yang sengaja

dikosongkan dari orang-orang yang lewat. Seakan mobil-mobil itu siap berangkat tanpa halangan dari siapa pun.

Berpuluh anggota laskar kerajaan Saudi yang duduk di atas jeep terbuka atau berdiri di sela-sela kerumunan orang ramai tampak tegang. Mereka bicara sesamanya sambil menunjuk-nujuk ke atas. Berdasarkan apa yang dikatakan pak Arif, yang berada di atas sana adalah orang-orang yang juga sedang melempar jamrah. Lalu, apa perlunya mereka menunjuk-nujuk ke arah itu berkali-kali?

Terlintas dalam pikiran Ongga, mungkin ada kejadian penting di bagian atas sana. Kecelakaan atau banyaknya orang orang tua yang pingsan karena panas dan tidak tahan berdesak-desakan. Tapi Ongga pun tidak berani memastikan, apa yang terjadi. Jika pun Ongga ingin bertanya, kepada siapa harus ditanyakan. Semua orang asyik melempar jamrah. Mau bertanya pada anggota laskar itu, percuma. Ongga tidak dapat berbahasa Arab. Tapi yang jelas, laskar itu menurut perkiraan Ongga tidak pernah belajar bahasa Indonesia.

"Semoga semuanya berjalan lancar, ya Allah," desis Ongga saat sebuah kecemasan yang besar menyerangnya tiba-tiba.

Kegembiraan Ongga seakan hilang begitu saja. Dia terus juga berjalan di sela-sela orang-orang yang silih berganti datang. Untuk mengusir kecemasan itu, dicobanya mengalihkan pikirannya pada pak Saleh. Di mana pak Saleh kini? Apakah pak Saleh juga berhasil melempar jamrah, setelah mereka saling terpisah?

Sesampainya di jalur jalan menuju terowongan, Ongga berdiri di pinggir jembatan. Di perhatikannya rombongan-rombongan yang pulang pergi di jalan raya di

bawah sana. Beberapa ambulans mencoba menyibak mereka dengan suara sirene yang keras.

"Innalillahi wainnaillahi raji'un," desis Ongga tanpa disadarinya.

Ongga meninggalkan tempat itu dan terus berjalan menuju terowongan. Pikirannya kacau dan tidak bisa lepas dari bayangan mobil ambulans yang memekik-mekik sepanjang jalan. Dia sudah tidak peduli lagi dengan pak Saleh. Dia ingin mencari kepastian, apa sebenarnya yang telah terjadi di tingkat dua tempat melempar jamrah. Tapi bagaimana kepastian itu didapatkan?

Sewaktu Ongga memasuki terowongan, di antara deru mesin kipas raksasa, lamat-lamat didengarnya suara pak Saleh memanggilnya. Ongga menoleh dan mencari-cari arah datang suara itu. Dari arah jembatan sana, dilihatnya pak Saleh berjalan tertatih-tatih di antara orang-orang yang bergegas. Tanpa berfikir apa-apa lagi, Ongga berbalik dan berlari mengejar.

"Alhamdulillah. Syukur. Syukur," seru Ongga memeluk pak Saleh.

Sepanjang terowongan pak Saleh menceritakan pengalamannya. "Tuhan Maha Kuasa," seru pak Saleh memulai cerita.

Setelah pegangannya terlepas dari pakaian Ongga, pak Saleh berusaha menembus kerumunan orang dengan segala kekuatan yang ada. Dalam berdesak-desakan itu, tiba-tiba seorang perempuan yang berada di depannya terpekik jatuh. Perempuan itu tidak dapat bangkit karena orang-orang terus berdesakan. Pak Saleh dengan cepat melindungi. Dia berusaha bertahan dari dorongan arus orang-orang yang bergerak mendekati

jamrah. Kemudian, perempuan itu ditariknya dengan sekuat tenaga untuk dapat berdiri.

"Syukur, Ngga. Syukur. Kalau terlambat sedikit saja, mungkin dia terinjak orang-orang yang sedang emosi".

"Pak Saleh telah menyelamatkan nyawanya. Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal."

"Amin."

Keduanya keluar dari terowongan sambil berbimbingan tangan.

"Pak Saleh tadi melihat ambulans banyak sekali disiagakan?"

"Ya, saya melihat beberapa buah."

"Mungkin sesuatu telah terjadi."

(Setelah sampai di Jakarta, barulah Ongga tahu bahwa pada hari itu terjadi sebuah peristiwa besar yang sangat menyedihkan. Ratusan jamaah meninggal sewaktu melempar jamrah di bagian atas tempat pelemparan. Ongga menangis dan menyesali diri. Waktu itu dia tidak menyadari, apa yang terjadi di bagian atas tempat pelemparan jamrah. Tidak seorang pun anggota rombongan yang tahu akan peristiwa itu. Ongga sangat menyesal, kenapa peristiwa itu tidak diberitahu oleh para petugas haji. Apakah karena mereka tidak tahu, atau karena komunikasi yang tidak lancar?)

Yang sangat disesali Ongga adalah -intusinya waktu itu sudah menuntunnya- bahwa ada peristiwa besar yang terjadi sewaktu melempar jamrah, tapi tidak ditanggapinya secara wajar. Akibatnya, Ongga jadinya tidak tahu apa-apa. Kemudian hari barulah Ongga menyadari, bahwa sewaktu dia mengucapkan, "Innalillahi wainnaillahi rajiun" di jembatan menjelang

masuk terowongan, sebenarnya ucapan itu bukan tanpa alasan. Bukan ucapan karena kecemasan. Tapi benar-benar sesuatu yang harus diucapkannya. Bisa dipastikan bahwa rombongan ambulans itu tentulah mengangkut jenazah jemaah yang syahid itu

*

Ongga benar-benar merasakan dirinya diuji, baik fisik maupun mental. Udara yang teramat panas menyebabkan Ongga harus membasahi badan dan kepala setiap saat. Ditambah lagi dengan acara pelemparan jamrah yang membutuhkan kesabaran, ketabahan dan kekhusyukan.

Setelah selesai melempar jamrah dan berganti pakaian dari pakaian ihram ke pakaian sehari-hari, Ongga ingin istirahat atau tidur melepas lelah. Tetapi udara di dalam kemah panas sekali, walau sudah diberi kipas angin sekali pun. Akhirnya terpaksa mencari tempat istirahat di luar kemah.

Dia berdiri di gerbang kompleks perkemahan. Di situ ada atap yang cukup luas meneduhi halaman. Di halaman itu para petugas menunggu jamaah yang ingin mengambil makanan atau air minum.

Keadaan di gerbang ini agak sibuk. Orang-orang yang akan pergi dan yang sudah selesai melempar jamrah, lewat silih berganti. Petugas jaga yang tidak pandai berbahasa Indonesia itu kewalahan menertibkan.

Dari sana Ongga dapat melihat bukit batu yang mengurung kawasan perkemahan. Sepanjang lerengnya kemah-kemah dengan berbagai corak didirikan, diselingi

oleh bendera-bendera. Orang-orang yang berada di perkemahan lereng bukit itu turun naik mudah sekali. Mereka berjalan, melompat atau berlari di sela-sela batu besar yang coklat kehitaman. Seperti kijang yang sedang bersuka ria di pebukitan subur. Mereka tidak terganggu oleh teriknya panas matahari.

Ongga tidak tahu siapa yang menempati kemah-kemah ajaib itu. Yang jelas kemah-kemah itu tersebar mulai dari puncak bukit terus memencar memenuhi lerengnya sepanjang lebih dari 10 km. Seperti sobekan-sobekan kain yang baru jatuh dari langit dan tersangkut di batu-batu besar.

Selain asyik melihat pemandangan yang luar biasa itu, Ongga kemudian menyibukkan diri dengan meladani keperluan para jamaah. Ikut membagi-bagikan makanan kepada orang-orang tua yang baru datang. Menurut perkiraan Ongga, tentulah mereka sangat lapar dan haus. Mereka baru datang sekarang, sedangkan Ongga sudah sejak tadi tiba.

Yang mengenaskan adalah jamaah yang tersesat. Mereka tidak tahu di mana tempat perkemahannya. Mereka masuk ke halaman begitu saja tanpa dapat dicegah petugas di pintu gerbang. Mereka merebahkan diri di jalan masuk yang teduh. Tidak peduli apakah orang-orang yang lewat akan terhalang atau tidak.

"Sejak subuh aku belum makan," keluh seorang lelaki tua yang tersesat. Ongga segera mengambilkan makanan. Alangkah bahagianya laki-laki itu menerima suguhan.

Empat orang jamaah lagi terdampar. Mereka tampak sangat letih. Bibir mereka pecah-pecah dan tidak sanggup bicara apa-apa. Untung saja bendera yang tersemat di baju dan sebuah tas gantung di leher

menjelaskan bahwa mereka adalah jamaah haji dari Malaysia. Walaupun dalam keletihan yang sangat, mereka tetap bertahan tidak mau meminta minuman yang ada di dekatnya.

"Basa-basi orang Melayu," gerutu Ongga.

Ongga tahu bahwa mereka tersesat dan sangat letih. Tentulah nasibnya sama dengan jamaah lain yang juga tersesat. Mestinya mereka menerima suguhan itu. Tapi justru mereka menolak.

"Ayolah, Ji," kata Ongga menyuguhkan minuman. "Awak pun juga orang Melayu," lanjut Ongga dengan ramah.

Setelah mereka berpandangan beberapa saat, barulah diterimanya suguhan itu.

"Alhamdulillah," kata pak haji tua yang tersesat itu lega.

Banyak sekali jamaah yang tersesat. Semestinya mereka dapat diantarkan ke perkemahannya masing-masing. Tetapi panitia di sana tidak punya kendaraan. Tidak punya peta lokasi pemukiman. Tidak punya petugas yang acuh terhadap penderitaan orang lain. Seorang petugas yang ditempatkan di situ, justru baru ke luar kamarnya yang ber-AC. setelah orang-orang menggedor pintunya. Yang menjengkelkan Ongga, petugas itu seperti tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

"Mestinya sebelum ke Mina semua jamaah diberi peta lokasi," kata salah seorang jamaah yang juga ikut berdiri di sana. "Kita tersesat karena tidak tahu ke mana harus pergi," lanjutnya dengan nada sesal.

"Peta lokasi ada, tapi bertumpuk saja di tempat panitianya," jamaah yang lain menyela.

Setelah pelemparan jamrah pada hari pertama, Ongga tidak mau lagi memilih waktu melempar pada siang hari. Dia akan memilih waktu malam hari. Melempar jamrah malam hari akan lebih longgar, orang-orang tentu sudah tidur atau istirahat dan tidak berdesak-desakan. Apalagi malam hari udaranya lebih sejuk. Ternyata melakukan pelemparan jamrah pada malam hari lebih ramai daripada siang hari. Semua orang punya perkiraan yang sama dengan Ongga.

Tidak ada jalan lain. Semuanya harus ditempuh. Yang penting sekarang adalah, bagaimana dapat melaksanakan ibadah ini dengan sempurna. Yang agak melegakan, Ongga mendapat tuntutan dari pak Arif bagaimana cara memilih tempat melempar sehingga terbebas berdesak-desakkan.

Menurut pak Arif, melempar jamrah tidak harus dari arah yang sama dengan pelempar lainnya. Harus dicari tempat yang longgar. Tempat yang longgar itu berada di seberang orang-orang yang berdesak-desakan. Jadi, sebelum melempar, Ongga harus berjalan memutar setengah lingkaran mengelilingi jamrah terlebih dulu.

Apa yang dikatakan pak Arif ternyata benar. Ongga dengan mudah dapat melempar pada dua hari berikutnya.

*

Ongga sangat risau pada kesehatan pak Kahfi yang turun secara drastis. Sejak pertama datang di Mina, panas badannya terus naik. Dokter menganjurkan agar tubuh pak Kahfi disiram terus dengan air dingin agar

panas badannya bisa kembali normal. Harus minum sebanyak-banyaknya. Jika tidak, kemungkinan pak Kahfi akan kehilangan cairan, itu berarti harus dirawat intensif di rumah sakit.

Sungguhpun keadaan pak Kahfi sangat merisaukan, Ongga tetap tidak mau memperlihatkan kekhawatirannya. Di samping hal itu tidak membantu memulihkan kesehatan pak Kahfi, juga akan dapat menekan perasaan istrinya. Karenanya Ongga berusaha bertindak seperti biasa. Menganggap pak Kahfi masih sehat sebagaimana biasa, cuma sekarang sedang istirahat.

"Tidur saja, pak. Biar saya mewakili melempar jamrah. Sekaligus mewakili ibu, pak Kahfi," kata Ongga ringan sambil menghitung batu kerikil milik pak Kahfi.

"Mungkin aku kena hukum, Ngga," kata pak Kahfi lemah. "Tembak di tempat," sambungnya lagi dengan senyum yang dipaksakan.

"Bagaimana mungkin. Apa kesalahan pak Kahfi?"

"Sejak dari bus tadi aku mengutuki semua orang."

"Setiap orang yang berada dalam keletihan pasti emosional."

"Ya."

Pak Kahfi tersenyum lagi. Bibirnya yang tipis kecil itu kini telah retak-retak dan menghitam. Seperti sawah yang dua setengah bulan kekeringan. Pikiran Ongga melayang jauh, melayang kepada hal-hal yang terburuk.

"Tidak. Tidak. Umur pak Kahfi lebih panjang," bisiknya sendiri menenangkan diri.

"Ongga mengatakan apa?"

"Tidak pak. Tidak. Saya akan mewakili pak Kahfi melempar jamrah."

"Ya. Tadi sudah Ongga katakan. Tapi kenapa wajah Ongga begitu tegang?"

Diremasnya tangan pak Kahfi dan ditarik ke dadanya. "Insya Allah kita akan pulang bersama," kata Ongga gemetar menahan perasaan.

"Katakan saja terus terang, Ngga. Ongga takut aku mati di sini, kan?"

Ongga mengangguk pelan.

Mewakili melempar jamrah untuk pak Kahfi dan istrinya dirasakan Ongga sebagai sebuah kegembiraan tersendiri. Setiap selesai melempar jamrah untuk dirinya, lalu dilanjutkan dengan melempar jamrah untuk pak Kahfi dan istri. Setelah melempar jamrah yang satu pindah ke jamrah yang lain, Ongga merasakan dirinya semakin ringan. Seakan dia melempar diri sendiri, melempar kesombongan-kesombongannya, melempar egoisme yang sering muncul berlebihan.

Ongga selalu ingin cepat berkumpul dengan pak Kahfi setiap selesai melempar jamrah. Sebagaimana di Makkah, mereka selalu berkumpul dan berdiskusi. Tapi diskusi di Mina lain coraknya. Pak Kahfi tidur di tengah-tengah mereka, sekali-sekali disemprotkan air ke wajah dan badannya, sementara diskusi terus pula berlangsung.

"Jika kita misalkan perjalanan ibadah haji sebagai sebuah sirkuit, Mina adalah tikungan maut." kata pak Saleh memulai pembicaraan. "Madinah dapat dianggap sebagai tempat pemanasan, Makkah tempat *start*, Arafah tempat untuk melaju, Musdalifah tempat ganti *versnelling* menjelang memasuki tikungan maut dan finish kembali ke Makkah," lanjutnya.

"Tapi sirkuit ini benar-benar sebuah sirkuit yang total. Jiwa, raga diuji coba kemampuannya secara serentak," kata pak Urip menimpali.

"Sebuah lintas alam yang kompleks," pak Kahfi menyela. "Tapi saya tidak dapat bagian di sini," lanjutnya sedih.

"Ya, alam jasmani dan rohani. Semuanya jadi lebur, porak poranda. Egoisme lumat. Batas hidup dan mati hanya seperti sehelai rambut," kata Ongga menimpali.

Apabila diskusi mereka berakhir, Ongga tidak segera tidur. Dia ke luar kemah dan duduk di gerbang perkemahan, di bawah cahaya lampu merkuri yang terang benderang.

Dilihatnya kembali catatan hariannya. Lalu dilanjutkannya menulis sajak yang telah di mulainya di Arafah.

Kaki langit memerah
saat rahmat turun di Arafah
Para tamu-tamu itu sujud dan bangkit
Menyusuri jalanan panjang diterangi cahaya
Redha dan ampunan
Berjuta bibir bergetar mengucapkan namaNya.

Di Musdalifah mereka singgah merabah tanah
Semalam dua dua di Mina dan satu satu melempar jamrah
Mengingat kembali perjalanan
Sejarah keyakinan.

*

BERDIRI DI PERSIMPANGAN ANTARA TANAH SUCI DAN TANAH TEPI

Kembali ke Makkah setelah empat hari meninggalkannya, Ongga rasanya kembali pulang. Pulang dari sebuah pergulatan batin yang teramat berat. Pulang dari suatu perjalanan yang teramat panjang. Keringat, air mata, kekecewaan, keraguan, kebahagiaan dan kepastian-kepastian, bercampur baur dan melebur. Hanyut ke muara pribadi yang pasrah.

Melihat puncak-puncak menara Masjidil Haram sewaktu bus lewat di depannya, Ongga seperti merasakan mendapat kembali pegangan yang kukuh. Di Arafah, Musdalifah dan di Mina, Ongga seakan hanyut dalam arus yang deras, yang membuat dirinya tersungkur, jungkir balik dan berguling-guling. Kini menara-menara itu laksana tiang-tiang raksasa yang menghambat dirinya hanyut lebih jauh.

"Kembali ke Makkah seperti kembali memasuki benteng setelah melakukan sebuah penyerbuan," kata Ongga pada pak Saleh setelah mereka berada di pondokan.

Setelah istirahat beberapa saat, mereka bersiap pergi ke Masjidil Haram untuk melaksanakan ibadah berikutnya. *Tawaf ifadah*. Mungkin sebagai penetralisir petualangan-petualangan kejiwaaan selama dalam perjalanan yang jauh itu. Untuk mengingatkan agar

kembali ke kenyataan. Kembali kepada realita kehidupan.

Tawaf ifadah adalah tawaf yang dilakukan hampir serempak oleh seluruh jamaah haji. Masjidil Haram dengan pelataran yang begitu luas sekeliling Ka'bah, penuh sesak. Bahkan melimpah sampai ke lantai masjid baik di tingkat pertama mau pun tingkat ketiga. Seakan setiap jengkal lantai di Masjidil Haram itu bergerak serempak mengelilingi Ka'bah.

Pada mulanya Ongga merencanakan tawaf di pelataran Ka'bah. Dia ingin berada sedekat-dekatnya dengan Ka'bah. Dia ingin menghilangkan "jarak" dengan Ka'bah. Tapi melihat orang-orang yang berjumlah ratusan ribu bergerak mengikuti arus tawaf dengan gemuruh suara doa-doa mereka, peluang bagi Ongga untuk mendekati Ka'bah hanya sedikit sekali kemungkinannya untuk berhasil.

Ongga harus berfikir secara realistik. Tidak mungkin dapat mendekati Ka'bah, kecuali dengan nekad. Dia tidak mau bertindak gegabah dalam suasana seperti ini. Kondisi badannya masih letih setelah melempar jamrah. Lalu Ongga memutuskan, bahwa yang penting saat ini bukanlah sedekat atau sejauh mana berjarak dengan Ka'bah. "Jarak" antara dirinya dengan Ka'bah tidak perlu lagi diukur, tetapi harus dilebur dalam suatu keyakinan.

Semakin jauh atau semakin dekat dengan Ka'bah tidak perlu lagi ditentukan secara realita, tetapi harus secara kejiwaan. Keputusan demikian menyebabkan Ongga seakan mendapat sebuah lensa otomatis dalam dirinya. Lensa yang dapat memperbesar atau memperkecil Ka'bah itu menurut apa yang

diinginkannya. Lensa yang dapat memperdekat atau memperjauh jaraknya dengan Ka'bah.

"Ada apa?" tanya pak Saleh menepuk bahu Ongga. "Ayo mulai," lanjutnya mengajak untuk mulai melakukan tawaf.

Ongga melangkah menuju pelataran. Dia tidak merasakan lagi tubuhnya terdorong, terbanting, atau terjepit di antara orang orang lain. Semuanya dilalui dengan kesabaran dan kekhusyukan yang penuh.

"Mungkin aku sakit karena kita saling berdesakan, tapi aku yakin kita tidak saling menyakiti," bisiknya pada dirinya.

*

Tawaf wada' adalah momentum yang tersedia bagi Ongga untuk melakukan evaluasi terhadap "jarak" dan "waktu" dari apa yang telah dilakukan. Inilah tawaf akhir dari sebuah perjalanan ibadah haji. Suatu prosesi massal yang mengagumkan. Semacam ucapan "Wassalamu'alaikum" sebelum setiap haji kembali ke negeri masing-masing.

Semua jamaah melakukannya dengan haru. Menangis dan bahkan ada yang meraung-raung selama berjalan mengelilingi Ka'bah. Ongga terlibat dalam suasana yang mencekam itu, tapi dia tetap berusaha mengamati apa sebenarnya "perpisahan" ini.

Tawaf wada' bukanlah semacam nyanyian perpisahan seperti lagu-lagu; *Sayonara* atau *Good-by*. Atau semacam lagu *-puntuang anyuik-* apabila orang-orang tua di Tanah Tepi mengakhiri sebuah cerita. Atau semacam lambaian tangan atau tabur bunga. Tetapi ibadah tawaf wada' sama sebagaimana tawaf-tawaf

lainnya. Tetap berada dalam aturan dan persyaratan tawaf sebagaimana lazimnya. Yang membedakannya adalah -tujuan-.

Setelah melakukan tawaf wada', semuanya harus meninggalkan Masjidil Haram. Kembali pulang. Pulang ke kampung, ke keluarga dan ke persoalan masing-masing. Ibadah haji punya batas waktu yang harus ditepati. Ada jarak yang harus ditempuh. Kalau mau mengulang ibadah haji, datanglah nanti. Tapi sekarang, semuanya harus pulang dulu. Tawaf wada' mengandung perintah "pulang" bagi mereka yang telah melakukan ibadah haji.

Menggigil tubuh Ongga membayangkan bagaimana perpisahannya dengan Masjidil Haram. Dia masih ingin berada di dalamnya, sembahyang di antara tiang-tiang masjid yang perkasa, memandang Ka'bah berlama-lama. Tapi jika dia harus pulang ke Tanah Tepi, akankah dapat kembali lagi ke sini?

Dua perpisahan akan ditempuhnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Berpisah dengan Masjid Nabawi dan berpisah dengan Masjidil Haram. Perpisahan itu mungkin tidak menyakitkan, tetapi jelas akan membut dirinya "lengang".

Ongga harus melakukan tawaf wada' setelah sembahyang subuh nanti. Karena siangnya, dia bersama rombongan sudah harus berada di Jeddah. Malam ini adalah kesempatan terakhir baginya sembahyang di Masjidil Haram.

Setelah sembahyang isya, Ongga tidak langsung kembali ke pondokan. Dia ingin berjalan-jalan mengelilingi masjid seorang diri. Menikmati kembali keindahan Masjidil Haram malam hari. Melihat orang-orang yang tawaf tiada henti. Dia ingin juga berjalan-

jalan di lorong lorong pasar, atau menyusuri jalan sekeliling masjid. Tetapi keinginan itu tinggal keinginan. Kakinya tidak kuasa menupang badannya. Dia hanya mampu duduk bersandar pada sebuah tiang marmar.

Tidak ada yang dapat dilakukan Ongga selain duduk baik-baik menghadap Ka'bah. Dipusatkannya seluruh perhatian dan kembali diulanginya doa-doa yang dulu pernah dibacakan di Arafah. Tapi doa-doa itu pun tidak seluruhnya bisa diingat. Dicobanya mengingat lagi, dikerahkannya seluruh kekuatan yang ada pada dirinya.

"Ya Allah izinkan aku datang lagi," itulah doa yang dapat diucapkannya.

Malam semakin larut, namun masjid semakin penuh sesak. Ongga bangkit dan lambat-lambat berjalan ke pintu. Dia kembali ke pondokan dengan membawa setumpuk kesedihan dari "perpisahan" yang sudah mulai menyerangnya malam ini.

Tidak tampak lagi bintang di langit, tidak terdengar lagi suara-suara orang mengucapkan talbiyah atau takbir, tidak ada lagi kesibukan yang begitu dahsyatnya terjadi. Ongga seperti berjalan pada sebuah padang pasir yang lengang. Tak ada apa-apa, tak ada siapa-siapa. Kakinya terus melangkah menyusuri malam, menyusuri kelengangan dirinya.

"Hajji!" seru Kadir Muhammad sewaktu kaki Ongga menyentuh anak tangga pondokannya. Ongga tersentak dari kelengangannya. Beberapa saat dia berdiri. Setelah Kadir Muhammad memanggilnya lagi, barulah Ongga menyadari bahwa dia kini berada di depan warung.

Lama juga Ongga duduk berdiam diri. Setelah disuguhi segelas susu panas, mereka kembali terlibat pembicaraan. Lalu Ongga segera ingat sesuatu.

"Tunggu sebentar. Aku akan memberikan sesuatu untukmu," kata Ongga pergi dengan cepat ke kamarnya dan kembali dengan sebuah bungkusan. "Terimalah pemberian ini," kata Ongga menyuguhkan bungkusan itu.

Kadir Muhammad ragu-ragu menerima. Akhirnya diterima juga setelah beberapa kali Ongga menyuguhkan.

"Dibuka?" tanya Kadir Muhammad. Ongga mengangguk.

Setelah bungkusan itu dibukanya, Kadir Muhammad terkejut luar biasa. Sebuah serban yang sangat bagus sekali. Diciumnya serban itu beberapa kali. Kemudian didekapnya dengan sekuat kuatnya.

"Apakah aku pantas memakainya?" tanya Kadir pada dirinya sendiri. "Alhamdulillah," katanya dengan terbata-bata. Dia berbalik. Beberapa saat kemudian tubuh Kadir Muhammad yang besar itu berguncang-guncang.

"Sampaikan salamku pada isterimu. Pulanglah ke negerimu sebagaimana aku pulang ke kampungku," kata Ongga menepuk-nepuk punggung Kadir Muhammad.

"Negeriku memerlukan makanan, bukan serban," katanya patah-patah.

Ongga terenyuh. Setiap orang selalu bangga apabila mempunyai serban. Bagi masyarakat Tanah Tepi, serban pertanda seorang haji. Serban adalah kebanggaan, bahkan juga dapat menentukan status sosial. Itulah sebabnya pak Kahfi memberikan serban yang mahal itu pada Ongga. Tapi Kadir Muhammad lebih memilih makanan dari pada serban.

"Kau boleh menjualnya," kata Ongga pelan.

Kadir Muhammad berbalik dan menatap Ongga dengan tajam. Sisa air mata Somalia itu masih berbekas di ujung matanya.

"Dijual?"

"Ya."

"Tidak. Bagiku yang penting bukan serbannya, tapi kenangannya. Kita pernah bertemu di sini, itu saja."

Ongga menerima jabat tangan Kadir Muhammad tanpa mengucapkan apa-apa. Pikirannya, perasaannya, disentak oleh apa yang diucapkan Kadir Muhammad.

*

Berdiri tengadah memandang lobang besar di puncak atap bandara King Abdul Aziz di antara tumpukan barang-barang yang menggunung dan kesibukan orang-orang yang ke lalu-lalang, Ongga merasakan kembali bagaimana dulu dia datang. Tidur telentang memandang lobang besar itu. Langit malam yang hitam mengintip di atasnya. Mengantarkan berbagai potongan perasaan sebelum berangkat dari Tanah Tepi, disertai keragu-raguan apakah dia diredhai Tuhan melakukan ibadah haji atau tidak. Tapi setelah dilaluinya dengan baik, timbul keyakinannya bahwa apa yang diragukannya tidaklah beralasan sama sekali.

Semua itu seakan baru terjadi kemarin malam. Padahal sudah 40 hari jarak antara kedatangannya dengan waktu keberangkatan pulang ke tanah air yang akan ditempuhnya sebentar lagi. Terasa jarak waktu itu begitu pendek, sementara perjalanannya dirasakan sudah begitu panjang. Sebuah perjalanan batin yang penuh

dengan berbagai tikungan, tanjakan dan persimpangan-persimpangan dalam dirinya.

Lobang besar itu terus menganga lebar mempersilahkan Ongga melihat langit pagi yang cerah. Dari kebiruan langit itu jatuh serpihan-serpihan peristiwa dan persoalan-persoalan dirinya selama menunaikan ibadah haji. Suatu peristiwa besar dan sangat mengesankan. Peristiwa yang jika teringat, akan selalu menggetarkan urat-urat darah yang paling halus sekali pun.

Satu persatu peristiwa yang terjadi di Madinah, Arafah, Musdalifah, Mina dan Makkah seakan meluncur dari lobang yang menganga itu. Ongga tersenyum pada kekonyolan dirinya yang terseok-seok, bingung dan ragu-ragu. Haru melihat dirinya yang lemah, yang tidak mampu berbuat banyak atau melakukan ibadah sebaik-baiknya. Sedangkan tenaga dan pikirannya sudah disiapkannya untuk semua itu.

Disesali dirinya, kenapa selama di Madinah atau di Makkah dia tidak berzikir sebanyak-banyaknya. Suatu hal yang semestinya dapat dilakukan. Semacam ibadah yang tidak memerlukan kekuatan fisik terlalu besar. Juga, kenapa dia tidak dapat berdoa sebanyak banyaknya di raudha, multazam, hijir Ismail atau di maqam Ibrahim. Kenapa doa-doanya hanya ditujukan untuk kepentingan diri sendiri. Kenapa tidak berdoa untuk sebuah perjuangan ummat yang lebih besar dan lebih memberikan manfaat kepada kehidupan yang lebih luas. Dia merasa hajinya masih jauh dari kesempurnaan karena doa-doanya dirasakan terlalu egois.

Tapi sewaktu bayangan pak Kahfi, pak Saleh, pak Diman, pak Urip dan teman-temannya lain muncul dari lobang besar yang menganga itu, Ongga merasa disirami

ketenteraman. Dia seakan mendapat rahmat yang besar dapat dipertemukan dengan orang-orang baik dan bijaksana. Kawan-kawan yang selalu menyelami berbagai hal tentang liku-liku perjalanan haji. Berdiskusi dan bercanda di sela-sela kesibukan ibadah.

Terlebih lagi sewaktu bayangan wajah pak Diman muncul. O, betapa bahagia dan senangnya pak Diman setelah tas dan uangnya ditemukan kembali dalam tumpukan barang-barang di kamar penjaga di pojok masjid. Kemudian pak Diman merangkul Ongga sekuat-kuatnya melepaskan kegembiraan. Lalu, malam itu juga pak Diman mengajak semua teman-temannya makan ayam panggang sepuasnya di super-market.

Begitu juga Kadir Muhammad, pemuda kulit hitam bertubuh besar itu, terguncang-guncang badannya menahan tangis sewaktu Ongga memberinya serban yang sangat bagus. Masih terasa, bagaimana panasnya badan Kadir Muhammad merangkulnya begitu kuat, melepaskan kegembiraan.

Ah, betapa lucunya wajah pak Kahfi sewaktu Ongga mengatakan bahwa serban pemberiannya itu telah dihadiahkan pada Kadir Muhammad. Wajah yang kebingungan secara tiba-tiba berobah menjadi tatapan mata yang bijaksana. Pandangan seorang perwira tinggi yang pemaaf. Ongga pun masih dapat merasakan gemetar tangan pak Kahfi sewaktu disalami setelah selesai melemparkan jamrah untuk mereka suami isteri. Jabat tangan dari seorang saudara, yang dipertemukan dalam perjalanan haji. Seorang lelaki yang punya pengetahuan luas, kritis dan selalu bicara terus terang.

Tapi apabila wajah-wajah bercadar dan berjubah hitam muncul dari lobang besar yang menganga itu, perasaan Ongga seperti diiris-iris. Masih terngiang di

telinga Ongga bagaimana salah seorang dari mereka mengeluh melulur nasib.

"Sulit bagi kami untuk pulang, Ji. Uang habis untuk memenuhi biaya hidup di sini," suara mereka menggema dalam pendengaran Ongga. Mereka yang datang dengan segala harapan akan mendapat pekerjaan di Saudi Arabia, kini menjadi penjual daging onta kering di jalan-jalan, atau menjadi pedagang nasi dengan kardus-kardus usang. Bangsa sendiri yang terlunta-lunta di negeri orang, tetapi Ongga tidak mampu memberikan pertolongan.

Sebentar lagi semuanya akan berakhir. Kenangan demi kenangan akan dilulur lobang besar yang menganga itu. Ongga akan kembali pulang ke kampungnya. Sebuah perpisahan lagi harus ditempuhnya. Berpisah dengan teman-teman yang baik, setelah sama-sama berbimbingan tangan dalam suatu perjalanan.

Yang cukup membuat Ongga "gamang," bukanlah perpisahan seperti itu, tetapi kini dia seperti berada pada sebuah persimpangan. Di satu pihak dia tidak ingin berpisah dengan Ka'bah, dengan Masjidil Haram atau Masjid Nabawi. Dia ingin selamanya berada di sana. Tapi di pihak lain, dia ingin secepatnya berkumpul dengan Reno dan anak-anaknya. Dia ingin menceritakan semua pengalamannya setiap selesai makan malam. Akan diceritakannya tentang orang-orang muda yang datang bersama istri dan anak mereka ke Ka'bah. Keluarga-keluarga bahagia, keluarga yang diizinkan Allah mengunjungi Ka'bah.

Ongga tersentak saat pikirannya sampai pada Reno dan anak-anaknya. Dilepaskannya pandangan dari lobang besar yang menganga di atas sana. Kesadarannya kembali bangkit, bahwa saat ini dia sedang berdiri di

bandara King Abdul Aziz, menunggu waktu untuk pulang. Siapakah yang tidak "gamang" berdiri di persimpangan seperti ini?

Sewaktu akan melangkah melewati pintu ruang imigrasi, Ongga menarik nafas sedalam-dalamnya dan berbisik.

"Bismillahhirrahmanirrahim".

- tamat -

WISRAN HADI lahir 1945, dibesarkan dan menetap di Padang Sumatera Barat. Setamatnya dari ASRI Jogjakarta 1969 kembali ke Padang. Pada tahun 1977 mengikuti *International Writing Program* di Iowa University, Iowa, USA. Tahun 1978 melakukan observasi teater modern Amerika. Pada tahun 1987 kembali melakukan observasi teater modern Amerika dan Jepang.

Tulisan-tulisannya berupa cerita pendek, artikel dan esei telah dimuat pada berbagai mass-media; Majalah sastra Horison Jakarta, Harian Umum Republika Jakarta, Harian Kompas Jakarta, Media Indonesia Jakarta, Utusan Melayu Kuala Lumpur, Singgalang, Haluan dan Mimbar Minang di Padang. Sebagian dibukukan dalam berbagai penerbitan dalam bentuk buku.

Sebanyak 12 naskah dramanya memenangkan sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta 1976 s/d. 1985 dan 1998. 13 naskah dramanya yang lain diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.

Puti Bungsu (Wanita Terakhir) dan *Anggun Nan Tongga* diterbitkan oleh Pustaka Jaya dan Balai Pustaka Jakarta. *Jalan Lurus* mendapat Hadiah Sastra 1991 oleh Pusat Pengembangan Bahasa, Dept. P dan K Jakarta kemudian diterbitkan oleh PT Pustaka Angkasa Bandung. Buku tsb. mendapat hadiah sebagai buku drama terbaik pada Pertemuan Sastrawan Nusantara 1997.

Tamu sebuah novelnya yang diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh PT Pustaka Utama Grafiti. Novel ini kemudian mendapat penghargaan Buku Utama dari IKAPI dan Dept. P dan K Jakarta. *Imam* novel berikutnya juga diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika Jakarta. Novelnya *Dari Tanah Tepi* diterbitkan pula secara bersambung pada Harian Singgalang Padang.

Sebanyak 22 buah cerita pendeknya telah diterbitkan dalam sebuah kumpulan berjudul *Daun-daun Mahoni Gugur Lagi* oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Malaysia.

Pada tahun 2000 novelnya ORANG-ORANG BLANTI diterbitkan oleh Yayasan Citra Budaya Padang. Dan kumpulan dramanya EMPAT SANDIWARA ORANG MELAYU diterbitkan oleh PT Angkasa Bandung mendapat penghargaan Pusat Bahasa Dept. Pendidikan Nasional dan penghargaan South East Write Award 2000 oleh pemerintah kerajaan Thailand.

Selain menulis dalam bahasa Indonesia, dia juga menulis cerpen, drama Minang cerita randai, dan esei dalam bahasa ibunya, bahasa Minangkabau yang diterbitlkan secara bersambung pada beberapa harian; Singgalang dan Padang Exspres. Sampai sekarang memimpin BUMI TEATER Padang dan telah mementaskan drama-dramanya di Taman Ismail Marzuki dan berbagai kota lainnya di Indonesia dan di Malaysia.

Pernah menjadi redaktur Harian Singgalang, redaktur majalah kebudayaan Limbago, sekretaris eksekutif dan dosen Akademi Pariwisata Bunda, Direktur Kerohanian pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, dosen tamu pada Fakultas Sastra dan Fakultas Pertanian Universitas Andalas serta Universitas Bung Hatta.